

**MAKNA *TIKRĀR* AYAT DALAM SURAH AL-SHU‘ARĀ’
PERSPEKTIF TAFSIR AL-MUNIR DAN AL-MISBAH
(Studi Komparatif)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Pada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUAD)
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Oleh

IRA MUFIDA
NIM: 21.2.11.0002

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
2025**

MAKNA *TIKRĀR* AYAT DALAM SURAH AL-SHU‘ARĀ’
PERSPEKTIF TAFSIR AL-MUNIR DAN AL-MISBAH
(Studi Komparatif)

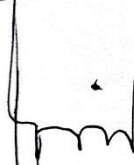
Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin Dan Adab
(FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Oleh

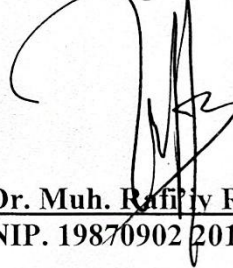
IRA MUFIDA
NIM: 21.2.11.0002

Pembimbing I,



Dr. H. Gasim Yamani, M.Ag.
NIP.19631110 200003 1 002

Pembimbing II,



Dr. Muh. Rafiqy Rahim, M.Th.I.
NIP. 19870902 201903 1 003

FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB (FUAD)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri dan tidak melakukan tindakan plagiat dalam penyusunannya. Adapun kutipan yang ada dalam penyusunan karya ini telah penyusun cantumkan dan bersumber kutipannya dalam skripsi ini. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 25 Juni 2025 M
29 Dzulhijjah 1446 H
Penyusun,



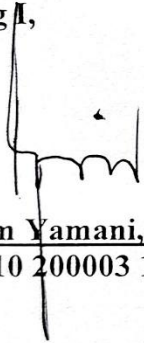
Ira Mufida
NIM: 21.2.11.0002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Makna *Tikrār* Ayat dalam Surah al-Shu‘arā’ Perspektif Tafsir al-Munir dan al-Misbah (Studi Komparatif)” oleh mahasiswa atas nama Ira Mufida, NIM: 21.2.11.0002, Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk dimunqasyahkan di hadapan Dewan Penguji.

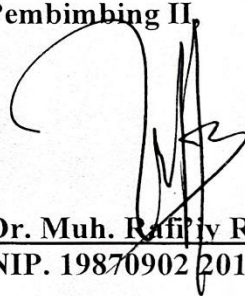
Palu, 10 Juni 2025 M
14 Dzulhijjah 1446 H

Pembimbing I,



Dr. H. Gasim Yamani, M.Ag.
NIP.19631110 200003 1 002

Pembimbing II,

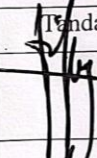
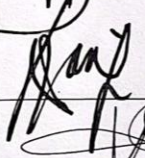
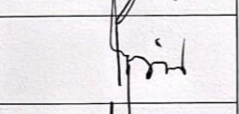
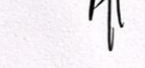


Dr. Muh. Rafiqy Rahim, M.Th.I.
NIP. 19870902 201903 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Ira Mufida NIM. 21.2.11.0002 dengan judul “Makna *Tikrār* Ayat dalam Surah al-Shu‘arā’ (Studi Komparatif)” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 14 Juli 2025 M. yang bertepatan dengan tanggal 18 Muharram 1446 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Agama (S.Ag) Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum.	
Munaqisy I	Dr. H. Muhammad Syarif Hasyim, Lc., M.Th.I.	
Munaqisy II	Dr. Tamrin, M.Ag.	
Pembimbing I	Dr. H. Gasim Yamani, M.Ag.	
Pembimbing II	Dr. Muh. Rafi'iy Rahim, M.Th.I.	

Mengetahui :

Ketua Jurusan
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,


Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 199101232019031010

Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Adab,



Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 196406161997031002

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Assalāmu‘alaikum Waraḥmatullāh Wabarakātuh

Segala puji bagi Allah swt. Tuhan semesta alam, yang telah memberikan kesempatan, nikmat iman, nikmat jasmani, rohani, kemudahan, kesehatan, rahmat, kesabaran, kasih sayang-Nya, berkat pertolongan dan kemudahan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik mungkin. Shalawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Allah Nabi besar Muhammad saw. yang telah mengubah zaman dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah, terang benderang menuju Islam yang *raḥmatan lil ‘ālamīn*. Beliaulah Nabi akhir zaman yang telah memberikan cahaya di atas cahaya, manusia paling sempurna, dan petunjuk jalan yang benar dan abadi kepada umat Islam untuk pedoman hidup, serta do’a untuk para keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Alhamdulillah, berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir yang harus dikerjakan oleh setiap mahasiswa/i untuk mendapat gelar sarjana (S-1), yang disusun dengan berbagai sumber-sumber dari karya-karya orang yang sesuai dengan judul skripsi tersebut.

Penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan, dukungan, serta dorongan, motivasi dan support dari orang-orang terdekat penulis. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak dan sebuah

apresiasi yang telah diberikan kepada penulis selama menyusun, kepada orang-orang terdekat yang penulis punya.

1. Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag., selaku Rektor UIN Datokarama Palu.
2. Dr. H. Sidik, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Datokarama Palu.
3. Fikri Hamdani, S.Th.I., M. Hum., selaku Ketua Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
4. Mohammad Nawir, S.Ud., M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, yang telah meluangkan waktu dan memberikan ide serta gagasan kepada penulis dalam menentukan judul skripsi.
5. Dr. H. Gasim Yamani, M.Ag., selaku dosen pembimbing pertama penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya Ira Mufida sebagai mahasiswi bimbingan dari bapak mengucapkan terima kasih banyak atas kesabaran, ketulusan dan komitmen dalam membimbing penulis sejak awal penyusunan hingga selesainya skripsi ini. Bimbingan, arahan, serta berbagai masukan yang telah bapak berikan sangat membantu penulis dalam memahami materi dan menyelesaikan setiap tahapan penulisan dengan baik. Semoga Allah swt. selalu memberikan kesehatan dan keselamatan kepada bapak sekeluarga dan membalas semua kebaikan yang telah bapak berikan selama proses bimbingan skripsi penulis, *Āmīn*.

6. Dr. Muhammad Rafi'iy Rahim, M.Th.I., selaku pembimbing kedua penulis. Saya Ira Mufida selaku mahasiswi bimbingan bapak mengucapkan terima kasih banyak atas waktu dan tenaga yang telah diluangkan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan dan nasihatnya, serta kemudahan yang diberikan sehingga penulis sudah sampai pada tahap terakhir dalam penyelesaian studi. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan kesehatan dan perlindungan kepada bapak sekeluarga, dan membalas semua kebaikan yang telah bapak berikan selama proses bimbingan skripsi penulis, *Āmīn*.
7. Dr. H. Muhammad Syarif Hasyim, Lc, M.Th.I., selaku dosen penguji pertama penulis dari sidang seminar proposal hingga sidang munaqasyah. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada bapak yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan, arahan, dan kritik yang membangun dalam proses ujian dan penyempurnaan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang bapak berikan terhadap penulisan skripsi ini, mendapat balasan kebaikan pula dari Allah swt., *Āmīn*
8. Dr. Tamrin, M.Ag., selaku dosen penguji kedua penulis dalam sidang munaqasyah. Penulis ingin mengucapkan terima kasih atas ilmu yang telah diberikan, terima kasih atas nasihat dan saran yang diberikan saat penulis menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah swt. membalas segala kebaikan yang telah bapak berikan, *Āmīn*.

9. Kepada bapakku terinta, alm. Aris Karim Tayeb. Penulis mengucapkan terima kasih banyak karena semasa hidup bapak telah berhasil memberikan kasih sayang, do'a dan nilai-nilai kehidupan yang menjadi pegangan bagi penulis hingga detik ini. Meskipun rasanya begitu singkat menikmati kebersamaan dengan bapak, akan tetapi setiap perjuangan dan pencapaian yang penulis peroleh tidak pernah lepas dari peran bapak dalam hidup penulis. Penulis menyadari bahwa saat ini hanyalah do'a yang bisa penulis panjatkan sebagai wujud bakti kepada bapak. Semoga setiap lelah dan tetesan keringat penulis dalam belajar, pahalanya juga mengalir ke bapak, dan Allah swt. menempatkan bapak di tempat terbaik disisi-Nya, serta menyatukan kembali kita sekeluarga di Surga-Nya, *Āmīn*

10. Kepada Ibuku tersayang, Arwani. Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, nama ibu selalu hadir dalam setiap do'a dan langkah penulis. Ibu adalah sosok yang tidak hanya melahirkan dan membesarkan penulis, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam setiap perjalanan hidup penulis, termasuk dalam penyelesaian skripsi ini. Duri, kerikil, batu hingga tanjakan yang menjadi lika-liku perjalanan, berhasil penulis lalui bersama ibu dengan penuh cinta dan kasih sayang. Sekali lagi terima kasih ibu atas ketulusan dan kesabaran dalam merawat dan membimbing penulis. Terima kasih karena setiap detik perjuangan akademik ini, do'a ibu tak pernah henti. Dalam setiap pencapaian yang penulis raih, selalu ada air mata dan pengorbanan ibu yang seringkali tak

terlihat, namun sangat terasa. Semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, umur panjang, dan keberkahan kepada ibu, Aamiin. Apapun pencapaian yang penulis raih, termasuk selesainya skripsi ini adalah persembahan kecil untukmu, ibu.

11. Saudara perempuan dan laki-laki penulis, Sarlina dan Dalya Rahmat.

Terima kasih atas segala dukungan yang diberikan kepada penulis, baik berupa nasihat serta biaya yang sudah dikeluarkan untuk membantu penulis selama masa studi, termasuk dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga segala kebaikan dan pengorbanan yang telah kalian berikan menjadi amal jariyah dan dibalas oleh Allah swt. dengan keberkahan rezeki, kesehatan dan keselamatan di dunia dan di akhirat, *Āmīn*

12. Orang-orang terdekat penulis, kak Anita, S.T., kak Astriana, S.Si., dan

juga saudara perempuan bapak, Satia. Terima kasih atas setiap nasihat dan supportnya kepada penulis, mulai dari penulis memutuskan untuk lanjut kuliah di UIN Datokarama Palu hingga penyelesaian studi penulis. Semoga segala kebaikan yang diberikan kepada penulis akan dibalas oleh Allah swt. dan semoga kalian semua diberikan keberkahan dan kelimpahan rezeki dari Allah swt., *Āmīn*

13. Sahabat penulis, Yuliana Putri, Nurrahima, Siti Zahra A.A. Artoy dan

Saniatul Reski Ardini. Terima kasih atas segala kebaikan yang diberikan kepada penulis di saat penulis berada dalam proses menuntut ilmu. Sampai kapan pun penulis tidak akan pernah melupakan kebaikan

kalian. Semoga Allah swt. selalu memberkahi hidup, rezeki, dan umur kalian, *Āmīn*.

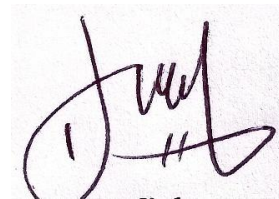
14. Kepada teman-teman kelas IAT 1 angkatan 2021, yang menjadi bagian penting dalam perjalanan studi penulis. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, semangat, serta rasa saling membantu selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi. Dukungan, candaan, diskusi, dan moment kebersamaan telah menjadi warna dalam kehidupan penulis. Semoga tali silaturahmi ini tetap terjaga meskipun kita akan menapaki jalan masing-masing setelah proses perkuliahan.
15. Kepada kakak-kakak dan teman-teman dakwah penulis di UIN Datokarama Palu. Terima kasih karena sudah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman dalam hidup penulis, sejak penulis menginjakkan kaki di kampus 1000 mimpi UIN Datokarama Palu hingga penyelesaian studi. Semoga Allah swt. membalas segala kebaikan, keikhlasan, dan perjuangan kita semua dengan keberkahan ilmu, kekuatan ukhuwah, dan pahala jariyah yang terus mengalir, *Āmīn*
16. Dan terakhir, kepada seluruh civitas akademika, baik seluruh staff administrasi dan dosen FUAD, khususnya kepada seluruh dosen jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, terima kasih atas segala waktu, tenaga, dan ilmu yang diberikan. Semoga Allah swt. membalas segala kebaikan dan memberikan kesehatan dan keberkahan untuk bapak-ibu semuanya. Sekali lagi terima kasih sebanyak-banyaknya.

Do'a dan harapan penulis sampaikan kepada pihak yang telah banyak memberikan dukungan moral maupun material yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu dalam lampiran ucapan terima kasih. Semoga segala amal kebaikan kalian mendapatkan pahala yang tak terhingga dari Allah swt. penulis juga menyampaikan permohonan maaf apabila terjadi kesalahan baik dari segi tata bahasa, sistematika, dan teknik penyajiannya. Karenanya penulis terbuka dengan segala kritikan dan masukan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat.

Āmīn Yā Rabbal `Ālamīn...

Palu, 25 Juni 2025 M
29 Dzulhijjah 1446 H

Peneliti

A handwritten signature in dark ink, appearing to be 'Ira Mufida', written in a cursive style.

Ira Mufida
NIM: 21.2.11.0002

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiv
ABSTRAK.....	xxx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional	7
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II GAMBARAN UMUM <i>TIKRĀR</i> DALAM ALQURAN.....	18
A. Definisi <i>Tikrār</i>	18
B. Macam-Macam <i>Tikrār</i>	19
C. Kaidah-Kaidah <i>Tikrār</i>	21
D. Fungsi <i>Tikrār</i>	31
BAB III BIOGRAFI MUFASSIR DAN KITAB TAFSIR.....	34
A. Biografi Wahbah al-Zuhaili	34
B. Biografi M. Quraish Shihab.....	44
BAB IV ANALISIS MAKNA <i>TIKRĀR</i> AYAT DALAM SURAH AL-SHU‘ARĀ’ PERSPEKTIF TAFSIR AL-MUNIR DAN AL-MISBAH ...	56
A. Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dan M. Quraish Shihab tentang Makna <i>Tikrār</i> Ayat <i>Inna Fī Dhālika La’āyah, Wa Mā Kāna Aktharuhum Mu’minīn</i> dalam surah al-Shu‘arā’	58
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dan M. Quraish Shihab tentang Makna <i>Tikrār</i> Ayat <i>Inna Fī Dhālika La’āyah, Wa Mā Kāna Aktharuhum Mu’minīn</i> dalam surah al-Shu‘arā’	94
BAB V PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model Library Congress (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin
ب	b	ط	t
ت	t	ظ	ẓ
ث	th	ع	‘
ج	j	غ	gh
خ	kh	ف	f
ح	ḥ	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w

ش	sh	هـ	h
ص	ṣ	ع	‘
ض	ḍ	ي	y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Faṭḥah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
أ	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَئِ	<i>Faṭḥah dan ya</i>	Ai	a dan i
وَّأ	<i>Faṭḥah dan wawu</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ...ى	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	a dan garis di atas
ى	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات :*māta*
رَمَى :*ramā*
قِيلَ :*qīla*
يَمُوت :*yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ :*raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnahal al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al- ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجِّنَا : *najjaīnā*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf (ى) *kasrah* maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis secara terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَاسَفَةُ : *al-falsafah*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ :*ta'murunā*

النَّوْءُ :*al- nau'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari *al-Qur' ān*), *Sunnah*, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur' ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al- 'Ibarat bi 'umūm al-lafẓ lā bi khuṣuṣ al-sabab

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ : *bīllāh* دِيْنُ اللّٰهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-Jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Innaawwalabaitinwuḍi ‘alinnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al- Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contohnya:

Abū al Walīd Muḥammad ibn Rusḥd, ditulis menjadi:
Ibn Rusḥd, Abū al Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al Walīd Muḥammad Ibnu).
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid
(bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= subhānahū wa ta‘ālā
saw.	= ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
a.s.	= ‘alaihi al-salām
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahirtahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. ...(...): 4	= Quran, Surah ..., ayat 4

ABSTRAK

Nama Penulis : Ira Mufida

NIM : 21.2.11.0002

Judul Skripsi : Makna *Tikrār* Ayat dalam Surah al-Shu‘arā’ Perspektif Tafsir al-Munir dan al-Misbah (Studi Komparatif)

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji tentang “Makna *Tikrār* Ayat dalam Surah al-Shu‘arā’ Perspektif Tafsir al-Munir dan al-Misbah (Studi Komparatif). Pengulangan (*tikrār*) ayat menjadi salah satu karakteristik gaya bahasa Alquran dalam menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya secara efektif dan mendalam. Surah al-Shu‘arā’ menarik untuk dikaji karena terdapat beberapa ayat yang disebutkan secara berulang, termasuk ayat *inna fī dhālika la’āyah, wa mā kāna aktharuhum mu’minīn* yang menjadi penutup setiap kisah para nabi. Tujuan utama penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan makna pengulangan ayat tersebut secara umum dan menelaah bagaimana perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir dan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah tentang makna pengulangan ayat tersebut, sehingga ditemukan adanya persamaan dan perbedaan dari kedua mufasssir.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Pengumpulan data diambil dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi Alquran dan terjemahnya, kitab tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili, dan kitab tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, kemudian sumber data sekunder mencakup data-data berupa buku, jurnal, website, skripsi dan sumber lainnya yang berkaitan dengan topik yang dikaji penulis. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir *muqaran* (perbandingan) dan *maudhu’i* (tematik).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum makna pengulangan atau *tikrār* ayat *inna fī dhālika la’āyah, wa mā kāna aktharuhum mu’minīn* adalah sebagai pesan untuk memperkuat pelajaran, peringatan, dan hiburan dalam misi kenabian. Kemudian perspektif Wahbah al-Zuhaili dan M. Quraish Shihab terhadap makna *tikrār* ayat tersebut adalah kedua mufasssir sepakat bahwa ayat tersebut menegaskan adanya tanda-tanda kekuasaan Allah dalam kisah nabi-nabi terdahulu, namun kebanyakan umat mereka tetap tidak mau beriman meskipun tanda-tanda tersebut nyata. Sehingga ayat ini harusnya menjadi pelajaran dan peringatan bagi umat setelahnya. Adapun perbedaan pendapat dari kedua mufasssir terletak pada fokus penekanannya saja, bukan pada hakikat/makna pada pengulangan ayat tersebut.

Dengan demikian, perbedaan pendapat Wahbah al-Zuhaili dan M. Quraish Shihab tidak bersifat *kontradiktif*, melainkan saling melengkapi dan dapat dipadukan untuk memperkaya pemahaman para pembaca tentang makna atau pesan yang terkandung pada pengulangan ayat *inna fī dhālika la’āyah, wa mā kāna aktharuhum mu’minīn* dalam surah al-Shu‘arā’.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah firman Allah swt., diwahyukan secara berangsur-angsur kepada Rasulullah saw. selama sekitar dua puluh tiga tahun melalui malaikat Jibril. Kitab suci ini memiliki kekuatan yang dahsyat, tidak dapat ditiru oleh makhluk mana pun, dan melampaui kemampuan semua makhluk Allah swt. yang hidup di bumi¹. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Hashr/59: 21.

لَوْ أَنزَلْنَاهُ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Seandainya Kami turunkan Alquran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.²

Alquran termasuk mukjizat³ terbesar yang dikaruniakan kepada Rasulullah saw., bahkan menjadi mukjizat paling agung di antara semua mukjizat yang dikaruniakan Allah kepada para utusan-Nya. Karena Alquran tidak hanya berfungsi untuk membantah semua argumentasi dan sanggahan orang-orang musyrik, tetapi juga membawa pesan atau pelajaran bagi seluruh umat manusia.⁴ Dengan demikian,

¹ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2016), 1

² Terjemahan Kemenag, 2019

³ Mukjizat adalah sesuatu yang luar biasa yang ditunjukkan Allah melalui para Nabi dan Rasul-Nya sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulannya. Lihat: Mustaqim, Marjai Afan, and Muchamad Chairul Umam, "Memahami Mukjizat Al-Qur'an Perspektif Tasyri'", *Mafaatihul Ghaib, Dan Sains*, "AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis 5, no. 2 (2021): 803, <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2393>.

⁴ Huzaemah Tahido Yanggo, "Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar," *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 01, no. 02 (2016): 7, <https://doi.org/10.33511/misykat.v1i2.37>.

Alquran hadir untuk meneruskan dan menyempurnakan ajaran dari kitab-kitab suci sebelumnya, dengan misi utama seluruh kitab suci adalah menyeru umat manusia agar mengesakan dan menyembah Allah swt..⁵

Menurut Manna al-Qaththan, mukjizat Alquran dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu bahasa, ilmiah, dan tasyri' (hukum).⁶ Keindahan Alquran dari aspek bahasa merupakan mukjizat utama yang ditujukan pada bangsa Arab lima belas abad yang lalu. Alquran diturunkan di tengah masyarakat yang sangat ahli dalam puisi dan sastra, dengan maksud agar bangsa Arab dapat tunduk kepada Allah swt. melalui bentuk teks bahasa dengan susunan dan ritme yang sangat indah dan mengesankan.⁷

Sebagai mukjizat, Alquran mempunyai gaya bahasa khas dan tak tertandingi, bahkan oleh sastrawan Arab terkemuka.⁸ Gaya bahasa yang terdapat dalam Alquran berbeda dari gaya bahasa ungkapan pada umumnya, bukan berbentuk sya'ir, bukan pula berbentuk puisi. Berbagai pendapat mengungkapkan bahwa bahasa Alquran memiliki keunikan, keindahan, keunggulan, dan kekhasan yang tidak ditemukan dalam bahasa-bahasa lainnya.⁹ Salah satu gaya bahasa Alquran yaitu adanya pengulangan (*tikrār*) redaksi kisah atau ayat, olehnya sering ditemukan ayat-ayat dengan redaksi yang serupa bahkan pengulangan redaksi yang

⁵ Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 101, <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>.

⁶ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Mabāhith Fī 'Ulūm Alquran*, Terj. H. Anunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Alquran.*, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 331.

⁷ Ahmad Atabik, *Repetisi Redaksi Al-Qur'an (Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Diulang)*, cet. 1 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 2.

⁸ Said Agil Husin Al Munawar and Masykur Hakim, *I'jaz Al Quran Dan Metodologi Tafsir*, cet. 1 (Semarang: Dina Utama Semarang, 1944), 3.

⁹ Khotimah Suryani, "Keunggulan Bahasa Al-Quran Di Bidang Sastra (Al-Balaghah) Dalam Pandangan Ibn Asyur," *Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 6, no. 2 (2019): 223, <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilm.v6i2.1652>.

sama dalam Alquran.¹⁰ Setiap ayat yang memiliki pengulangan redaksi menyimpan makna yang sangat luas dan mendalam, hal tersebut diketahui sebagaimana landasan dalam Q.S. Ṭāhā/20: 113.

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾

Terjemahnya:

Demikianlah, Kami menurunkan Alquran dalam bahasa Arab dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman agar mereka bertakwa atau agar (Alquran) itu memberi pengajaran bagi mereka.¹¹

Tikrār merupakan salah satu metode Alquran dengan cara pengulangan kata, kalimat atau ayat untuk memperkuat dan menegaskan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Terdapat dua macam *tikrār* dalam Alquran, yakni pengulangan dalam bentuk lafaz, berupa pengulangan ayat, kalimat, kata, maupun huruf (*tikrār lafẓi*), dan pengulangan secara maknawi yang lebih menekankan pada maknanya (*tikrār al-ma'nawi*).¹² Dari 114 surah dalam Alquran, al-Khathib al-Iskafi menemukan bahwa kurang lebih 28 surah atau sekitar 25% tidak memiliki ayat dengan redaksi yang serupa, sedangkan Taj al-Qurra' al-Karmani menemukan bahwa hanya sekitar 11 % atau 11 surah tidak memiliki redaksi yang serupa.¹³

Surah al-Shu'arā' merupakan surah ke-26 dalam Alquran, terdiri dari 227 ayat dan tergolong dalam surah *Makkiyyah* (kecuali ayat 197 dan ayat 224-227). Dinamakan surah al-Shu'arā' sebab pada akhir surah terdapat perbandingan antara

¹⁰ Muhammad Yunus and Uswatun Hasanah, "Rahasia Pengulangan (Repetisi) Ayat Dala Surah Ar-Rahman: Kajian Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi," *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 02 (2020): 134–35, <https://doi.org/10.51700/irfani.v1i02>.

¹¹ Terjemahan Kemenag, 2019

¹² Alwin Tanjung, "Keistimewaan *Tikrar* Al-Qur'an," *Al-Kauniyah* 3, no. 2 (2023): 112, <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v3i2.1136>.

¹³ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran* (cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011), 8-9.

para penyair yang sesat dengan para penyair orang-orang mukmin.¹⁴ Surah al-Shu‘arā’ menarik untuk dikaji karena terdapat banyak *tikrār* pada beberapa ayat yang berbeda. Di antara banyaknya *tikrār* ayat dalam surah al-Shu‘arā’ tersebut adalah sebagai berikut.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ

Ayat di atas disebutkan 8 kali dalam surah al-Shu‘arā’, yaitu pada ayat 8, 67, 103, 121, 139, 158, 174, dan 190.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Ayat tersebut diulang sebanyak 8 kali dalam surah al-Shu‘arā’, yaitu terletak pada ayat 9, 68, 104, 122, 140, 159, 175, dan 191.

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

Ayat tersebut diulang sebanyak 8 kali dalam surah al-Shu‘arā’, yaitu pada ayat 108, 110, 126, 131, 144, 150, 163, dan 179.

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

Ayat di atas disebutkan sebanyak 5 kali dalam surah al-Shu‘arā’, yaitu terdapat pada ayat 107, 125, 143, 162, dan 178.

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

Ayat tersebut diulang sebanyak 5 kali dalam surah al-Shu‘arā’, yaitu pada ayat 109, 127, 145, 164, dan 180.

Ayat-ayat di atas disebutkan berulang kali di dalam surah al-Shu‘arā’. Tidak ada perbedaan dari ayat pertama pengulangan hingga ayat terakhir, baik dalam penambahan maupun pengurangan kata bahkan perubahan susunan kalimat. Oleh karena itu, untuk memahami dan menggali makna tersembunyi dari *tikrār* ayat

¹⁴ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqīdah Wa Al-Sharī‘ah Wa Al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani Dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari‘ah Dan Manhaj*. (cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2013).

tersebut, penulis merujuk pada kitab tafsir al-Munir dan al-Misbah sebagai sumber utama. Sebab keduanya bercorak tafsir *al-adabī al-ijtimā'i* atau kondisi kemasyarakatan yang sesuai dengan konteks surah al-Shu‘arā’.

Tafsir al-Munir adalah salah satu karya Wahbah al-Zuhaili. Kitab tersebut memiliki beberapa keunggulan di antaranya pengkajian ayat Alquran yang dilakukan secara luas dan lengkap, meliputi berbagai topik yang diperlukan oleh masyarakat khususnya para pembaca. Ayat Alquran dijadikan rujukan dalam menjelaskan hukum, dengan pemahaman mendalam yang menyertakan *balaghah* (retorika), *i‘rab* (sintaksis), *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), serta aspek kebahasaan. Kitab ini memberikan penafsiran dan menguraikan secara umum isi atau kandungan setiap surah dengan memadukan dua pendekatan, yaitu *bil ma‘thur* (berdasarkan riwayat) dan *bil ma‘qul* (berdasarkan akal), serta berlandaskan pada kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.¹⁵

Adapun kitab tafsir al-Misbah merupakan hasil pemahaman dari M. Quraish Shihab, memiliki beberapa keunggulan di antaranya yaitu tafsir ini disusun dengan memperhatikan konteks keindonesiaan. Di dalamnya banyak yang menanggapi isu-isu aktual dalam dunia Islam Indonesia, bahkan global. Tafsir ini juga kaya akan referensi, disajikan dengan bahasa yang sederhana dan sangat menekankan hubungan (*munasabah*) antar ayat, surat, serta keterkaitan antara akhir suatu ayat dan awal surah.¹⁶

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, pada penelitian ini penulis tertarik meneliti lebih dalam mengenai makna *tikrār* ayat pada surah al-Shu‘arā’

¹⁵ *Idem, al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah Wa al-Sharī‘ah Wa al-Manhaj, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani Dkk, Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari‘ah Dan Manhaj* (cet I; Jakarta: Gema Insani, 2013), xi.

¹⁶ Lufaei, “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 39, <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474>.

dengan mengkomparasikan kedua kitab tafsir tersebut agar mengurangi kesalahan dalam memahaminya serta mencapai pemahaman yang sesuai. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “**Makna *Tikrār* Ayat dalam Surah al-Shu‘arā’ Perspektif Tafsir al-Munir dan al-Misbah (Studi Komparatif)**”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana makna *tikrār* ayat dalam surah al-Shu‘arā’?
2. Bagaimana perspektif Wahbah al-Zuhaili dan M. Quraish Shihab tentang makna *tikrār* ayat dalam surah al-Shu‘arā’?

Batasan masalah yang dibuat oleh penulis bertujuan agar pembahasannya hanya terfokus pada masalah yang dibahas. Banyak ditemukan *tikrār* ayat dalam surah al-Shu‘arā’, sehingga pada penelitian ini penulis hanya membahas salah satunya yakni *tikrār* ayat *inna fī dhālika la ‘āyah, wa mā kāna aktharuhum mu‘minīn* dengan menggunakan dua sudut penafsiran yang dibandingkan, yaitu penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir dan penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui makna *tikrār* ayat dalam surah al-Shu‘arā’ secara umum.
 - b. Untuk mengetahui perspektif Wahbah al-Zuhaili dan M. Quraish Shihab tentang makna *tikrār* ayat dalam surah al-Shu‘arā’.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Pada bidang akademik, penelitian ini memberikan sumbangsih dalam memperkaya kajian keilmuan, khususnya dalam ranah ilmu Alquran

dan tafsir mengenai kajian *tikrār*. Kemudian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang hendak mengkaji *tikrār* atau pengulangan ayat dalam Alquran. Selain itu, penelitian ini menjadi bagian dari pemenuhan syarat akademik untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada salah satu Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.

- b. Pada bidang sosial, penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan masyarakat dalam memahami makna *tikrār* ayat *inna fī dhālika la'āyah, wa mā kāna aktharuhum mu'minīn* dalam surah al-Shu'arā' secara mendalam dan komprehensif, sehingga ditemukan banyak pembelajaran, baik sebagai bentuk peringatan maupun untuk diamalkan.

D. Penegasan Istilah/Defenisi Operasional

Dalam judul skripsi peneliti, “Makna *Tikrār* Ayat dalam Surah al-Shu'arā' Perspektif Tafsir al-Munir dan al-Misbah (Studi Komparatif)”, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan variabel judul skripsi tersebut. Berikut adalah beberapa istilah yang perlu dijelaskan:

1. Makna

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata makna memiliki arti yaitu arti atau maksud perkataan.¹⁷ Makna adalah elemen yang tak terpisahkan dari semantik. Makna memiliki berbagai definisi, salah satunya adalah suatu bentuk kebahasaan

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 903.

yang harus dipenuhi dalam batas-batas dan unsur-unsur penting pada situasi dimana pembicara mengucapkannya.¹⁸

2. *Tikrār*

Secara bahasa, kata *tikrār* adalah bentuk masdar yang berasal dari *fi'il* “*karara*”, yaitu kata kerja yang tersusun dari huruf ك – ر – ر yang memiliki arti mengulangi dan berulang kembali.¹⁹ Adapun secara istilah, kata *al-tikrār* berarti kembali lafaz atau makna untuk menetapkan makna. Oleh karena itu, *tikrār fi'l-qurān* adalah pengulangan yang ditemukan dalam Alquran, baik dalam bentuk kalimat maupun ayat, secara lafaz atau makna pada suatu surah atau ayat tertentu.²⁰

3. *Tikrār* ayat dalam Surah al-Shu‘arā’

Nama al-Shu‘arā’ merupakan jamak dari kata *al-Shā‘ir* yang berarti para penyair. Kata tersebut diambil dari ayat 224 dan dibagian penutup surah ini Allah membandingkan antara penyair yang menyimpang (sesat) dengan penyair dari golongan orang-orang yang beriman. Hal tersebut bertujuan untuk membantah anggapan kaum musyrik yang menyamakan Nabi Muhammad saw. sebagai penyair dan Alquran hanyalah sya’ir belaka. Adapun ayat *inna fī dhālika la’āyah, wa mā kāna aktharuhum mu’minīn* termasuk salah satu ayat yang diulang dalam surah al-Shu‘arā’. Ayat tersebut diulang sebanyak 8 kali, yakni terletak pada ayat 8, 67, 103, 121, 139, 158, 174, dan 190, yang setiap pengulangannya diletakkan setelah pemaparan satu kisah umat terdahulu.

4. Tafsir al-Munir

¹⁸ Dewi Umi Hanifah, “Pentingnya Memahami Makna, Jenis-Jenis Makna Dan Perubahannya,” *Jurnal Ihtimam* 6, no. 1 (2023): 160, <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483>.

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya, Pustaka Progressif, 1997), 1200

²⁰ Asmullah, “Tikrar (Pengulangan) Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Tafseer* 10, no. 2 (2022): 193, <https://doi.org/10.24252/jt.v10i2.35567>.

Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj adalah nama lengkap tafsir al-Munir, merupakan hasil dari penafsiran Wahbah al-Zuhaili, yang pertama kali diterbitkan di Damaskus oleh Dar al-Fikr pada tahun 1991. Tafsir ini mencakup lebih dari 1000 halaman dan terdiri dari enam belas jilid besar.²¹ Dalam muqaddimah kitab tafsir ini, Wahbah al-Zuhaili menyampaikan tujuan utama penyusunan kitab tafsir ini yakni agar seorang muslim memiliki hubungan yang kuat dengan *kitabullah* (Alquran).²² Adapun corak dari tafsir al-Munir yaitu *al-adabī al-ijtimā’i* dan *fiqhi*.²³

5. Tafsir al-Misbah

Muhammad Quraish Shihab adalah ahli tafsir terkenal di Indonesia yang menulis kitab tafsir al-Misbah. Tafsir ini bersifat kontekstual, menggunakan model dan Gambaran yang relevan dengan kondisi zaman sekarang, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahaminya. Berdasarkan corak *al-adabī al-ijtimā’i* (budaya kemasyarakatan) dan corak *lughawi* (bahasa), tafsir al-Misbah selalu memulai setiap pembahasan surah dengan menentukan tujuan atau tema utama surah ini. Ini adalah hal yang paling penting berdasarkan corak *al-adabī al-ijtimā’i*.²⁴

E. Tinjauan Pustaka

²¹ Hermansyah, “Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zhuhaili,” *El-Hikmah* VIII, no. 1 (2015): 21.

²² Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fī al-‘Aqīdah Wa al-Sharī‘ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 1: Aqidah, Syari‘ah dan Manhaj*, xv.

²³ Hermansyah, “Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zhuhaili.”, 26.

²⁴ Muslim Tamimi Tatang dan Wahyudin, “Manhaj Al-Tafsir Al-Misbah Karya Qurasy Shihab,” *Bayani: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2022): 96.

Untuk mencegah adanya plagiarisme dalam penelitian berikutnya, tinjauan pustaka perlu dilakukan. Peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, skripsi dan tesis terkait topik penelitian ini, yaitu *tikrār* atau pengulangan ayat dalam Alquran. Hasil penelusuran kepustakaan penulis mencakup hal-hal berikut.

Skripsi yang berjudul “Pengulangan Ayat *Fabi’ayyi Ālā’i Rabbikumā Tukadhdhibān* dalam Surah al-Rahmān (Tinjauan Tafsir al-Munir dan al-Misbah)” oleh Shinta Nuriyah, program studi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Walisongo. Skripsi ini menggunakan metode komparatif dengan jenis penelitian kepustakaan, didapatkan hasil bahwa perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir dan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah keduanya berupaya menggali makna tersembunyi dibalik redaksi ayat berdasarkan kemampuan penalarannya dan konteks ayat sebelumnya. Wahbah al-Zuhaili memandang bahwa ayat yang diulang dalam surat ar-Rahmān tersebut merupakan bentuk kalimat *istifham taqriri*, yakni penegasan atau penguatan suatu pernyataan. Sedangkan M. Quraish Shihab memandang bahwa ayat yang diulang tersebut adalah suatu penegasan dan juga sebuah anugerah dari Allah.²⁵

Dalam artikel jurnal berjudul “Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surah al-Rahmān” oleh Khoridatul Mudhiah, STAI Khozinatul Ulum Jawa Tengah. Penulis mengkaji tentang pengulangan ayat *fabi’ayyi ālā’i rabbikumā tukadhdhibān* dalam surah al-Rahmān, yang mana ayat tersebut memberikan pemahaman mendalam dengan berbagai aspek psikologis yang berpengaruh terhadap pembacanya.²⁶

²⁵ Sinta Nuriyah, “Pengulangan Ayat Fabiayyi Ala’I Rabbikuma Tukadhiban Dalam Surat Ar-Rahman (Tinjauan Tafsir Al-Munir Dan Al-Misbah)” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2022).

²⁶ Khoridatul Mudhiah, “Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi Dalam Surah Ar-Rahman.”

Kajian skripsi yang diteliti oleh Ihsanuddin, program studi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Penerapan Kaidah *Tikrār* dan Hikmahnya dalam Surah al-Shu‘arā’ Perspektif Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Muhammad Ali al-Shabuni”. Skripsi tersebut menjelaskan terkait *tikrār* atau pengulangan ayat *inna fī dhālika la’āyah, wa mā kāna aktharuhum mu’minīn* dalam surah al-Shu‘arā’, akan tetapi penulis hanya memfokuskan pada kata *dhalik* ayat 8, 67, 103, 121, dan 139, dengan menganalisis dan membandingkan penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi dan Muhammad Ali al-Shabuni dalam tafsir Shafwatut Tafasir.²⁷

Dalam skripsi yang dikaji oleh Fradhita Solikha, program studi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah berjudul “*Tikrār* Ayat dalam Alquran (Analisis Surah al-Qamar Ayat 17, 22, 32, 40)”, penulis menggunakan metode kualitatif dan merujuk pada tafsir klasik maupun kontemporer dalam menganalisis *tikrār* ayat tersebut. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa pengulangan ayat dalam surah al-Qamar merupakan pengulangan baik dari segi makna maupun lafaz. Pengulangan ayat tersebut sengaja ditempatkan setelah deskripsi mengenai kisah-kisah kaum yang dihancurkan, agar pembaca dapat menggali makna yang terkandung didalamnya, yakni memberikan peringatan serta pelajaran dalam memahami Alquran dan menghafalkannya.²⁸

Ahmad Atabik, penulis buku yang berjudul “Repetisi Redaksi Alquran Memahami Ayat-Ayat Alquran yang diulang”. Dalam bukunya dipaparkan

²⁷ Ihsanuddin, “Penerapan Kaidah *Tikrar* Dan Hikmahnya Dalam Surah Al-Shu‘ara’ Prespektif Ahmad Musthafa Al Maraghi Dan Muhammad Ali Al-Shabuni” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

²⁸ Fradhita Sholikha, “*Tikrār* Ayat Dalam Al-Quran (Analisis Surah Al-Qamar Ayat 17, 22, 32, 40)” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

berbagai macam repetisi, di antaranya repetisi dalam segi psikolog dan pengaruhnya pada para pembaca, dalam segi sastra (Arab), dan segi pendidikan.²⁹

Dalam tesisnya yang berjudul "*Dimensi I'jaz Alquran Pada Pengulangan Ayat dalam Surah al-Rahmān (Telaah terhadap Tafsir Fi Zilal Alquran Karya Sayyid Qutb)*", Fauzi Fathur Rosi dari program studi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya membahas pemikiran Sayyid Qutb tentang *tikrār* ayat *fabi'ayyi ālā'i rabbikumā tukadhdhibān* sebagai penegasan dan pengagungan ayat dengan takrar, yang secara maknawi ini karena banyaknya orang yang tidak bersyukur atas limpahan nikmat-Nya. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian mereka. Mereka menggunakan kajian pustaka sebagai model penelitian mereka, menggunakan teknik analisis deskripsi data, dan menggunakan teknik pengumpulan data dokumenter.³⁰

Cucu Nurhayati, mahasiswa program studi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menulis skripsi berjudul "*Tikrār dalam Alquran (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fī Dhālika La'āyah, Wa Mā Kāna Aktharuhum Mu'minīn dalam Surah al-Shu'arā')*". Dalam penelitian ini, penulis membahas *tikrār* atau pengulangan ayat *inna fī dhālika la'āyah, wa mā kāna aktharuhum mu'minīn* secara lengkap pada ayat 8, 67, 103, 121, 139, 158, 174, dan 190, dengan memberikan pendapat para ulama tafsir klasik dan kontemporer, disertai dengan referensi yang berkaitan dengan topik tersebut.³¹

²⁹ Ahmad Atabik, *Repetisi Redaksi Al-Qur'an (Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Diulang)*.

³⁰ Fauzi Fathur Rosi, "Dimensi I'Jaz Al-Qur'an Pada Pengulangan Ayat Dalam Surah Al-Rahman (Telaah Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)" (Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

³¹ Cucu Nurhayati, "*Tikrār Dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fī Dhālika La'āyah Wamā Kāna Aktharuhum Mu'Minīn Dalam Surah al-Shu'arā')*" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka di atas, dapat diketahui bahwa kajian *tikrār* ayat *inna fī dhālika la'āyah, wa mā kāna aktharuhum mu'minīn* dalam surah al-Shu'arā' sebelumnya telah dilakukan, yaitu pada skripsi yang dikaji oleh Ihsanuddin berjudul "Penerapan Kaidah *Tikrār* dan Hikmahnya dalam Surah al-Shu'arā' Perspektif Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Muhammad Ali al-Shabuni" dan skripsi berjudul "*Tikrār* dalam Alquran (Analisis Pengulangan Ayat *Inna Fī Dhālika La'āyah, Wa Mā Kāna Aktharuhum Mu'minīn* dalam Surah al-Shu'arā') oleh Cucu Nurhayati. Namun, keduanya belum ada yang memfokuskan pada penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir dan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah untuk mengungkapkan makna *tikrār* ayat tersebut. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji makna *tikrār* ayat *inna fī dhālika la'āyah, wa mā kāna aktharuhum mu'minīn* dalam surah al-Shu'arā' dengan membandingkan dua kitab tafsir tersebut, sehingga penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya penelitian yang telah ada.

F. Metode Penelitian

Penulis menggunakan dua metode tafsir: metode tafsir *muqaran* (perbandingan) dan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) untuk mengumpulkan data pada penulisan skripsi ini. Metode tafsir *muqaran* melibatkan perbandingan ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan redaksi atau makna, baik dalam konteks yang sama maupun berbeda. Metode ini juga bisa mencakup perbandingan antar ayat Alquran dan hadits yang bertentangan, serta perbedaan pendapat para ulama tafsir.³² Adapun metode tafsir *maudhu'i* yaitu metode yang menghimpun ayat-ayat dengan tema atau topik yang serupa, kemudian dilakukan penafsiran secara rinci

³² Ahmad Haromaini, "Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14 (2015): 27, <https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.492>.

seperti yang terkandung dalam metode tafsir *tahlili*, untuk memaparkan makna dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.³³

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif³⁴ yang bersifat deskriptif dan menggunakan teknik *muqaran* atau komparatif. Dengan kata lain, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan membandingkan penafsiran Wahbah al-Zuhaili dan M. Quraish Shihab atas *tikrār* ayat *inna fī dhālika la'āyah, wa mā kāna aktharuhum mu'minīn* dalam surah al-Shu'arā' dengan menggunakan penelitian kepustakaan.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam proses penyusunan skripsi, diperlukan metode pendekatan untuk mendapatkan pembahasan yang akurat dan sesuai dengan judul yang dimaksud. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir dan multidisipliner (sosiologis-historis).

3. Metode Pengumpulan Data

Mengingat ini adalah penelitian kepustakaan, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang dokumenter (studi pustaka). Untuk menjadikan penelitian dengan hasil yang akurat dan ilmiah, serta memperlancar terwujudnya karya ilmiah, data harus diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder.

³³ Dinni Nazhifah and Fatimah Isyti Karimah, "Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 372, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13033>.

³⁴ Kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena melalui persepsi, dengan data yang diperoleh menghasilkan analisis deskriptif dalam bentuk kalimat lisan dari objek penelitian. Lihat: Syafrida Hasni Sahir, *Metodologi Penelitian*, Cet. 1 (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021), 6.

- a. Sumber data primer, meliputi Alquran dan terjemahnya, kitab tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili, dan kitab tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.
- b. Sumber data sekunder, mencakup data-data berupa buku-buku, jurnal, website, skripsi dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penafsiran Alquran dan *tikrār* ayat *inna fī dhālika la'āyah, wa mā kāna aktharuhum mu'minīn* dalam surah al-Shu'arā'.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah penulis mengumpulkan sejumlah data yang cukup, metode kualitatif digunakan untuk mengolah data secara non-statistik. Penulis mengolah data dengan memberikan komentar, memberikan penjelasan, dan membuat kesimpulan tentang subjek yang dikaji.

5. Teknik Analisis Data

Dari data yang telah dikumpulkan, penulis akan melakukan analisis yang diawali dengan menguraikan secara umum terkait *tikrār* yang merujuk pada referensi yang membahas *tikrār* dalam Alquran. Kemudian, mendeskripsikan biografi Wahbah al-Zuhaili dan kitab Tafsir al-Munir serta biografi M. Quraish Shihab dan kitab tafsir al-Misbah. Selanjutnya penulis mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang memiliki redaksi serupa. Dalam hal ini penulis akan mengumpulkan atau menghimpun *tikrār* ayat *inna fī dhālika la'āyah, wa mā kāna aktharuhum mu'minīn* dalam surah al-Shu'arā'. Setelah itu, dilakukan perbandingan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya, serta diklasifikasikan berdasarkan persamaan atau perbedaan kasus meskipun redaksinya sama. Karena pada *tikrār* ayat *inna fī dhālika la'āyah, wa mā kāna aktharuhum mu'minīn* tidak memiliki perbedaan pada kata maupun susunan kalimatnya, maka dalam hal ini proses analisis data dilakukan secara langsung pada perbandingan tafsir tanpa memperhatikan perbedaan kata

maupun susunan kalimat. Sementara itu, data yang telah dikumpulkan, baik dari sumber primer yakni Alquran dan terjemahnya dan dua kitab tafsir yang dibandingkan (tafsir al-Munir dan tafsir al-Misbah), maupun sumber sekunder (artikel jurnal, buku, skripsi, tesis dan sebagainya tentang *tikrār*) diolah menggunakan metode komparatif. Sebab fokus utama penelitian ini yaitu untuk mengungkap makna adanya *tikrār* ayat *inna fī dhālika la'āyah, wa mā kāna aktharuhum mu'minīn* dalam surah al-Shu'arā'. Oleh karena itu, data-data yang telah dikumpulkan dianalisis secara komparatif dengan harapan dapat mengidentifikasi perbedaan penafsiran dari kedua mufassir tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti menggunakan metode penulisan sistematis yang terdiri dari lima bab, dan setiap bab memiliki beberapa sub-bab untuk menghasilkan penelitian yang baik dan mudah dipahami.

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab, di antaranya: latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah gambaran umum tentang *tikrār* dalam Alquran, meliputi definisi *tikrār*, macam-macam *tikrār*, kaidah-kaidah *tikrār*, dan fungsi *tikrār*.

Bab ketiga yaitu berisi tentang biografi mufassir dan kitab tafsirnya. Pada bab ini terdapat tiga sub-bab yaitu riwayat hidup Wahbah al-Zuhaili dan M. Quraish Shihab, karya-karya Wahbah al-Zuhaili dan Quraish Shihab, dan deskripsi kitab tafsir al-Munir dan tafsir al-Misbah, meliputi latar belakang penulisan kitab, metode dan corak tafsir, serta sistematika penulisan.

Bab keempat berisi pembahasan utama dari penulisan ini, yakni memaparkan makna *tikrār* ayat *inna fī dhālika la'āyah, wa mā kāna aktharuhum*

mu'minīn dalam surah al-Shu‘arā’ secara umum, kemudian memaparkan penafsiran Wahbah al-Zuhaili dan M. Quraish Shihab mengenai *tikrār* ayat tersebut menggunakan kedua kitab tafsir karya beliau (tafsir al-Munir dan tafsir al-Misbah), sehingga ditemukan adanya persamaan dan perbedaan pada penafsiran kedua mufassir tersebut. Pada bagian ini penulis juga akan menjelaskan tentang munasabah (keterkaitan) antara ayat yang diulang dengan ayat sebelum dan setelahnya untuk memperoleh gambaran secara utuh tentang makna yang terkandung pada *tikrār* ayat yang dikaji.

Bab kelima adalah bab terakhir dalam skripsi ini, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM *TIKRĀR* DALAM ALQURAN

A. Definisi *Tikrār* dalam Alquran

Secara bahasa, kata *tikrār* adalah bentuk masdar yang berasal dari *fi'il* “*karara*”, yaitu kata kerja yang tersusun dari huruf ك – ر – ر yang memiliki arti mengulangi dan berulang kembali.¹ Asmullah menjelaskan pandangan al-Asfahani dalam kitab *al-Mufradāt*, yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, mengenai kata *tikrār* pada dasarnya berarti mengikuti sesuatu dan mengulanginya, baik secara fisik maupun tindakan. Makna ini telah dikenal dan digunakan sejak masa turunnya Alquran.²

Sedangkan secara istilah, makna kata *tikrār* memiliki beberapa pengertian yang dijelaskan oleh para ulama, diantaranya yang dikutip oleh Dewi Wulandari, menurut Khalid Usman al-Sabt dalam karyanya yang berjudul *Qawā'id al-Tafsīr* menjelaskan tentang *tikrār* adalah:³

ذَكَرَ الشَّيْءَ مَرَّتَيْنِ فَصَاعِدًا

Artinya:

Pengulangan penyebutan suatu hal secara berturut-turut atau penggunaan lafaz yang menunjuk pada makna yang sama secara berulang.

Al-Zarkasyi memberikan definisi *tikrār* sebagai:⁴

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya, Pustaka Progressif, 1997), 1200.

² Asmullah, “Tikrar (Pengulangan) Dalam Al-Qur'an.” *Jurnal Tafsire* 10, no. 2 (2022): 193, <https://doi.org/10.24252/jt.v10i2.35567>.

³ Dewi Wulandari, Moh Asror Yusuf, and Qoidatul Marhumah, “Kaidah Pengulangan Lafaz Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis QS. an-Naml[27]: 60-64,” *Canonica Religia: Jurnal Studi Teks Agama Dan Sosial* 1, no. 1 (2023): 89, <https://doi.org/satrdt>.

⁴ Khairil Hidayat, “Analisis Repetisi Ayat Dalam Surat Al-Mursalat,” *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban* 16, no.1 (2022): 107, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah/article/view/5201>.

إِعَادَةُ الْفُظِّ أَوْ مُرَادِفِهِ لِتَقْرِيرِ مَعْنَى, خَشْيَةً تَنَاسِيِ الْأَوَّلِ, لِطُولِ الْعَهْدِ بِهِ.

Artinya:

Pengulangan kata yang sama atau berbeda namun memiliki makna yang serupa, dengan tujuan untuk menegaskan dan memperkuat makna, karena dikhawatirkan kata yang telah disebutkan sebelumnya terlupakan akibat letaknya yang jauh dalam susunan kalimat.

Adapun menurut Ibn Atsir, sebagaimana dijelaskan oleh Asmullah, mendefinisikan *tikrār* sebagai sebuah lafaz yang diulang penyebutannya dan mengandung makna yang juga berulang. Senada dengan pendapat ini, Ibn Naqib menjelaskan *tikrār* adalah ucapan yang keluar dari seorang pembicara, kemudian diulang kembali dengan bentuk yang sama, baik pengulangan itu memiliki kesamaan makna dengan ungkapan awal maupun tidak, atau bisa juga pengulangan hanya terjadi pada maknanya saja.⁵

Dari berbagai definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *tikrār* dalam Alquran merujuk pada pengulangan lafaz atau ayat, baik secara tekstual ataupun maknawi, yang terjadi dua kali atau lebih dengan maksud dan tujuan tertentu.

B. *Macam-Macam Tikrār*

Dalam kitab *al-Burhān Fī Ulumil Qurān* karya imam al-Zarkasyi, dikutip dari Khofifah Djunaidi, dijelaskan bahwa *tikrār fī ulumil qurān* (pengulangan dalam Alquran) terbagi menjadi dua macam, yaitu *tikrār al-lafẓi* dan *tikrār al-ma'nawi*.⁶ Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

1. *Tikrār al-Lafẓi*

Tikrār al-lafẓi merupakan pengulangan lafaz atau redaksi ayat dalam Alquran, baik dalam bentuk huruf, kata, kalimat, maupun ayat secara keseluruhan.

⁵ Asmullah, “*Tikrār* (Pengulangan) Dalam Al-Qur’an.”, 193 – 194.

⁶ Khofifah Djunaidi, “*Tikrar Ayat Fa Bi Ayyi Ala’I Rabbikuma Tukadhdhiban* dalam Surat al-Rahman (Studi Komparatif Tafsir Al-Nuur Dan Tafsir Al-Munir)” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 31.

a. Contoh pengulangan huruf

Pengulangan huruf ة dalam Q.S. al-Ghāshiyah/88: 1-5.

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ ۝ وَجُوهُ يَوْمٍ خَاشِعَةٍ ۝ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ۝ تَصْلِي نَارًا حَامِيَةً ۝ تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ أَنِيَّةٍ ۝

Terjemahnya:

(1) Sudahkah sampai kepadamu berita tentang al-Ghāshiyah (hari Kiamat yang menutupi kesadaran manusia dengan kedahsyatannya)? (2) Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk hina. (3) (karena) berusaha keras (menghindari azab neraka) lagi kepayahan (karena dibelenggu). (4) Mereka memasuki api (neraka) yang sangat panas. (5) (Mereka) diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas.⁷

b. Contoh pengulangan kata

Pengulangan kata دَكَّا dan kata صَفًّا dalam Q.S. al-Fajr/89: 21–22 yang disebutkan berulang sebanyak 2 kali

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ۝ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ۝

Terjemahnya:

(21) Jangan sekali-kali begitu! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan), (22) Tuhanmu datang, begitu pula para malaikat (yang datang) berbaris-baris.⁸

c. Contoh pengulangan kalimat

Pengulangan kalimat pada salah satu ayat dalam Q.S. al-Shu‘arā’ yang terulang sebanyak 5 kali

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجَرْتُ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

Terjemahnya:

Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (ajakan) itu. Imbalanku tidak lain, kecuali dari Tuhan semesta alam.⁹

⁷ Terjemahan Kemenag, 2019.

⁸ Terjemahan Kemenag, 2019.

⁹ Terjemahan Kemenag, 2019.

2. *Tikrār al-Ma'nawī*

Tikrār al-Ma'nawī merupakan pengulangan lafaz atau redaksi ayat dalam Alquran yang lebih menekankan pada makna, maksud, atau tujuan di balik pengulangan tersebut. Adapun contohnya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 238.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Terjemahnya:

Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustā. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk.¹⁰

Kalimat *الصَّلَاةِ الْوُسْطَى* adalah bentuk pengulangan makna dari kata *الصَّلَوَاتِ* yang telah disebutkan sebelumnya (karena masih dalam satu konteks ayat), dengan tujuan untuk memberikan penegasan terhadap perintah tersebut. Jenis pengulangan seperti ini juga dapat ditemukan dalam ayat-ayat yang membahas mengenai umat-umat terdahulu, serta dalam ayat-ayat yang menggambarkan azab ataupun kenikmatan.

C. *Kaidah-Kaidah Tikrār*

Kaidah-kaidah *tikrār* yang terdapat dalam Alquran adalah sebagai berikut.

1. Kaidah Pertama

قَدْ يَرُدُّ التَّكَرَّارُ لِتَعَدُّ الْمُتَعَلِّقِ

Artinya:

Terkadang adanya pengulangan karena banyaknya maksud yang ingin disampaikan.¹¹

Fakta bahwa ayat dan kalimat dalam surah Alquran yang disebutkan berulang di berbagai tempat menimbulkan pertanyaan bagi para ilmuwan dan menjadi bahan yang mereka temui. Hal ini bertentangan dengan metode Alquran sendiri, yang dalam penjelasannya terkesan singkat dan padat. Oleh karena itu,

¹⁰ Terjemahan Kemenag, 2019.

¹¹ Dasmarianti, "Kaidah *al-Tikrār* dalam Alquran," *TAFASIR: Journal of Quranic Studies* 1, no. 1 (2023): 71, <https://doi.org/10.62376/tafasir.v1i1.8>.

Sebagian orang menganggap Alquran tidak sistematis. Akan tetapi, para ilmuwan Islam telah menanggapi hal ini dengan mengatakan bahwa pengulangan dalam Alquran bukanlah hal yang sia-sia dan tidak memiliki arti. Mereka bahkan percaya bahwa setiap lafaz yang diulang memiliki hubungan atau munasabah yang kuat dengan lafaz sebelumnya.¹² Contohnya dalam Q.S. al-Rahmān ayat *فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ* “*maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*”¹³ yang disebutkan berulang sebanyak 31 kali. Setiap pengulangan ayat tersebut didahului dengan penjabaran berbagai macam nikmat yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya. Ragam nikmat yang disebutkan pun berbeda. Contoh lain juga terdapat dalam Q.S. al-Mursalāt ayat *وَيَلُومُنَّ يَوْمَئِذٍ الْمُكَذِّبِينَ* “*Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan kebenaran*”¹⁴ yang diulang sebanyak 10 kali. Dalam surah tersebut, Allah menyampaikan berbagai kisah yang berbeda-beda, dan setiap kisah diakhiri dengan ancaman yang sama bagi orang-orang yang mendustakan kebenaran dari kisah-kisah tersebut.

2. Kaidah kedua

لَمْ يَقَعْ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَكَرُّارٌ بَيْنَ مُتَجَاوِرِينَ

Artinya:

Dalam kitab Allah, tidak mungkin terdapat pengulangan antara dua hal yang berdekatan¹⁵

Maksud dari kaidah ini adalah tidak mungkin ada dua kata atau kalimat yang diulang dengan makna yang sama tanpa adanya *fashil*, atau pemisah yang membedakan keduanya, baik dari segi makna maupun lafaz. Pengulangan yang

¹² Ibid., 71-72

¹³ Terjemahan Kemenag, 2019.

¹⁴ Terjemahan Kemenag, 2019.

¹⁵ Mufham Amin and Akhmad Rusydi, “Rahasia Pengulangan Dalam Al-Qur’an,” *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur’an Dan Hadits* 8, no. 1 (2024): 2, <https://doi.org/10.35931/am.v2i1.3197>, 8.

mungkin terjadi yaitu pengulangan ayat secara lengkap dalam satu surah, namun tetap disertai pemisah yang memberikan perbedaan, baik dari segi makna maupun lafaznya.¹⁶ Adapun contohnya sebagaimana dalam Q.S. al-Fātiḥah/1: 3.

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ¹⁷

Terjemahnya:

Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang¹⁷

Ibn Jarir, yang dikutip dari Salman Harun, berkata bahwa kaidah ini justru menjadi argumen yang menentang pendapat orang-orang yang menganggap بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ sebagai bagian dari surah al-Fātiḥah. Sebab bila *basmallah* dianggap demikian, maka akan terjadi pengulangan ayat dalam Alquran dengan lafaz dan makna yang sama tanpa ada pemisah yang memiliki makna berbeda dari kedua ayat yang diulang tersebut. Dengan demikian, antara firman Allah الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ dalam الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ dan firman-Nya الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ dalam بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ itu tidak terdapat pemisah. Jika dikatakan bahwa الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ adalah pemisahannya, maka hal ini ditolak oleh para ahli tafsir dengan alasan bahwa ayat الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ merupakan ayat yang diakhirkan (*al-mu'akhkhar*) lafaznya tapi didahulukan (*al-taqdim*) maknanya. Ungkapan secara utuhnya adalah:¹⁸

الْحَمْدُ لِلَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ رَبِّ الْعَالَمِينَ مُلْكٌ يَوْمَ الدِّينِ .

3. Kaidah Ketiga

لَا يُخَالَفُ بَيْنَ الْأَلْفَاظِ إِلَّا لِاخْتِلَافِ الْمَعَانِي .

¹⁶ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, cet. 1 (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017), 777.

¹⁷ Terjemahan Kemenag, 2019

¹⁸ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, 777 – 778.

Artinya:

Setiap perubahan pada bentuk kata akan berdampak pada perubahan maknanya¹⁹

Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dalam bentuk kata, seperti *fi'il madhi*, *fi'il mudhari'*, *ism fa'il*, dan sebagainya. Ketika sebuah kata diubah ke dalam bentuk-bentuk tersebut, maka maknanya pun ikut berubah. Oleh karena itu, tidak mungkin terjadi perubahan bentuk kata tanpa disertai perubahan makna.²⁰

Adapun contohnya dalam Q.S. al-Kāfirūn/109: 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَا أَنتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ وَلَا أَنتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

Terjemahnya:

(1) Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, (2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (3) Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. (4) Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. (5) Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. (6) Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”²¹

Turunnya surah ini berkaitan dengan Al-Walid bin Al-Mughirah, Al-Ash bin Wa'il, Al-Aswad bin Al-Muthalib, dan Umayyah bin Khalaf mendatangi Rasulullah saw.. Mereka berkata: “Wahai Muhammad, ke sinilah supaya engkau bisa menyembah apa yang kami sembah dan kami akan menyembah apa yang engkau sembah. Dengan begitu, kita akan berada dalam kesepakatan dan kebersamaan dalam segala urusan.” Lalu Allah menurunkan ayat, “*Katakanlah, “Hai orang-orang yang kafir.”*” Hingga akhir surah.²²

¹⁹ Dasmarianti, “Kaidah Al-Tikrar Dalam Al-Qur'an”, 73

²⁰ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, 780.

²¹ Terjemahan Kemenag, 2019

²² Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid*, Asbabun Nuzul: *Sebab-Sebab Turunnya Ayat Alquran*, cet. 1 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 619.

Dalam ayat tersebut, kata *أَعْبُدُ* berbentuk *fi'il mudhari'* yang menunjukkan masa sekarang dan masa mendatang. Kata ini diawali *la* (لَا) *nafiyah*, yang berarti “tidak”, dan digunakan untuk mengatakan sesuatu yang tidak akan terjadi di masa mendatang. Oleh karena itu, jelas bahwa Islam menolak penyembahan Tuhan yang dilakukan oleh orang-orang Kafir, baik sekarang maupun di masa depan.²³

Kata *عَبَدْتُمْ* berbentuk *fi'il madhi* yang menunjukkan perbuatan di masa lampau. Ini mengisyaratkan bahwa penyembahan orang-orang kafir kepada Tuhan tidak konsisten. Tuhan yang mereka sembah di masa lalu berbeda dengan yang mereka sembah sekarang, sebagaimana tiap kelompok memiliki Tuhan yang berbeda satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa kaum musyrik menyembah berbagai macam Tuhan.²⁴

4. Kaidah Keempat

أَلْعَرَبُ تُكَبِّرُ الشَّيْءَ فِي الْإِسْتِفْهَامِ اسْتِبْعَادًا لَهُ.

Artinya:

Orang Arab biasa mengulangi sesuatu dalam bentuk pertanyaan (*istifham*) untuk menunjukkan makna bahwa hal tersebut mustahil terjadi²⁵

Orang Arab memiliki kebiasaan mengulang pertanyaan tentang suatu hal sebagai cara untuk menunjukkan bahwa hal tersebut sebaiknya dihindari atau tidak terjadi. Misalnya jika seseorang berkata, “kau akan pergi perang? Kau akan pergi perang?” Pengulangan ini berfungsi sebagai isyarat bahwa si penanya berharap orang yang diajak bicara tidak melakukan hal tersebut atau hal tersebut tidak terjadi. Contohnya firman Allah dalam Q.S. al-Mu'minūn/23: 35.

أَيَعِدُكُمْ أَنْكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنْكُمْ تُخْرَجُونَ^ط

²³ Asmullah, “Tikrar (Pengulangan) Dalam Al-Qur'an.”, 197.

²⁴ Ibid., 197-198.

²⁵ Habibullah, “Implikasi Tikrar Terhadap Pemahaman Kisah-Kisah Dalam Alquran (Analisis Kisah Nabi Luth a.s. Tentang Karakteristik Kaumnya,” *Jurnal An-Nur* 12, no. 1 (2023): 59.

Terjemahnya:

Adakah dia menjanjikan kepadamu bahwa apabila telah mati serta menjadi tanah dan tulang belulang, kamu benar-benar akan dikeluarkan (dari kuburmu)?²⁶

Dalam ayat tersebut terdapat dua pertanyaan: **أَنْتُمْ** dan **أَيَعِدُكُمْ**. Berdasarkan kaidah ini, dapat dipahami bahwa para pemuka kafir mengajak para pengikut mereka untuk tidak mempercayai adanya kebangkitan dari kubur atau kehidupan setelah mati.²⁷

5. Kaidah Kelima

التَّكْرِيرُ يَدُلُّ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ .

Artinya:

Pengulangan menunjukkan perhatian lebih²⁸

Sudah merupakan hal yang lumrah bahwa sesuatu yang disebut berulang kali menandakan pentingnya hal tersebut. Ini menunjukkan bahwa pengulangan memiliki nilai lebih, membuat suatu hal menjadi lebih diperhatikan dan terus menerus diulang. Contohnya dalam firman Allah Q.S. an-Naba'/78: 4-5.

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ ﴿٢﴾ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ﴿٣﴾ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

(1) Tentang apakah mereka saling bertanya? (2) Tentang berita yang besar (hari Kebangkitan), (3) yang dalam hal itu mereka berselisih. (4) Sekali-kali tidak! Kelak mereka akan mengetahui. (5) Sekali lagi, tidak! Kelak mereka akan mengetahui.²⁹

²⁶ Terjemahan Kemenag, 2019.

²⁷ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, 783.

²⁸ Alwin Tanjung, "Keistimewaan *Tikrar* Al-Qur'an," *Al-Kauniyah* 3, no. 2 (2023): 116, <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v3i2.1136>.

²⁹ Terjemahan Kemenag, 2019.

Surah tersebut menjelaskan tentang waktu terjadinya hari kiamat yang masih menjadi bahan perdebatan dikalangan banyak orang. Pengulangan lafaz كَلَّا سَيَعْلَمُونَ dua kali menunjukkan bahwa hal tersebut pasti akan terjadi. Namun, kapan tepatnya hari kiamat itu datang, tidak ada seorang pun yang dapat mengetahuinya.³⁰

6. Kaidah Keenam

النَّكِرَةُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَى التَّعَدُّدِ، بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ

Artinya:

Jika terulang, nakirah menunjukkan berbilang, sedangkan makrifah sebaliknya.”³¹

Dalam kaidah bahasa Arab, ketika suatu *isim* (kata benda) diulang atau disebut dua kali, terdapat empat kemungkinan bentuknya, yaitu: Pertama, keduanya merupakan *isim ma'rifah*. Kedua, keduanya merupakan *isim nakirah*. Ketiga, yang pertama *nakirah*, yang kedua *ma'rifah*. Dan keempat, yang pertama *ma'rifah*, yang kedua *nakirah*.³²

Pada umumnya para ahli bahasa berpendapat bahwa:³³

- a) Jika *ma'rifah* terulang, maka *ma'rifah* yang kedua sama dengan *ma'rifah* pertama, kecuali terdapat petunjuk yang menunjukkan lain. Contohnya:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ

Terjemahnya:

Bimbinglah kami ke jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat³⁴

Dalam ayat terakhir tersebut, kata صِرَاط merupakan pengulangan dari kata الصِّرَاط pada ayat sebelumnya. Kata الصِّرَاط adalah *ma'rifah*, demikian pula صِرَاط

³⁰ Wulandari, Yusuf, and Marhumah, “Kaidah Pengulangan Lafaz Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis QS. an-Naml[27]: 60-64.”, 97.

³¹ Hidayat, “Analisis Repetisi Ayat Dalam Surat Al-Mursalat.”, 108.

³² Amin and Rusydi, “Rahasia Pengulangan Dalam Al-Qur'an.”, 11

³³ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, 788.

³⁴ Terjemahan Kemenag, 2019.

juga tergolong *ma'rifah* karena sebagai *mudhaf*, diterangkan oleh الَّذِينَ sebagai *mudhaf ilaih*. Dengan begitu, keduanya sama-sama merupakan *ma'rifah*. Berdasarkan ketentuan sebelumnya, kata صِرَاط yang kedua sama dengan الصِّرَاط yang pertama. Maka, jalan yang lurus itu adalah jalan orang-orang yang telah Allah anugerahi nikmat.

b) Jika *nakirah* terulang, maka *nakirah* kedua berbeda dengan yang pertama.

Contohnya Q.S. al-Rūm/30: 54.

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

Terjemahnya:

Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan berubah. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.³⁵

Dalam ayat tersebut, kata ضَعْفٍ terulang sebanyak tiga kali, dan masing-masing memiliki makna yang berbeda. ضَعْفٍ yang pertama merujuk pada zigot atau sari pati tanah, ضَعْفٍ yang kedua mengacu pada janin atau bayi, ضَعْفٍ yang ketiga menunjukkan orang yang lanjut usia.

c) Jika yang pertama berbentuk *nakirah* dan yang kedua berbentuk *ma'rifah*, maka yang kedua sama dengan yang pertama. Contoh Q.S. al-Muzzammil/73: 15-16.

﴿إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا ۖ شَهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ۖ فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ ۖ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا ۖ﴾

Terjemahnya:

(15) Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul (Nabi Muhammad) kepadamu sebagai saksi atasmu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang

³⁵ Terjemahan Kemenag, 2019.

rasul kepada Fir'aun. (16) Namun, Fir'aun mendurhakai rasul itu sehingga Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.³⁶

Sesuai dengan kaidah tersebut, kata الرَّسُولَ merujuk pada رَسُولًا yang disebut sebelumnya yaitu Nabi Musa a.s.

d) Jika yang pertama berbentuk *ma'rifah* dan yang kedua berbentuk *nakirah*, maka keduanya dianggap sama atau berbeda tergantung pada petunjuk yang ada, seperti:

1) Adanya petunjuk bahwa yang kedua berbeda dari yang pertama.

Contohnya Q.S. al-Rūm/30: 55.

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ ۚ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ ۖ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ

Terjemahnya:

Pada hari (ketika) terjadi kiamat, para pendurhaka (kafir) bersumpah bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran).³⁷

Kata تَقُومُ yang berarti “berdiri” atau “terjadi” menjadi petunjuk bahwa السَّاعَةُ yang pertama merujuk pada hari kiamat. Sementara itu, kata لَبِثُوا yang berarti “berdiam” menjadi isyarat bahwa السَّاعَةُ yang kedua bermakna “seSaat” atau waktu yang singkat.

2) Petunjuk bahwa yang kedua sama dengan yang pertama. Contoh Q.S. al-

Zumar/39: 27-28.

وَلَقَدْ صَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۖ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Terjemahnya:

(27) Sungguh, Kami benar-benar telah membuatkan dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran. (28) (Yaitu) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa.³⁸

Adanya كُلِّ مَثَلٍ يَتَذَكَّرُونَ dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan الْقُرْآنِ pertama adalah kitab suci Alquran. Demikian pula,

³⁶ Terjemahan Kemenag, 2019.

³⁷ Terjemahan Kemenag, 2019.

³⁸ Terjemahan Kemenag, 2019.

penggunaan kata عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عَوْجٍ menjadi isyarat bahwa قُرْآنًا yang disebut selanjutnya juga merujuk pada kitab suci tersebut.

7. Kaidah Ketujuh

إِذَا اتَّحَدَ الشَّرْطُ وَالْجَزَاءُ لَفْظًا دَلَّ عَلَى الْفَحَامَةِ

Artinya:

Jika syarat dan jawabannya memiliki kata-kata yang sama, itu menandakan luar biasanya peristiwa tersebut.³⁹

Contohnya dalam Q.S. al-Qāri'ah/101: 1-2.

الْقَارِعَةُ ۚ مَا الْقَارِعَةُ ۚ

Terjemahnya:

(1) Al-Qari'ah (hari Kiamat yang menggetarkan). (2) Apakah al-Qāri'ah itu?⁴⁰

Dalam dua ayat tersebut, الْقَارِعَةُ berfungsi sebagai syarat, yakni terjadinya kiamat, dan jawab syaratnya adalah مَا الْقَارِعَةُ. Berdasarkan kaidah tersebut, dapat dipahami bahwa kiamat itu sangat dahsyat, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikutnya

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ۚ

Terjemahnya:

Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan.⁴¹

D. Fungsi Tiktār

Al-Suyuthi dalam karyanya yang berjudul *al-Itqān fī 'Ulūm Alqurān*, sebagaimana dikutip oleh Amin dan Rusydi, menjelaskan tentang fungsi

³⁹ Wulandari, Yusuf, and Marhumah, "Kaidah Pengulangan Lafaz Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis QS. an-Naml[27]: 60-64.", 97.

⁴⁰ Terjemahan Kemenag, 2019.

⁴¹ Terjemahan Kemenag, 2019.

penggunaan pengulangan (*tikrār*) dalam Alquran. Beberapa fungsinya adalah sebagai berikut.⁴²

1. Sebagai *taqrīr* (penetapan)

الْكَلَامُ إِذَا تَكَرَّرَ تَقَرَّرَ

Artinya:

Dinyatakan bahwa pengulangan suatu perkataan berfungsi sebagai bentuk penegasan atau penetapan

Allah swt. berulang kali memperingatkan manusia melalui pengulangan kisah nabi dan umat terdahulu, nikmat dan siksa, serta janji dan ancaman. Oleh karena itu, pengulangan ini berperan sebagai penegasan atas suatu kebenaran. Pernyataan tersebut sesuai dengan prinsip dasar kaidah *tikrār* bahwa pengulangan setiap ucapan menunjukkan adanya ketetapan terhadap hal tersebut. Sebagai contoh firman Allah dalam Q.S. al-An'ām /6: 19.

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ إِلَهَةً أُخْرَى قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?” Katakanlah, “Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur’an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan itu aku mengingatkan kamu dan orang yang sampai (Alquran kepadanya). Apakah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain selain Allah?” Katakanlah, “Aku tidak bersaksi.” Katakanlah, “Sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa dan aku lepas tangan dari apa yang kamu persekutukan.”⁴³

Pengulangan jawaban dalam ayat tersebut penetapan kebenaran bahwa tidak ada Tuhan (sekutu) selain Allah.

2. Sebagai *ta’kīd* (penegasan) serta menuntut perhatian lebih (تَأْكِيدٌ وَزِيَادَةٌ)

(التَّنْبِيْهِ)

⁴² Amin and Rusydi, “Rahasia Pengulangan Dalam Al-Qur’an.”, 3.

⁴³ Terjemahan Kemenag, 2019.

Pengulangan dalam pembicaraan mengandung unsur penegasan atau penekanan. Bahkan, menurut Imam as-Suyuthi, bentuk penekanan melalui pola *tikrār* ini dianggap lebih tinggi dari bentuk *ta'kīd*. Hal ini disebabkan *tikrār* kadang mengulang lafaz yang sama, sehingga maknanya menjadi lebih kuat dan mendalam. Selain itu, agar pembicaraan seseorang mendapat perhatian penuh, digunakanlah pengulangan (*tikrār*) agar lawan bicara lebih fokus dan memberi perhatian lebih terhadap apa yang disampaikan. Contohnya terdapat dalam firman Allah Q.S. al-Mu'min/40: 38-39.

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَوْمَ اتَّبِعُونِ أَهْدِيكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿٣٨﴾ يَوْمَ إِنَّمَا هِيَ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

(38) Orang yang beriman itu berkata, “Wahai kaumku, ikutilah aku! Aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. (39) Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.⁴⁴

Pengulangan kata *يَوْمَ* pada kedua ayat tersebut yang memiliki makna saling berkaitan berfungsi untuk menegaskan dan memperjelas peringatan yang terjadi dalam ayat itu.

3. Pembaruan penyampaian terdahulu (التَّجْدِيدُ لِعَهْدِهِ)

Apabila dikhawatirkan poin-poin penting yang ingin disampaikan terlupakan karena panjangnya pembahasan yang telah berlalu, maka sebaiknya diulang kembali agar pendengar dapat mengingatnya. Sebagai contoh firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 89.

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sedangkan sebelumnya mereka

⁴⁴ Terjemahan Kemenag, 2019.

memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka, laknat Allahlah terhadap orang-orang yang ingkar.⁴⁵

Pengulangan kata *فَلَمَّا جَاءَهُمْ* dalam ayat tersebut berfungsi untuk mengingatkan kembali atau mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan yang sebelumnya sempat teralihkan oleh pembahasan lain.

4. Sebagai *ta'zīm* (menunjukkan agung dan pentingnya satu perkara)

Dalam kaidah yang telah dijelaskan bahwa salah satu fungsi dari *tikrār* atau pengulangan adalah untuk menunjukkan besarnya perkara yang dimaksud, seperti yang tampak dalam pemberitaan tentang hari kiamat dalam Q.S. al-Qāri'ah/101: 1-

3.

الْقَارِعَةُ مَا الْقَارِعَةُ وَمَا أَزْرِكُ مَا الْقَارِعَةُ

Terjemahnya:

- (1) Al-Qari'ah (hari Kiamat yang menggetarkan). (2) Apakah al-Qāri'ah itu?
(3) Tahukah kamu apakah al-Qari'ah itu?⁴⁶

⁴⁵ Terjemahan Kemenag, 2019.

⁴⁶ Terjemahan Kemenag, 2019.

BAB III

BIOGRAFI MUFASSIR DAN KITAB TAFSIR

A. *Biografi Wahbah Al-Zuhaili*

1. *Riwayat Hidup*

Syaikh Musthafa al-Zuhaili berasal dari negeri Syiria, yang memiliki nama lengkap Wahbah bin Musthafa bin Wahbah al-Zuhaili. Ayahnya adalah seorang petani yang hidup sederhana, namun berilmu, tekun beribadah, hafal Alquran, dan sering berpuasa. Pada 6 Maret 1932 M/1351 H, Wahbah al-Zuhaili dilahirkan di Dair Athiyah Faiha, sebuah daerah di provinsi Damaskus. Ia menutup usia pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015, dalam usia 83 tahun setelah memberikan kontribusi besar kepada umat dan masyarakat Muslim.¹

Pada masa kanak-kanak, dalam naungan dan didikan kedua orang tuanya, al-Zuhaili mempelajari pengetahuan awal tentang ajaran Islam. Selanjutnya, ia menempuh pendidikan di Madrasah Ibtida'iyah yang terletak di lingkungan tempat tinggalnya.² Usai menyelesaikan pendidikan di tingkat tersebut, ayahnya menyarankan agar al-Zuhaili melanjutkan studi ke Damaskus. Al-Zuhaili pun melanjutkan perjalanan pendidikannya dengan pindah ke Damaskus di tahun 1946 M guna menempuh pendidikan tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, lalu melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi.³

¹ Eko Zulfikar dan Ahmad Zainal Abidin, "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender : Telaah Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir," *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis* 3 (2019): 137.

² Siratal Mustakim, "Ikhlas Menurut Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Bengkulu, 2020), 54.

³ Hermansyah, "Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zhuhaili", 21

Wahbah al-Zuhaili melanjutkan pendidikannya di Fakultas Syariah dan Fiqih di Kota Damaskus dan berhasil meraih predikat istimewa (*imtiyaz 'amm*) pada tahun 1953 M. Ia juga terpilih sebagai salah satu sarjana muda yang mampu menyelesaikan studinya dalam waktu enam tahun. Di samping itu, selama memperdalam ilmu Syari'ah dan Fiqih, al-Zuhaili juga mempelajari Sastra Arab di Universitas yang sama dan berhasil menamatkannya pada tahun 1954 M. Prestasi akademik ini menunjukkan tekad dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu, sehingga pada usia 22 tahun al-Zuhaili telah menyandang dua gelar strata satu.⁴

Setelah berhasil meraih tiga ijazah dalam waktu lima tahun, Wahbah al-Zuhaili kemudian melanjutkan studi pasca sarjananya di Universitas Kairo dan berhasil meraih gelar M.A. sekitar dua tahun melalui tesis berjudul *Al-Zira'i fi al-Siyasah al-Shari'ah wa al-Fiqh al-Islami*. Karena masih merasa belum cukup dengan pencapaian akademiknya, beliau pun melanjutkan ke jenjang doktoral dan berhasil menuntaskannya pada tahun 1963 M dengan disertasi berjudul *Athar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami: Dirasatan Muqaranatan* dibawah bimbingan Dr. Muhammad Salman Madhkur.⁵

Setelah mendapatkan gelar, Wahbah al-Zuhaili pertama kali bekerja sebagai dosen di Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus. Setelah enam tahun, dia diangkat menjadi asisten dosen, dan setelah 15 tahun, dia memperoleh gelar profesor pada tahun 1975 M. Sebagai guru terkenal, beliau menjadi dosen tamu di banyak universitas di Arab, termasuk Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Benghazi

⁴ Muhammad Ihfal Alifi, "Metode Istinbath Hukum Wahbah Zuhaili Dalam Perkawinan Beda Agama" (Skripsi S1 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 28.

⁵ Irvan Azhar Marzuki, "Makna Tabarruj Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir. Skripsi" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan HUmaniora UIN Walisongo Semarang, 2022).

di Libya, serta di Universitas Khartoum, Universitas Umm Durman, dan Universitas Afrika. Beliau juga pernah mengajar di Uni Emirat Arab.⁶

Bertumbuh di tengah masyarakat dan ulama yang menganut madzhab Hanafi, pemikiran Wahbah al-Zuhaili banyak dipengaruhi oleh madzhab tersebut. Namun demikian, dalam dakwah dan pengembangan gagasan keilmuannya, ia tidak bersikap fanatik terhadap madzhab yang dianut. Justru, prinsip netralitas, proporsionalitas, dan penghargaan terhadap pendapat dari berbagai madzhab lain menjadi ciri utama pendekatannya. Sikap ini tercermin dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Alquran, yang pada akhirnya menjadikannya salah satu pakar terkemuka dalam bidang perbandingan madzhab fikih kontemporer.⁷

2. *Karya-Karya*

Sebagai seorang yang ahli dalam bidang keagamaan sekaligus akademisi, Wahbah al-Zuhaili telah menghasilkan banyak karya ilmiah yang dijadikan referensi oleh para ilmuwan dan tokoh agama. Diantara kontribusinya, terdapat sejumlah besar karya ilmiah yang mencapai lebih dari 500 judul dan 199 karya selain artikel ilmiah, jurnal dan makalah. Adapun diantara karya-karyanya adalah sebagai berikut:⁸

a. Dalam bidang Alquran dan Ulum Alquran

- *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*

⁶ Hermansyah, "Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zhuhaili", 21.

⁷ WILDAN HIDAYAT, "Modernitas Penafsiran Alquran (Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)," *Cross-Border: Journal of International Border Studies, Diplomacy, and International Relations* 6, no. 1 (2023): 289, <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1841/1406>.

⁸ Dwi Aprilianto, Anfasa Naufal Reza Irsali, and Ahmad Suyuthi, "Islam Moderat Perspektif Wahbah Al-Zuhaili: Tipologi Dan Pemahaman Terhadap Syariat Islam," *Akademika* 16, no. 1 (2022): 58, <https://doi.org/10.30736/adk.v16i1.757>.

- *Al-Qisah al-Qur'aniyyah Hidayah wa al-Bayan* (Damaskus: Dar al-Khoir, 1992)
- *Al-Qur'an al-Karim al-Binyah al-Tasyri'iyyah wa al-Khasa'is al-Hadariyyah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1993)
- *Al-Tafsir al-Wajiz* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1993)
- *Al-Qayyim al-Insaniyyah fi al-Qur'an al-Karim* (Damaskus: Dar al-Maktabi, 2000)
- *Al-Insan fi al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Maktabi, 2001)
- *Al-Ijaz al-'Imiy fi al-Qur'an al-Karim* (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1997)

b. Dalam bidang Fiqih dan Ushul Fiqih

- *Al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu*
- *Ushul al-Fiqh al-Islamiy*
- *Athar al-Harb fi al-Fiqh al-Islamiy: Dirasah Muqaranah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1963)
- *Al-Wasit fi al-Usul al-Fiqh al-Islamiy* (Damaskus: Universitas Damaskus, 1966)
- *Al-Fiqh al-Islamiy fi Ushul bihi al-Jadid* (Damaskus: Maktabah al-Haditsah, 1966)
- *Nazariyyah al-Darurah al-Shar'iyyah: Dirasah Muqaranah* (Damaskus: Maktabah al-Farabi, 1967)
- *Al-Nushush al-Fiqhiyyah al-Mukhtarah: Taqdim, Ta'liq, Tahlil* (Damaskus: Dar al-Kitab, 1968)
- *Nazariyyah al-Daman aw Ahkam al-Mas'uliyah al-Madaniyyah wa al-Jinā'iyah fi al-Fiqh al-Islamiy* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1970)

- *Al-Fiqh al-Islamiy 'ala Madhhab al-Maliki* (Damaskus: Fakultas Dakwah Islamiyyah, 1991)
- *Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islamiy* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1987)
- *Al-Dawabit al-Shar'iyyah li Akhdhi bi Aysar al-Madhāhib* (Damaskus: Dar al-Hijrah, 1980)
- *Fiqh al-Mawaris fi al-Shari'ah al-Islamiyyah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1987)
- *Al-'Uqubat al-Shar'iyyah wa Asbabihā* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1987)
- *Al-Waṣaya wa al-Waqf fi al-Fiqh al-Islamiy* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1987)
- *Al-'Alaqa al-Dawliyyah fi al-Islam* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1981)
- *Al-Wajiz fi Uṣūl al-Fiqh* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991)
- *Al-Ijtihad al-Fiqhiy al-Hadith* (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1997)
- *Al-Madhāhib al-Shafi'i wa Madhhabuhu al-Wasit bayna al-Madhāhib al-Islamiyyah* (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1997)
- *Fiqh al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1997)
- *Manahij al-Ijtihad fi al-Madhāhib al-Mukhtalifah* (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1997)
- *Al-Fiqh al-Hanbali al-Maysir* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1998)
- *Asbab Ikhtilaf Wajhāti al-Nazara al-Fiqhiyyah* (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1998)
- *Uṣūl al-Fiqh wa Madaris al-Baḥthu Fihi* (Damaskus: Dar al-Maktabi, 2000)

c. Dalam bidang Dirasah Islamiyah

- *Nazām al-Islam* (Libya: Universitas Benghazi, 1970)
- *Al-Asalah wa al-Mu'asirah* (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1995)
- *Al-Ushūl al-Ammah li Wahdah al-Din al-Haq* (Damaskus: Maktabah al-Abbasiyah, 1972)
- *Al-Islam Din al-Jihad La al-'Udwan* (Libya: Jam'iyah al-Dakwah al-Islamiyah al-'Alamiyah, 1990)
- *Al-Islam Din al-Shura wa al-Dimiqrāṭiyah* (Libya: Jam'iyah al-Dakwah al-Islamiyah al-'Alamiyah, 1992)
- *Syir'ah Huquq al-Insan fi al-Islām* (Damaskus: Dar Thalass, 1992)
- *Al-Islam wa al-Iman wa al-Ihsan* (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1995)
- *Al-Da'wah al-Islamiyyah wa Ghaira al-Muslimin* (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1995)
- *Al-Khasais al-Kubra li Huquqi al-Insan fi al-Islam* (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1995)
- *Al-Mas'ūliyyah 'an Fi'li al-Ghyr* (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1995)
- *Al-Islam wa Tahdiyat al-Asr* (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1996)
- *Qadiyyah al-Andath fi al-Qarn al-Hadiy wa al-'Isyrin* (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1998)
- *Al-Muslimūn fi al-Qarn al-Hadiy wa al-'Isyrin* (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1998)
- *Al-Ibra min al-Din* (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1998)
- *Al-Islam wa ghaira al-Muslimin* (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1998)

d. Dalam bidang Sejarah dan Biografi Tokoh

- *Sa'id ibn al-Musayyab* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1974)
- *'Ubadah ibn al-Samit* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1977)
- *Al-Khalifah al-Rasyid al-'Adil 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz* (Damaskus: Dar Qutaybah, 1980)
- *Usamah ibn Zayd Hubb Rasûlullah wa Ibn Hubbuhu* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1980)
- *Al-Imam al-Suyuti* (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1997)
- *Al-Mujaddid Jamal al-Din al-Afghani* (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1998)

3. Deskripsi Kitab Tafsir al-Munir

1) Latar Belakang Penulisan

Tafsir ini berjudul lengkap *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*.⁹ Kata *al-Munir* merupakan bentuk *isim fa'il* dari kata *anâra*, yang berasal dari kata *nûr* (cahaya), dan berarti "yang memberi cahaya" atau "yang menyinari". Sesuai dengan maknanya, besar kemungkinan Wahbah al-Zuhaili menamai kitab tafsir ini dengan Tafsir al-Munir karena ia berharap tafsir ini dapat memberi cahaya bagi pembacanya, menjadi penerang bagi siapa pun yang mempelajarinya, dan menjadi pencerahan bagi mereka yang ingin memahami isi dan makna ayat-ayat Alquran melalui tafsir ini.¹⁰

Tafsir al-Munir termasuk karya besar Wahbah al-Zuhaili dalam bidang tafsir. Penulisan tafsir ini membutuhkan waktu 16 tahun, yang mencakup

⁹ Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018): 264, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v2i1.100>.

¹⁰ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama," *Analisis* XVI, no. 1 (2016): 133.

penjelasan seluruh ayat dalam Alquran mulai dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nas. Karya ini terbagi dalam 16 jilid, dengan masing-masing 2 juz, sehingga total 32 juz dan dua juz terakhir berisi *al-Fihris al-Shamil*, yaitu indeks alfabetis yang memudahkan pencarian topik secara sistematis.¹¹

Dalam *muqaddimah* kitab tafsir al-Munir, Wahbah al-Zuhaili memaparkan motivasi yang mendasarinya untuk menulis kitab ini yaitu lahir dari rasa kekaguman dan kecintaannya yang mendalam terhadap Alquran.¹² Adapun tujuan utama dan latar belakang dibalik penyusunan kitab tafsir ini yaitu al-Zuhaili ingin membangun dan mempererat hubungan ilmiah antara seorang muslim dengan *kitabullah*. Karena Alquran adalah pedoman hidup bagi seluruh umat manusia secara umum dan secara khusus bagi umat Islam. Oleh sebab itu, al-Zuhaili tidak membatasi pembahasannya pada hukum-hukum fiqih dalam pengertian sempit sebagaimana dipahami oleh para ahli fiqih, namun ia berupaya mengembangkan pemahaman terhadap hukum-hukum yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran secara lebih luas dan mendalam. Penjelasan ini mencakup aspek manhaj dan perilaku, konstitusi umum, aqidah dan akhlaq, serta faidah-faidah yang terpetik dari ayat Alquran baik secara implisit maupun eksplisit, yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat modern maupun kehidupan individu bagi setiap manusia.¹³

Setelah Wahbah al-Zuhaili menyelesaikan dua karya besar yang mendalam dalam bidangnya masing-masing, *Ushul Fiqh al-Islami* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (11 jilid), disusunlah kitab Tafsir al-Munir yang pertama kali diterbitkan oleh *Dar al-Fikr* di Beirut, Lebanon dan *Dar al-Fikr* di Damaskus,

¹¹ Yeti Dahliana and Ahmad Ishom Pratama Wahab, "Makna Mitsaqan Ghalizhan Perspektif Tafsir Al-Munir: Kajian Atas Surah An-Nisa: 21," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2023): 7–8, <https://jurnalannur.standup.my.id/index.php/An-Nur/article/view/646>.

¹² Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 1: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, xv.

¹³ Ibid., xvi

Suriah, yang berjumlah 16 jilid pada tahun 1991 M/1411 H. Pada saat itu, ia telah mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari 30 tahun dan aktif mengkaji berbagai bidang, seperti fiqh dan hadis. Oleh karena itu, tafsir ini disusun pada masa kejayaan karir intelektualnya. Karya ini juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan diterbitkan di beberapa negara, termasuk Malaysia, Turki dan Indonesia.¹⁴

2) Metode Tafsir dan Sistematika Pembahasan

Menurut Dr. Abdul Hay al-Farmawi, seorang pakar tafsir dari Universitas al-Azhar, dalam karyanya yang berjudul *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, terdapat empat metode utama dalam penafsiran Alquran, yaitu metode *tahlili* (analisis), metode *ijmali* (global), metode *muqaran* (perbandingan), dan metode *maudhu'i* (tematik).¹⁵

Dalam kitab tafsir al-Munir, Wahbah al-Zuhaili menggunakan metode tafsir *tahlili* untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran. Namun, ia juga menggunakan metode tafsir *maudhu'i* pada beberapa bagian pembahasannya. Hal tersebut dapat diketahui saat ia menafsirkan Alquran dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nas dengan memberikan tema pada setiap kajian ayat sesuai dengan kandungannya.¹⁶

Adapun sistematika pembahasan atau kerangka pembahasan dalam tafsir al-Munir sebagaimana yang dijelaskan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam *muqaddimah* tafsirnya adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Mengelompokkan ayat-ayat Alquran dalam satu topik pembahasan dan memberikan judul yang sesuai.

¹⁴ Alifi, "Metode Istibath Hukum Wahbah Zuhaili Dalam Perkawinan Beda Agama", 134.

¹⁵ Haromaini, "Metode Penafsiran Al-Qur'an", 27.

¹⁶ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidah Wa al-Shari'ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 1: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, xviii.

¹⁷ Ibid.

- b. Memberikan penjelasan secara menyeluruh terhadap isi/kandungan setiap surah.
- c. Menjelaskan aspek kebahasaan.
- d. Menjelaskan latar belakang turunnya ayat (asbabun nuzul) berdasarkan Riwayat yang paling shahih, serta mengesampingkan Riwayat yang lemah, serta menjelaskan kisah-kisah shahih yang berkaitan dengan ayat yang hendak ditafsirkan.
- e. Menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan secara rinci.
- f. Mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang telah ditafsirkan.
- g. Membahas balaghah (retorika) dan i'rab (sintaksis) ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.

3) Corak Penafsiran

Para ahli tafsir memiliki pandangan yang beragam mengenai jenis-jenis corak penafsiran. Menurut M. Ridlwan Nasir, mengutip pendapat Quraish Shihab, menyebutkan bahwa hingga saat ini dikenal tujuh corak penafsiran, yakni:¹⁸

- 1. Corak fiqih atau hukum (*al-fiqh*)
- 2. Corak tasawuf (*al-shufy*)
- 3. Corak penafsiran ilmiah (*al-'ilmy*)
- 4. Corak *bayān*
- 5. Corak filsafat (*al-falsafī*)
- 6. Corak *lughawī*
- 7. Corak *al-adabī al-ijtimā'i*

¹⁸ Islamiyah, "Metode Dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir," *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2022): 35, <https://doi.org/10.56594/althiqah.v5i2.77>.

Sementara itu, Muhammad Amin Suma menambahkan dua corak penafsiran lagi, yaitu:¹⁹

1. Corak *al-tarbawi* (Pendidikan)
2. Corak *akhlaqi*

Dalam mengidentifikasi corak dari sebuah kitab tafsir, dalam hal ini tafsir al-Munir, aspek yang paling menonjol dalam isi tafsir tersebut menjadi perhatian utama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tafsir al-Munir bercorak *al-adabī al-ijtimā'i* dan *fiqih*. Hal ini dapat diketahui berdasarkan latar belakang keilmuan Wahbah al-Zuhaili yang kuat dalam bidang *fiqih*. Keunggulan lainnya, tafsir ini disusun dengan gaya bahasa dan struktur yang sangat teliti, serta penafsirannya disesuaikan dengan konteks sosial yang berkembang dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

B. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup

Muhammad Quraish Shihab adalah salah satu ulama dan intelektual muslim Indonesia yang dikenal dalam bidang tafsir Alquran. Ia lahir di Sulawesi Selatan, tepatnya di desa Rappang, pada 16 Februari 1944 M. Ayahnya bernama Prof. KH Abdurrahman Shihab (1905 M – 1986 M), merupakan seorang wirausahawan dan guru tafsir terkemuka di Sulawesi Selatan. Kontribusinya terlihat dari perannya dalam pengembangan perguruan tinggi di Ujung Pandang, termasuk pendirian IAIN Alauddin Ujung Pandang dan Universitas Muslim Indonesia (UMI). Di tengah kesibukannya, ia tetap meluangkan waktu untuk keluarga, terutama untuk menyampaikan nasihat-nasihat keagamaan kepada anak-anaknya, yang umumnya bersumber dari ayat-ayat Alquran. Dari nasihat-nasihat inilah M. Quraish Shihab mulai memperoleh dorongan dan tumbuh kecintaannya terhadap ilmu tafsir

¹⁹ Ibid.

Alquran, yang diperkuat pula oleh hadits, perkataan sahabat, serta pandangan para ahli tafsir yang disampaikan oleh sang ayah.²⁰

Quraish Shihab memulai pendidikannya di Sekolah Dasar yang terletak di Ujung Pandang. Setelah lulus SD di kota tersebut, ia melanjutkan pendidikannya di Malang dan sekaligus menimba ilmu di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyyah. Pada tahun 1958 M, ia melanjutkan studi ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyyah al-Azhar. Di tahun 1967 M, ia berhasil meraih gelar Lc (S1) dari Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dengan jurusan Tafsir dan Hadis. Pendidikan lanjutannya di fakultas yang sama membuahkan gelar MA pada tahun 1969 M, dengan fokus studi pada Tafsir Alquran melalui tesis berjudul “*al-Ijaz al-Tasyri'i li Alquran al-Karim*”. Setelah kembali ke Ujung Pandang, Quraish Shihab diangkat menjadi Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Di samping itu, ia juga mengemban berbagai jabatan lainnya, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Selama masa tugasnya di Ujung Pandang, ia juga aktif melakukan penelitian ilmiah, di antaranya berjudul “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975 M) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978 M).²¹

Pada tahun 1980 M, Quraish Shihab kembali ke Kairo untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar, tempat ia menempuh pendidikan sebelumnya. Dalam kurun waktu dua tahun, ia berhasil meraih gelar doktor di bidang Ilmu-Ilmu Alquran. Disertasinya yang berjudul “*Nazhm al-Durar lil al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian dan Analisa terhadap Keontetikan Kitab Nazhm al-Durar Karya al-Biq'a'iy)” mengantarkannya meraih gelar doktor dengan predikat *Summa*

²⁰ Muhammad Wardah Dkk, *Telaah Kitab Tafsir* (Jakarta: Sejahtera Kita, 2021), 36.

²¹ Wahyudin, “Manhaj Al-Tafsir Al-Misbah Karya Qurasy Shihab”, 96.

Cum Laude dan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz ma'a martabat al-sharaf al-'ula*). Ia dikenal sebagai pakar Ilmu-Ilmu Alquran.²²

Tahun 1984 M menjadi babak baru fase kedua dalam perjalanan karir M. Quraish Shihab. Pada tahun tersebut, ia dipindahtugaskan dari IAIN Alauddin, Ujung Pandang, ke Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di institusi ini, M. Quraish Shihab aktif mengajar mata kuliah tafsir dan ulum Alquran pada jenjang S1, S2, dan S3. Ia juga menjabat sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode, yaitu dari tahun 1992 M hingga 1996 M dan dari 1997 M hingga 1998 M. Pada awal tahun 1998 M, ia dipercaya menjadi Menteri Agama dalam Kabinet Pembangunan VII, kabinet terakhir di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto, meskipun hanya menjabat selama kurang lebih dua bulan. Kemudian, pada tahun 1999 M, M. Quraish Shihab diangkat sebagai Duta Besar Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir, yang berkedudukan di Kairo.²³

Kehadiran M. Quraish Shihab di Jakarta membawa nuansa baru dan mendapat banyak tanggapan positif dari masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh aktivitasnya di masyarakat. Selain mengajar, ia dianggap memiliki banyak posisi penting lainnya. Beberapa di antaranya adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak tahun 1984 M dan anggota Lajnah Pentashshih Alquran Departemen Agama sejak tahun 1989 M. Ia juga aktif dalam berbagai organisasi profesional, seperti saat pertama kali berdiri Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). Selain itu, Ia juga memimpin Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah. Ia juga melakukan aktivitas sebagai anggota Dewan Redaksi beberapa jurnal yang

²² Bambang Hermawan, "Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab Dalam Perkawinan Beda Agama Di Indonesia," *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam* 5, no. 1 (2018): 22–23, <https://ejournal.unisnu.ac.id/JSHI/article/view/852>.

²³ Muhammad Wardah, Dkk, *Telaah Kitab Tafsir*, 37 - 38.

diterbitkan di Jakarta, seperti *Studia Islamika: Jurnal Kajian Islam Indonesia*, *Ulumul Quran*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*.²⁴

2. *Karya-Karya*

Sebagai seorang mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menulis sejumlah karya yang telah luas diterbitkan dan disebarluaskan. Diantara karya-karyanya adalah:²⁵

- 1) Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya, diterbitkan di IAIN Alauddin Ujung Pandang tahun 1984 M.
- 2) Filsafat Hukum Islam, diterbitkan Departemen Agama RI. di Jakarta tahun 1987 M.
- 3) Mahkota Tuntunan Illahi Tafsir Surat al-Fatihah, diterbitkan Untagama di Jakarta tahun 1988 M.
- 4) Membumikan Alquran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, diterbitkan oleh penerbit Mizan Bandung tahun 1994 M.
- 5) Studi Kritik Tafsir al-Mannar, diterbitkan oleh penerbit Pustidaka Hidayah di Bandung tahun 1994 M.
- 6) Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, diterbitkan oleh Mizan di Bandung tahun 1994 M.
- 7) Untaian Permata buat Anakku: Pesan Alquran untuk Mempelai, diterbitkan oleh Mizan di Bandung tahun 1995 M.
- 8) Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat, diterbitkan oleh Mizan di Bandung tahun 1996 M.

²⁴ Mohammad Nor Ichwan, “Metode Dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab,” 2017, 5.

²⁵ Atik Wartini, “Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah,” *Palastren* 6, no. 2 (2013): 478–479, <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v6i2.995>.

- 9) Hidangan Ayat-Ayat Tahlil, diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta tahun 1997 M.
- 10) Tafsir Alquran al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, diterbitkan oleh Pustidaka Hidayah di Bandung tahun 1997 M.
- 11) Mukjizat Alquran ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, diterbitkan Mizan di Bandung tahun 1997 M.
- 12) Sahur Bersama M. Quraish Shihab, di RCTI, diterbitkan oleh Mizan di Bandung tahun 1997 M.
- 13) Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Prespektif Alquran, diterbitkan Mizan di Bandung tahun 1998 M.
- 14) Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis untuk Menuju Haji Mabrur, diterbitkan Mizan di Bandung tahun 1998 M.
- 15) Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdhah, diterbitkan oleh Mizan di Bandung tahun 1998 M.
- 16) Yang Tersembunyi Jin Syetan dan Mayarakat: dalam Alquran dan al-Sunnah serta Wacan Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini, diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta tahun 1999 M.
- 17) Fatwa-Fatwa Seputar Alquran dan Hadits, diterbitkan oleh Mizan di Bandung tahun 1999 M.
- 18) Panduan Puasa bersama Quraish Shihab, diterbitkan oleh Republika di Jakarta tahun 2000 M.
- 19) Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Volume II, III diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta tahun 2001 M.
- 20) Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Volume IV, diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta tahun 2002 M.

- 21) Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Volume V, diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta tahun 2002 M.
- 22) Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Volume VI, diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta tahun 2002 M.
- 23) Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Volume VII, diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta tahun 2002 M.
- 24) Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Volume VIII, diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta tahun 2002 M.
- 25) Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Volume VIX, diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta tahun 2002 M.
- 26) Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Volume X, diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta tahun 2002 M.
- 27) Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Volume XI, diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta tahun 2003 M.
- 28) Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Volume XII, diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta tahun 2003 M.
- 29) Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Volume XIII, diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta tahun 2003 M.
- 30) Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Volume XIV, diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta tahun 2003 M.
- 31) Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Volume XV, diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta tahun 2003 M.
- 32) Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil, diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta tahun 2001 M.
- 33) Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab, diterbitkan oleh Republika di Jakarta tahun 2004 M.

- 34) Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab, diterbitkan Lentera Hati di Jakarta tahun 2004 M.
- 35) Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam, diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta tahun 2005 M.
- 36) Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Pakaian Perempuan Muslimah, diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta tahun 2006 M.
- 37) Dia di Mana-Mana "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena, diterbitkan oleh Lentera Hati dan Pusat Studi Al-Qur'an di Jakarta tahun 2006 M.
- 38) Perempuan, dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Biasa Lama Sampai Biasa Baru, diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta tahun 2006 M.
- 39) Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah swt., diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta tahun 2006 M.
- 40) Pengantin Alquran Kalung Permata Buat Anakku, diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta tahun 2007 M.
- 41) Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Alquran, diterbitkan di Bandung tahun 2007 M.
- 42) Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata, jilid I, II, II diterbitkan Mizan PSQ dan Lentera Hati dan Yayasan Paguyuban Iklas di Jakarta tahun 2007 M.
- 43) Al-Lubab: Makna dan Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz Amma, diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta tahun 2008.

Karya-karya M. Quraish Shihab yang telah disebutkan di atas menunjukkan kontribusinya yang signifikan bagi kemajuan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya dalam bidang studi Alquran. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* adalah karya besarnya. Namanya meningkat menjadi salah satu

mufassir terkenal di Indonesia berkat tafsir ini. Ia berhasil menulis tafsir lengkap Alquran 30 juz dalam 15 volume.

3. Deskripsi Kitab Tafsir al-Misbah

1) Latar Belakang Penulisan Kitab

Tafsir al-Misbah adalah karya monumental M. Quraish Shihab, seorang doktor dalam bidang tafsir lulusan Universitas al-Azhar, Mesir. Penulisan tafsir ini dimulai pada tanggal 4 Rabi'ul Awwal 1420 H, bertepatan dengan 18 Juni 1999 M, dan diselesaikan di Indonesia pada tahun 2003. Karya ini kemudian diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, yang dipimpin oleh putrinya, Najwa Shihab.²⁶ Karya ini terdiri atas 15 volume, dan setiap volume memuat sejumlah surah dari Alquran.²⁷

Nama “al-Misbah” sendiri berarti lentera, lampu, atau pelita, menggambarkan bahwa segala persoalan hidup dan kehidupan manusia disinari oleh cahaya Alquran. Ini menunjukkan bahwa Alquran adalah sumber petunjuk dalam kehidupan. M. Quraish Shihab juga berharap, melalui penamaan ini, Alquran dapat lebih dekat dengan masyarakat dan mudah dipahami.²⁸

Adapun alasan dibalik penulisan tafsir al-Misbah, sebagaimana penjelasan M. Quraish Shihab dalam *muqaddimah* kitab tafsirnya adalah sebagai berikut.²⁹

1. Untuk mempermudah umat Islam dalam memahami makna ayat-ayat Alquran, dengan cara menguraikan secara mendalam pesan-pesan yang disampaikan oleh Alquran, serta membahas tema-tema yang relevan dengan dinamika kehidupan manusia. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan

²⁶ Karrman, Dkk, “Tafsir Al-Misbah: Lentera Hati Quraish Shihab,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 03 (2024): 766.

²⁷ Malik Muhammad Khoiril Anwar, Wely Dozan, *Tafsir Nusantara (Kajian Komprehensif Metode Tafsir), Sustainability (Switzerland)*, cet. 1, vol. 11 (Mataram: UIN Mataram Press, 2022).

²⁸ Waliko, dkk, *Kajian Kitab Tafsir Indonesia* (Malang: CV. Nakomu, 2021).

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran*, Jakarta : Lentera Hati (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 1, vii - x.

bahwa meskipun banyak orang yang ingin memahami isi Alquran, mereka sering terkendala oleh keterbatasan waktu, kemampuan keilmuan, dan kurangnya akses terhadap referensi.

2. Terdapat kesalahan pemahaman di kalangan umat Islam mengenai fungsi Alquran. Contohnya, kebiasaan membaca surah Yasin secara berulang-ulang tanpa memahami makna dari ayat-ayat yang dibaca tersebut. Hal ini diperkuat oleh maraknya buku-buku berbahasa Indonesia yang menyoroti keutamaan-keutamaan dari ayat-ayat tertentu. Kenyataan ini menunjukkan pentingnya penjelasan pesan-pesan Alquran secara lebih mendalam dan terperinci.
3. Kekeliruan para akademisi yang kurang mendalami aspek-aspek ilmiah dalam ilmu Alquran, di mana banyak di antara mereka tidak memahami sistematika penulisan Alquran yang sebenarnya mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat menyentuh.
4. Adanya dorongan dari umat Islam di Indonesia yang menyentuh hati dan menguatkan tekad M. Quraish Shihab untuk menulis tafsirnya.

Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas menjadi motivasi M. Quraish Shihab dalam menyusun karya tafsir tersebut.

2) Metode Tafsir dan Sistematika Pembahasan

Dalam menulis tafsir al-Misbah, metode penulisan M. Quraish Shihab cenderung menggunakan metode tafsir *tahlili*, yaitu menjelaskan ayat-ayat Alquran secara rinci dengan menekankan ketelitian redaksi. Ia menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dengan bahasa yang indah, yang menonjolkan pesan-pesan Alquran untuk kehidupan manusia, serta mengaitkan makna ayat dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat. Penjelasannya sangat memperhatikan pilihan

kata atau ungkapan dalam Alquran, dengan menyajikan pandangan para ahli bahasa dan menelusuri bagaimana ungkapan tersebut digunakan dalam konteks Alquran.³⁰

Penggunaan metode *tahlili* dalam tafsir al-Misbah dipilih oleh M. Quraish Shihab karena ia menyadari bahwa metode *maudhu'i* yang kerap ia gunakan dalam karya-karya sebelumnya, seperti "Membumikan Alquran" dan "Wawasan Alquran", meskipun memiliki kelebihan dalam menyajikan konsep Alquran secara utuh terhadap tema-tema tertentu, juga memiliki keterbatasan. M. Quraish Shihab mengutip pandangan Darraz bahwa Alquran ibarat permata yang memantulkan cahaya dari berbagai sisi, menunjukkan bahwa kandungan tema dalam Alquran sangat luas. Oleh karena itu, ketika satu tema tertentu dijadikan fokus pembahasan, berarti hanya satu sisi dari persoalan yang diulas. Konsekuensinya, kendala untuk memahami Alquran secara menyeluruh tetap masih ada.³¹

Adapun sistematika penulisan tafsir al-Misbah adalah sebagai berikut.³²

- a) M. Quraish Shihab memulai penulisannya dengan memberikan penjelasan mengenai nama surah serta mengelompokkan ayat-ayatnya ke dalam kategori Makkiyah dan Madaniyah sebelum melanjutkan ke pembahasan yang lebih mendalam.
- b) Menjelaskan isi kandungan ayat. Usai menjelaskan nama surat, M. Quraish Shihab melanjutkan dengan mengulas secara umum isi kandungan surah, disertai riwayat-riwayat serta pendapat para mufassir yang berkaitan dengan ayat tersebut.

³⁰ Muhammad Wardah, *Telaah Kitab Tafsir*, 42.

³¹ Muhammad Khoiril Anwar, Wely Dozan, *Tafsir Nusantara (Kajian Komprehensif Metode Tafsir)*, 141 - 142.

³² Karman, Dkk, "Tafsir Al-Misbah: Lentera Hati Quraish Shihab", 768 – 769.

- c) Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan. Dalam setiap awal pembahasan, M. Quraish Shihab menyajikan satu, dua, atau beberapa ayat Al-Qur'an yang merujuk pada satu tujuan yang terpadu.
- d) Menjelaskan pengertian ayat secara global. Selanjutnya, ia mengemukakan ayat-ayat tersebut secara garis besar agar pembaca memahami makna umum ayat-ayat itu sebelum memasuki penafsiran yang menjadi fokus utama.
- e) Menjelaskan kosa kata. M. Quraish Shihab kemudian menjelaskan makna kata-kata secara etimologis untuk kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.
- f) Menjelaskan *asbabun nuzul*. Terlebih dahulu M. Quraish Shihab menjelaskan ayat-ayat yang memiliki *asbabul nuzul* berdasarkan riwayat sahih yang dijadikan rujukan oleh para ahli tafsir.
- g) Memandang satu surah sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi. Alquran terdiri dari ayat-ayat yang pada dasarnya merupakan simbol atau tanda yang tampak. Namun, simbol-simbol tersebut tidak bisa dilepaskan dari makna lain yang tidak tersurat secara langsung, melainkan tersembunyi di baliknya. Keduanya memiliki keterkaitan yang erat, sehingga ketika simbol dan tanda itu dipahami secara intelektual, makna tersembunyi pun akan tersingkap. Dalam penafsirannya, ia cukup dipengaruhi oleh pola penafsiran Ibrahim al-Biqā'i, seorang mufasir yang menulis kitab *Nazm al-Durār fī Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, yang membahas keterkaitan dan keserasian susunan ayat-ayat dalam Alquran.

3) *Corak Tafsir al-Misbah*

Tafsir al-Mishbah memiliki dua corak utama, yaitu corak budaya-kemasyarakatan (*al-adabī al-ijtimā'i*) dan corak kebahasaan (*lughawi*). Dalam tafsir ini, setiap pembahasan surah selalu diawali dengan penetapan tujuan atau

tema pokok surah tersebut. Pendekatan ini merupakan ciri khas utama dari corak *al-adabī al-ijtimā'i*. Corak ini menitikberatkan pada penafsiran kandungan ayat-ayat Alquran dengan menonjolkan fungsi Alquran sebagai kitab petunjuk ilahi yang membimbing kehidupan sosial masyarakat. Setelah tujuan atau tema utama surah ditentukan, penjabaran ayat-ayat dalam surah tersebut akan berfokus pada tema tersebut. Penjelasan ayat-ayatnya menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. Kemampuan luar biasa dalam bahasa Arab, pemahaman mendalam terhadap Alquran, serta kefasihan dalam memilih diksi bahasa Indonesia membuat tafsir al-Mishbah terasa enak dibaca dan mudah dipahami. Penjelasan juga diperkuat dengan ilustrasi yang diambil dari kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim Indonesia, sehingga terasa akrab dan mudah dimengerti.³³

³³ Wahyudin, "Manhaj Al-Tafsir Al-Misbah Karya Qurasy Shihab", 98.

BAB IV

ANALISIS MAKNA *TIKRĀR* AYAT DALAM SURAH AL-SHU‘ARĀ’ PERSPEKTIF TAFSIR AL-MUNIR DAN AL-MISBAH

Surah al-Shu‘arā’ merupakan surah ke-26 dalam Alquran.¹ Surah ini termasuk dalam golongan surah *Makkiyah*, yaitu surah yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah² (kecuali ayat 197 dan ayat 224 sampai akhir surah tergolong *Madaniyah*), dan keseluruhan ayatnya berjumlah 227 ayat.³ Nama al-Shu‘arā’ untuk surah ini diambil dari ayat yang memuat kata tersebut, yaitu ayat 224. Tampaknya, karena kata al-Shu‘arā’ hanya muncul sekali dalam seluruh ayat Alquran, maka dengan menyebutnya orang tidak akan keliru memahami bahwa yang dimaksud adalah surah ke-26 dalam perurutan mushaf.⁴

Surah ini dinamakan al-Shu‘arā’ karena pada dibagian akhirnya Allah swt. membandingkan antara penyair-penyair yang menyimpang dan penyair-penyair dari kalangan orang beriman (ayat 224 sampai dengan ayat 227), dengan tujuan untuk menolak tuduhan kaum musyrik yang menyangka Rasulullah saw. hanyalah seorang penyair dan Alquran yang beliau sampaikan hanyalah syair semata.⁵ Dengan kata lain, menurut Ṭabaṭṭabā’i, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Atabik, tujuan diturunkannya surah al-Shu‘arā’ adalah untuk menghibur Nabi Muhammad saw. karena penolakan dan pendustaan yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy

¹ Tim Penerjemah Alquran Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 512.

² Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 3.

³ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Terj. Bahrūn Abu Bakar, Terjemah Tafsir al-Maraghi juz 19*, (Semarang: PT. Toha Putra, 2009), 59.

⁴ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah Volume 10: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran*, 4.

⁵ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al- ‘Aqīdah Wa al-Sharī‘ah Wa al-Manhaj, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari’ah dan Manhaj*, (cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2013), 127.

terhadap wahyu Allah yang dibawanya. Hal ini tergambar dari bagian awal surah, di mana kaum Quraisy mencela Nabi dengan menyebutnya orang gila atau sekadar penyair. Dengan menceritakan beberapa kisah para nabi terdahulu yang juga mengalami penolakan dari kaumnya, surat ini dimaksudkan untuk menguatkan dan menenangkan hati Nabi Muhammad saw.⁶

Salah satu *tikrār* (pengulangan) ayat dalam surah al-Shu‘arā’ yang menjadi pokok pada penelitian ini yaitu:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.⁷

Ayat di atas merupakan penutup dari rangkaian kisah-kisah dalam surah al-Shu‘arā’, disebutkan berulang sebanyak 8 kali, terletak pada ayat 8, 67, 103, 121, 139, 158, 174 dan 190. Pengulangan pertama menjadi penutup dari kisah Nabi Muhammad saw. dengan penduduk Mekkah yang menolak ayat-ayat Alquran yang baru diturunkan. Pengulangan kedua menjadi penutup kisah Nabi Musa bersama kaumnya, sedangkan pengulangan ketiga menutup kisah Nabi Ibrahim dengan kaumnya. Pengulangan keempat berfungsi sebagai penutup kisah Nabi Nuh. Sementara itu, pengulangan kelima menjadi penutup kisah Nabi Hud dan kaumnya, dan pengulangan keenam mengakhiri kisah Nabi Shalih bersama kaumnya. Pengulangan ketujuh menutup kisah Nabi Luth dan kaumnya, dan yang kedelapan menjadi penutup kisah Nabi Syu‘aib dengan penduduk Aikah.

Dalam kitab tafsir al-Maraghi, dijelaskan bahwa pengulangan kisah tentang pendustaan yang dialami oleh para Nabi terdahulu menjadi penghibur bagi Rasulullah saw. yang bersedih hati akibat penolakan dari kaumnya, meskipun telah

⁶ Ahmad Atabik, *Repetisi Redaksi Al-Qur'an (Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Diulang)*, cet. 1 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 68-69.

⁷ Terjemahan Kemenag, 2019

tampak berbagai mukjizat pada para Nabi tersebut.⁸ Allah kemudian menanggapi sikap mereka yang berpaling dari mengingat-Nya dengan memberikan ancaman, hukuman, dan azab. Namun, saat Allah menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang luar biasa sebagaimana yang mereka minta, mereka tetap bersikap lalai dan tidak memperhatikan bukti-bukti kekuasaan Allah yang jelas dan nyata di sekitar mereka. Bahkan, mereka tetap berpaling dan memperolok ancaman dari Allah.⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa secara umum pengulangan ayat *إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ* dalam surah al-Shu‘arā’ merupakan penegasan adanya ancaman bagi orang-orang yang berpaling dari Allah dan para rasul-Nya, dengan menurunkan azab yang berat sebagai balasan atas perbuatan mereka. Pesan ini disebutkan secara berulang untuk memperkuat pelajaran, peringatan, dan penghiburan dalam misi kenabian.

A. Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dan M. Quraish Shihab tentang Makna *Tikrār Ayat Inna Fī Dhālika La'āyah, Wa Mā Kāna Aktharuhum Mu'minīn* dalam surah al-Shu‘arā’

1. Penafsiran Pada Ayat ke 8

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, pengulangan pertama pada ayat ini adalah sebagai penutup kisah Nabi Muhammad saw. dan kaumnya (penduduk Mekkah) yang menolak seruan dakwahnya. Penolakan dari kaum Quraisy dan keluarga Nabi sendiri, termasuk Abu Lahab, merupakan salah satu kesulitan yang dialami Nabi Muhammad saw. dalam berdakwah. Penolakan ini dipicu oleh berbagai faktor, mulai dari persoalan akidah dan sosial, hingga kemudian diketahui juga menyangkut aspek ekonomi dan politik kekuasaan. Ironisnya, sebagian besar

⁸ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrūn Abu Bakar, Terjemah *Tafsir al-Maraghi* juz 19, 94.

⁹ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilāl Alqurān*, Terj. As'ad Yasin, dkk, Terjemah *Tafsir Fī Dhilalil Quran: Di bawah Naungan Alquran* (Juz 18 – 19), (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 324.

penolakan justru datang dari kerabat dekat Nabi, yaitu Abu Lahab dan Abu Jahal, yang merupakan sosok berpengaruh dari Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib. Mereka menentang keras upaya Nabi Muhammad saw. dan para pengikutnya untuk menyebarkan ajaran Islam yang dianggap bertolak belakang dengan kepercayaan mayoritas masyarakat Mekkah saat itu yang masih menyembah berhala.¹⁰

Bentuk penolakan yang dilakukan oleh kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad saw. sangat banyak, salah satunya ketika Nabi sedang melaksanakan tawaf mengelilingi Ka'bah, tiba-tiba datang sekelompok orang dari kaum kafir Quraisy. Mereka secara kejam menyerang dan memukuli Nabi saw. tanpa belas kasihan. Karena pada waktu itu Nabi saw. tidak ditemani siapa pun, beliau tidak mampu memberikan perlawanan atau membela diri dari kekerasan tersebut. Di saat yang genting itu, putri beliau, Fatimah, melihat langsung bagaimana ayahnya diperlakukan secara keji oleh orang-orang Quraisy. Dengan perasaan cemas dan penuh kepedulian, Fatimah segera mencari pertolongan. Ia meminta bantuan kepada Abu Bakar, salah satu sahabat terdekat Rasulullah, untuk menyelamatkan ayahnya dari tindakan itu. Namun, meskipun Abu Bakar datang membantu dan berusaha menyelamatkan Nabi saw. bersama Fatimah, mereka tetap tidak berdaya menghadapi kekuatan dan jumlah orang-orang Quraisy yang begitu banyak dan beringas. Akhirnya, keduanya juga menjadi sasaran kekejaman tersebut dan tidak mampu menghentikan siksaan yang dilakukan terhadap Nabi saw.¹¹

Nabi Muhammad saw. merasa sangat bersedih hati atas penolakan yang dilakukan oleh kaumnya, sehingga kisah dalam surah al-Shu'arā' ini menjadi

¹⁰ Abd Rosyid, "Strategi Dan Tantangan Dakwah Rosulullah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian," *Hikmah* 15, no. 2 (2021): 220, <https://doi.org/10.24952/hik.v15i2.4279>.

¹¹ Ibid., 221.

penghibur dari Allah kepada Rasul-Nya atas sikap orang-orang kafir yang tidak beriman kepada-Nya.¹²

Pada pengulangan ayat ke 8 **إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ** terdapat munasabah atau keterkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Di mana pada ayat sebelumnya Allah swt. berfirman:

﴿وَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ﴾

Terjemahnya:

Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami telah menumbuhkan di sana segala jenis (tanaman) yang tumbuh baik?¹³

Tidakkah mereka memperhatikan bumi yang telah diciptakan oleh Allah? Didalamnya, Allah menumbuhkan beragam jenis tanaman dan buah-buahan yang sangat bermanfaat. Dari semua itu, seharusnya mereka bisa melihat bukti kebesaran dan kekuasaan Allah. Ini menunjukkan bahwa Allah benar-benar ada, satu-satunya Tuhan, dan berkuasa atas segala sesuatu. Semua ini merupakan petunjuk dari Allah bagi manusia dan kaum lainnya agar mereka beriman dan mengambil pelajaran.¹⁴

Orang-orang musyrik tetap tidak mau percaya, mereka keras kepala bahkan memperolok ayat-ayat Allah. Olehnya dalam hal ini muncul pertanyaan: Apakah mereka terus berada dalam kekafiran, meskipun sudah banyak bukti yang jelas dan nyata di depan mereka? Apakah mereka tidak melihat susunan bintang-bintang di langit? Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, dan melihat ke seluruh penjuru bumi betapa banyak tumbuhan berpasang-pasangan yang telah Kami tumbuhkan, dengan beragam jenis yang semuanya tumbuh subur dan memberi manfaat?¹⁵ Ayat

¹² Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah Wa al-Sharī‘ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari‘ah dan Manhaj*, 131.

¹³ Terjemahan Kemenag, 2019.

¹⁴ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah Wa al-Sharī‘ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani Dkk, *Tafsir al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari‘ah Dan Manhaj*, 132.

¹⁵ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 11.

tersebut menggunakan kalimat tanya sebagai bentuk sindiran terhadap kelalaian mereka dalam memperhatikan bukti-bukti keberadaan dan keesaan Allah.¹⁶

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.¹⁷

Wahbah al-Zuhaili memandang bahwa adanya tumbuhan yang hidup di bumi, yang tumbuh dengan subur dan memberikan banyak manfaat. Hal tersebut sebagai bukti nyata atas kekuasaan Sang Pencipta terhadap segala hal. Di samping itu, Allah swt. berkuasa membangkitkan kembali yang telah mati dan memberi kehidupan kepada sesuatu yang sebelumnya tak bernyawa. Namun, kebanyakan manusia tidak beriman kepada-Nya. Bahkan, mereka justru mendustakan kebenaran tersebut, termasuk mengingkari para Rasul serta kitab-kitab yang telah Allah turunkan. Mereka juga kerap melanggar perintah-Nya dan justru melakukan apa yang dilarang oleh-Nya.¹⁸

Sementara M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan Allah swt. Maha Esa dan benar-benar ada. Buktinya bisa kita lihat dari beragamnya tumbuh-tumbuhan yang tersebar di permukaan bumi, dengan berbagai rasa dan warna yang berbeda, namun semuanya tetap teratur dan konsisten. Semua itu tidak mungkin terjadi secara kebetulan, melainkan pasti ada Pencipta yang Maha Esa dan Maha Kuasa, yaitu Allah. Selain itu, tanah yang kering dan tandus dapat menumbuhkan tanaman setelah turunnya hujan dari-Nya. Ini menunjukkan kekuasaan-Nya dalam menghidupkan sesuatu yang telah mati. Demikian pula,

¹⁶ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah Wa al-Sharī‘ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari‘ah dan Manhaj*, 130.

¹⁷ Terjemahan Kemenag, 2019.

¹⁸ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah Wa al-Sharī‘ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari‘ah dan Manhaj*, 132.

manusia yang telah meninggal dan dikuburkan di dalam tanah, akan dapat dihidupkan kembali oleh Allah, sebagaimana Dia menumbuhkan tanaman dari tanah yang tandus.¹⁹

Sesungguhnya, dalam hal itu terdapat bukti nyata akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa serta kekuasaan-Nya untuk menghidupkan dan membangkitkan kembali orang yang telah wafat. Namun sayangnya, kebanyakan dari mereka tidak mau memperhatikan, sehingga mereka luput dari melihat bukti tersebut. Kebanyakan dari mereka juga bukan termasuk golongan orang-orang yang beriman.²⁰

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.²¹

Sungguh, Tuhanmu, wahai Rasul, benar-benar Maha Kuasa atas segala yang Dia kehendaki. Dia Maha Perkasa, yang mampu menguasai dan menundukkan segala sesuatu. Dia juga Maha Penyayang kepada makhluk-Nya, tidak tergesa-gesa dalam menurunkan azab kepada orang yang bermaksiat, melainkan memberi waktu agar mereka menyadari kesalahan dan kembali menapaki jalan lurus. Namun, apabila mereka tetap dalam kesesatan, Dia akan mengazab mereka dengan kekuasaan dan keperkasaan-Nya.²²

Sementara M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa sesungguhnya Tuhanmu adalah Tuhan yang benar-benar Maha Perkasa. Kekuasaan dan kehendak-Nya tidak

¹⁹ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 13.

²⁰ Ibid., 11.

²¹ Terjemahan Kemenag, 2019.

²² Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al- 'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, 132.

bisa dikalahkan oleh siapa pun. Bahkan, Dia mampu memaksakan kehendak-Nya atas segala sesuatu. Meskipun demikian, Dia juga Maha Penyayang, karena itulah Dia menunjukkan bukti-bukti kekuasaan-Nya kepada manusia dan melimpahkan berbagai bentuk rahmat serta kasih sayang-Nya kepada makhluk-Nya.²³

2. Penafsiran Pada Ayat ke 67

Setelah menyebutkan pendustaan orang-orang Musyrik terhadap ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw., memperingatkan mereka, serta menegaskan ke-Esaan Allah dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, pengulangan kedua pada ayat 67 dalam surah al-Shu‘arā’ adalah sebagai penutup kisah Nabi Musa dan Nabi Harun ketika menghadapi Fir’aun dan pasukannya beserta bani Israil, salah satunya tentang tuduhan Fir’aun bahwa Nabi Musa adalah orang yang benar-benar gila dan memintanya untuk menunjukkan bukti kenabian Nabi Musa melalui mukjizat luar biasa, yang hanya terjadi atas izin dan kehendak Allah melalui seorang Nabi atau Rasul.

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa Allah mengutus Nabi Musa agar menyampaikan ajaran tauhid kepada bangsa Mesir, khususnya kepada Fir’aun dan kaumnya. Proses dakwah ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Selama masa itu, Nabi Musa menggunakan berbagai cara dalam berdakwah, termasuk menunjukkan mukjizat-mukjizat luar biasa seperti tongkat yang berubah menjadi ular, tangan yang bercahaya, serta tanda-tanda kekuasaan Allah lainnya. Semua itu merupakan bukti nyata kebenaran risalah yang beliau bawa. Namun, Fir’aun dan para pengikutnya tidak mau menerima ajaran tersebut. Mereka bersikap sombong, merasa lebih tinggi, dan tetap dalam kekafiran mereka. Tidak hanya itu, mereka bahkan menentang seruan Nabi Musa dan melawan perintah Allah. Mereka dengan

²³ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 12.

sengaja berpaling dari jalan kebenaran dan menolak petunjuk yang telah diberikan kepada mereka.²⁴

Adapun pengulangan pada ayat 67 memiliki keterkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Dalam ayat sebelumnya, Allah memerintahkan Nabi Musa secara rahasia untuk membawa kaumnya, yaitu Bani Israil yang telah beriman, keluar dari Mesir pada malam hari menuju Laut Merah. Keesokan paginya Fir'aun mengetahui hal itu. Tanpa menunggu lama, ia segera mengutus orang-orang ke berbagai kota dalam wilayah kekuasaannya, atau kota-kota yang diduga menjadi jalur pelarian oleh Nabi Musa dan pengikutnya. Tujuannya adalah menggagalkan upaya Nabi Musa dan pengikutnya mencapai Baitul Maqdis, serta mengembalikan mereka ke tempat semula.²⁵ Fir'aun bersama pasukannya berhasil mengejar mereka ketika matahari terbit, tepat saat mereka tiba di tepi Laut Merah, wilayah Teluk Suez, Mesir. Pada saat itu, kedua kelompok saling berhadapan; Bani Israil merasa sangat ketakutan dan mengira kehancuran sudah di depan mata. Namun, Nabi Musa berusaha menenangkan mereka, meredakan ketakutan dan kekhawatiran mereka.²⁶ Kemudian Allah swt. berfirman:

فَاَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾ وَازْلَفْنَا ثَمَّ الْآخَرِينَ ﴿٦٤﴾ وَانْجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَنْ مَّعَهُ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ ﴿٦٦﴾

Terjemahnya:

(63) Lalu, Kami wahyukan kepada Musa, “Pukullah laut dengan tongkatmu itu.” Maka, terbelahlah (laut itu) dan setiap belahan seperti gunung yang sangat besar (64) Di sanalah Kami dekatkan kelompok yang lain. (65) Kami

²⁴ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah Wa al-Sharī‘ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari‘ah dan Manhaj*, 161.

²⁵ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 47 - 48.

²⁶ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah Wa al-Sharī‘ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari‘ah dan Manhaj*, 163.

selamatkan Musa dan semua orang yang bersamanya. (66) Kemudian, Kami tenggelamkan kelompok yang lain.²⁷

Allah swt. memberi perintah kepada Nabi Musa untuk memukul laut dengan tongkatnya. Nabi Musa pun menaati perintah tersebut. Atas izin dan kekuasaan Allah yang dianugerahkan kepadanya, laut itu tiba-tiba terbelah, membentuk dua belas jalur bagi dua belas kabilah Bani Isra'il. Setiap belahan laut berdiri kokoh seperti gunung besar, menahan air agar tidak menggenangi jalan-jalan tersebut. Jalur-jalur itu kering, udara mengalir melaluinya dan cahaya matahari meneranginya. Dua belas jalur tersebut masing-masing diperuntukkan bagi satu kabilah Bani Isra'il, dan mereka pun menyeberanginya satu per satu.²⁸ Allah mendekatkan dan mempertemukan Nabi Musa dan Bani Israil dengan Fir'aun dan bala tentaranya, di bagian laut yang terbelah. Fir'aun dan tentaranya berani masuk ke laut yang terbuka, dengan maksud menghalangi Nabi Musa dan kaumnya. Namun, mereka tidak berhasil. Setelah Musa dan para pengikutnya menyeberang, air laut kembali menutup dan menenggelamkan Fir'aun beserta pasukannya. Demikianlah Allah menyelamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya, sementara Fir'aun dan pasukannya tenggelam. Meskipun nyawa Fir'aun telah dicabut, jasadnya tetap Allah selamatkan sebagai pelajaran bagi generasi setelahnya.²⁹

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٦٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.³⁰

²⁷ Terjemahan Kemenag, 2019.

²⁸ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al- 'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, 163.

²⁹ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 55.

³⁰ Terjemahan Kemenag, 2019.

Menurut Wahbah al-Zuhaili, sesungguhnya kisah ini beserta mukjizat yang terkandung di dalamnya menyimpan nasihat yang dalam dan ajaran yang berharga. Kisah ini juga menjadi tanda nyata kekuasaan Allah swt. serta bukti kebenaran risalah Nabi Musa. Di dalamnya tergambar bagaimana Allah menunjukkan kuasa-Nya dengan menyelamatkan para hamba-Nya yang beriman dan menimpakan azab kepada kaum yang kafir. Meskipun demikian, mayoritas kaum Mesir Qibthi yang masih hidup tetap tidak mau beriman meskipun telah menyaksikan sendiri berbagai mukjizat yang luar biasa. Demikian pula halnya dengan sebagian besar dari Bani Israil yang mengikuti Nabi Musa dan telah Allah selamatkan, mereka pun tidak sepenuhnya beriman. Padahal mereka sendiri telah melihat dan mengalami mukjizat secara langsung. Namun sayangnya, mereka malah mengingkarinya dan menyembah patung anak sapi buatan mereka. Bahkan mereka berkata bahwa mereka tidak akan beriman sebelum melihat Allah secara langsung.³¹

Sementara menurut M. Quraish Shihab bahwa kisah antara Nabi Musa dan Fir'aun diakhiri dengan firman Allah: Sesungguhnya dalam peristiwa ini terdapat bukti nyata akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, serta menunjukkan kekuasaan-Nya dalam membangun dan menghancurkan suatu kaum, sekuat apa pun mereka. Namun, sayangnya, banyak yang enggan merenungkannya, sehingga mereka gagal menangkap makna dari tanda tersebut. Sebagian besar dari mereka, baik kaum musyrik di zaman Nabi Muhammad saw. maupun umat Nabi Musa sendiri, bukanlah orang-orang yang beriman.³²

Kemudian, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa apapun maknanya, yang pasti, sejelas apapun bukti-bukti yang terbentang, tidak akan memberikan pengaruh bagi mereka yang hatinya tertutup untuk menerima kebenaran. Bisa saja akal

³¹ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah Wa al-Sharī‘ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari’ah dan Manhaj*, 163-164.

³² Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 56.

seseorang mampu memahami dan mengakui keagungan sesuatu, tetapi bila hatinya menolak untuk percaya, ia akan mencari berbagai alasan untuk mengingkarinya. Sebab, iman berasal dari hati dan tumbuh di dalamnya, bukan dari akal. Akal hanya berperan sebagai pendukung bagi hati yang telah siap untuk beriman.³³

Pengulangan penutup yang sama *إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ* menunjukkan bahwa musibah bagi kaum yang menolak ajaran para rasul tidak terjadi secara begitu saja, melainkan termasuk bagian *sunnatullah*, yaitu ketetapan Allah yang bersifat *universal* dan berlaku kapanpun, di manapun, dan kepada siapapun.³⁴

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.³⁵

Sungguh, Allah swt. Maha Perkasa dalam memberikan balasan dan mengazab para musuh-Nya, serta Maha Penyayang kepada para Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Ayat ini merupakan berita gembira untuk Nabi Muhammad saw., yang menandakan bahwa pertolongan dan kemenangan dari Allah swt. akan segera tiba, tidak begitu lama setelah turunnya wahyu ini.³⁶

3. Penafsiran Pada Ayat ke 103

Setelah menggambarkan kesedihan yang mendalam yang dirasakan Nabi Muhammad saw. atas kekafiran kaumnya, Allah menceritakan kisah Nabi Musa untuk menceritakan Nabi Muhammad saw. bahwa Musa juga mengalami hal yang

³³ Ibid., 57.

³⁴ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 14.

³⁵ Terjemahan Kemenag, 2019.

³⁶ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al- 'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, 164.

sama. Kisah ini menghibur dan menguatkan hatinya. Setelah itu, kisah Nabi Ibrahim diceritakan lagi, menyampaikan pemahaman bahwa Nabi Ibrahim bahkan lebih besar, karena ia menyaksikan ayah dan kaumnya dilemparkan ke neraka tanpa mampu menyelamatkan mereka.³⁷ Dalam hal ini terdapat persamaan antara umat yang dihadapi oleh Nabi Muhammad saw. dan umat yang dihadapi oleh Nabi Ibrahim, yakni keduanya menyembah berhala dan tidak mengalami azab duniawi yang membinasakan secara total seperti yang menimpa umat Nabi Nuh, atau kaum 'Ad, Tsamud, dan kaum Luth.³⁸

Kisah ini diawali dengan perdebatan hebat antara Nabi Ibrahim, ayahnya, dan kaumnya. Perdebatan itu berkaitan dengan penyembahan terhadap berhala-berhala. Saat masih muda, Nabi Ibrahim menolak ajaran kaumnya yang menyembah berhala. Nabi Ibrahim bertanya kepada kaumnya tentang apa yang mereka sembah? padahal ia tahu bahwa kaumnya menyembah berhala. Hal tersebut dimaksudkan untuk menggugah kesadaran mereka bahwa apa yang mereka sembah tidak pantas dijadikan sesembahan, baik menurut agama maupun akal sehat. Dan kaumnya menjawab dengan sikap bangga, sombong, dan angkuh bahwa mereka menyembah berhala, senantiasa teguh untuk menyembahnya, baik di waktu malam maupun siang.³⁹

Kemudian Nabi Ibrahim memanjatkan do'a dengan menggabungkan kebaikan dunia dan akhirat dalam do'anya. Ia memohon kepada Allah swt. agar dianugerahi ilmu, pemahaman, serta pengetahuan tentang Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana, termasuk mengenai batasan dan ketetapan-Nya. Ia pun berharap dapat menjadi sosok yang baik di dunia serta diberi balasan yang

³⁷ Ibid., 169.

³⁸ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 59.

³⁹ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, 170.

terpuji atas amal kebbaikannya. Selanjutnya, ia memohon kepada Allah swt. agar menganugerahkan hidayah kepada ayahnya, memberinya petunjuk menuju Islam dan iman, serta membebaskannya dari perbuatan syirik. Nabi Ibrahim mengakhiri do'anya dengan memohon kepada Allah untuk tidak menghinakannya pada hari kebangkitan.⁴⁰ Dengan kata lain, Nabi Ibrahim memanjatkan doa yang mencakup lima hal: 1) Pemberian ilmu yang bermanfaat, hikmah, serta kenabian, 2) Dimasukkan ke dalam golongan orang-orang saleh, 3) Diberikan nama baik dan kelangsungan risalahnya, 4) Warisan surga, dan 5) Ampunan bagi kedua orang tuanya. Seluruh permohonannya ini berfokus pada hal-hal yang bersifat immaterial.⁴¹

Adapun mengenai pengulangan ayat 103, memiliki munasabah pada ayat sebelum dan sesudahnya. Di mana ketika Nabi Ibrahim menutup do'anya agar Allah tidak menghinakannya pada hari kebangkitan, kemudian ia menggambarkan hari kebangkitan dengan 3 karakteristik:

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٩٠﴾ وَبُرِزَتِ الْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ ﴿٩١﴾

Terjemahnya:

(90) Surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa. (91) (Neraka) Jahim diperlihatkan dengan jelas kepada orang-orang yang sesat.⁴²

Pertama, pada hari itu, surga didekatkan dan diperlihatkan dengan jelas bagi orang-orang yang bertakwa dan berbahagia. Mereka menyaksikannya dan memasukinya sebagai bentuk percepatan atas kebahagiaan yang dijanjikan, sebagai balasan dari amal baik yang mereka lakukan selama hidup di dunia. Di hari yang sama, neraka pun ditampakkan secara nyata bagi mereka yang telah menyimpang dari kebenaran. Mereka itulah orang-orang kafir yang hina, yang menyadari bahwa

⁴⁰ Ibid., 176-177.

⁴¹ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 78.

⁴² Terjemahan Kemenag, 2019.

merekalah para penghuninya, sebagai bentuk percepatan dari penderitaan dan kerugian akibat kehidupan mereka yang penuh kesia-siaan di dunia.⁴³

وَقِيلَ لَهُمْ إِنِّي مَّا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٩٢﴾ مِنْ دُونِ اللَّهِ هَلْ يَنْصُرُونَكُمۡ أَوْ يَنْتَصِرُونَ ﴿٩٣﴾ فَكَذَّبُوا فِيهَا هُمْ
وَالْعَاُونَ ﴿٩٤﴾ وَجُنُودُ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ ﴿٩٥﴾

Terjemahnya:

(92) Dikatakan kepada mereka, “Di mana berhala-berhala yang selalu kamu sembah (93) selain Allah? Dapatkah mereka menolongmu atau menolong dirinya sendiri?” (94) Mereka (sesembahan itu) dijungkirbalikkan di dalamnya (neraka) bersama orang-orang yang sesat. (95) (Begitu pula) bala tentara Iblis (dan) semuanya (dijungkirbalikkan).⁴⁴

Kedua, para penghuni neraka akan ditanya dengan nada ejekan dan penghinaan: “Di mana sembah-sembahan kalian dahulu? Berhala-berhala dari batu dan kayu yang kalian jadikan tuhan selain Allah?” Apakah mereka mampu menolong kalian atau menyelamatkan diri mereka sendiri dari azab? Tentu tidak. Mereka, baik para penyembah maupun tuhan-tuhan palsu itu akan menjadi bahan bakar neraka, menjadi kerikil Jahannam, dan itulah tempat tinggal mereka. Lalu mereka dilemparkan ke dalam neraka, termasuk para sesembahan yang menyesatkan, para penyembahnya, para pemimpin, serta para pengikutnya. Di dalam neraka, mereka akan berjumpa lagi bersama seluruh pengikut iblis dari kalangan manusia dan jin, dari generasi pertama hingga terakhir. Pendahuluan pertemuan dengan dihadirkannya sembah-sembahan sesat agar orang-orang yang tersesat melihat langsung kehinaan mereka dan benar-benar putus harapan dari keselamatan.⁴⁵

قَالُوا وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ ﴿٩٦﴾ تَاللَّهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾ إِذْ نُسَوِّدُكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٩٨﴾

Terjemahnya:

⁴³ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah Wa al-Sharī‘ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari‘ah dan Manhaj*, 180.

⁴⁴ Terjemahan Kemenag, 2019.

⁴⁵ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah Wa al-Sharī‘ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari‘ah dan Manhaj*, 180-181.

(96) Mereka (orang-orang sesat) berkata sambil bertengkar di dalamnya (neraka), (97) “Demi Allah, sesungguhnya kami dahulu (di dunia) benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (98) (Yaitu) ketika kami mempersamakan kamu (berhala-berhala) dengan Tuhan semesta alam.”⁴⁶

Ketiga, orang-orang yang tersesat itu berbicara dalam keadaan sangat marah, saling bertengkar dan berselisih sesama mereka, juga dengan sesembahan dahulu mereka sembah serta iblis yang menyesatkan mereka untuk menyembah berhala. Mereka berkata, "Demi Allah, sungguh kami benar-benar dalam kesesatan yang nyata dan jelas ketika kami menjadikan kalian wahai berhala-berhala, batu-batu, malaikat, dan sebagian manusia sebagai sekutu bagi Tuhan, Penguasa seluruh alam, dalam hal ibadah dan kepatuhan terhadap perintah yang ditujukan bagi jin dan manusia."⁴⁷

Setelah kisah Nabi Ibrahim dipaparkan, bagian ini diakhiri dengan redaksi:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٢٣﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.⁴⁸

Pada pengulangan ayat ini, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa sesungguhnya dalam kisah Nabi Ibrahim yang telah dipaparkan sebelumnya, termasuk argumentasinya terhadap kaumnya, penegasannya akan kebenaran ajaran tauhid, seruannya untuk hanya menyembah Allah, serta penolakannya terhadap sesembahan selain-Nya, terkandung pelajaran yang penting. Nabi Ibrahim juga menjelaskan dengan bukti yang nyata bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan tidak ada Penguasa selain Dia. Meski begitu, hanya sedikit dari kaumnya yang benar-

⁴⁶ Terjemahan Kemenag, 2019.

⁴⁷ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah Wa al-Sharī‘ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari’ah dan Manhaj*, 181.

⁴⁸ Terjemahan Kemenag, 2019.

benar beriman. Kisah ini menjadi pelipur lara bagi Rasulullah saw. dalam menyikapi ujian, penolakan, dan kedurhakaan dari kaumnya, walaupun berbagai tanda-tanda kebesaran Allah telah diperlihatkan kepada mereka.⁴⁹

Adapun M. Quraish Shihab mengatakan bahwa sesungguhnya dalam kisah Nabi Ibrahim terdapat pelajaran yang luar biasa, seperti keteguhannya dalam menegakkan ajaran Tauhid, kemampuannya dalam berargumentasi mengenai keesaan Allah dan kesesatan penyembahan berhala, serta hal-hal lainnya. Semua itu merupakan tanda yang menunjukkan kebenaran risalah para rasul dan membuktikan kekuasaan serta rahmat Allah swt. yang luas. Namun, sayangnya banyak orang yang tidak mau memperhatikannya, sehingga mereka gagal menangkap makna dari tanda-tanda tersebut. Akibatnya, sebagian besar dari mereka, baik dari umat Nabi Ibrahim maupun umat Nabi Muhammad saw. yang telah mendengar kisah ini, tidak termasuk golongan orang-orang yang beriman.⁵⁰

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٢١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.⁵¹

Tuhanmu, yang dengan kemurahan-Nya mengutusmu kepada mereka untuk menyampaikan petunjuk, sungguh Mahakuasa untuk membalas perbuatan mereka. Namun, karena kasih sayang-Nya, Dia tidak segera membinasakan mereka, dan Dia Maha Penyayang terhadap orang-orang Mukmin yang taat.⁵²

4. Penafsiran Pada Ayat ke 121

⁴⁹ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah Wa al-Sharī‘ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari‘ah dan Manhaj*, 182.

⁵⁰ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 88.

⁵¹ Terjemahan Kemenag, 2019.

⁵² Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah Wa al-Sharī‘ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari‘ah dan Manhaj*, 182.

Setelah kisah Nabi Ibrahim yang menggambarkan Rahmat dan kasih sayang Allah, kisah Nabi Nuh kemudian diuraikan untuk menunjukkan keperkasaan Allah swt. Nabi Nuh adalah rasul pertama diutus Allah kepada umat manusia ketika mereka mulai menyembah berhala, dan beliau hidup di Tengah kaumnya selama 950 tahun.⁵³ Namun, mereka mendustakan risalah Nabi Nuh dan tetap menyembah berhala. Dalam keperkasaan Allah itu pun terdapat kasih dan rahmat, karena Dia menunda turunnya azab begitu lama, sepanjang kehidupan Nabi Nuh di tengah kaumnya.

Pengulangan ayat *إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ* pada kisah Nabi Nuh diawali ketika Nabi Nuh menyeru kepada kaumnya untuk berhenti menyekutukan Allah swt.. Akan tetapi, kaumnya menentang apa yang diperintahkan oleh Nabi Nuh dan berkata: “Apakah kami harus mempercayaimu dan menerima apa yang engkau sampaikan, sementara para pengikutmu hanyalah orang-orang hina, miskin, dan tak memiliki jabatan? Apakah engkau menyamakan kami dengan mereka? Mendengar perkataan kaumnya, Nabi Nuh menolaknya dengan sebuah pertanyaan yang menunjukkan ketidaksetujuan dan teguran: “Apa urusanku dengan apa yang telah mereka lakukan sebelum mengikuti aku? Aku tidak memandang status atau kekayaan mereka. Siapa pun yang mau menerima ajaran Allah akan kuterima, tanpa menilai isi hati ataupun motif mereka, juga tanpa memandang apakah mereka kaya atau miskin. Urusan niat serta amal tersembunyi mereka di masa lalu, sekarang, maupun yang akan datang, semuanya adalah tanggung jawab Tuhanku, Tuhan yang mengatur langit dan bumi. Bila kalian memahami hal ini, niscaya kalian tidak akan menyampaikan kalimat seperti itu.”⁵⁴

⁵³ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 90.

⁵⁴ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 92.

Setelah Nabi Nuh menyampaikan bantahannya, kaum kafir tidak lagi memiliki jalan selain melontarkan ancaman. Mereka berkata kepada Nabi Nuh, "Jika kamu tidak menghentikan seruanmu tentang agamamu, pasti kami akan merajammu dengan batu." Ucapan ini merupakan bentuk ancaman pembunuhan dari mereka. Ketika Nabi Nuh menyadari bahwa tidak ada harapan lagi atas keimanan mereka, ia pun memohon kepada Allah agar mereka dibinasakan. Allah swt. pun mengabulkan do'anya dan kemudian berfirman:⁵⁵

فَأَنجَيْنَاهُ وَمَنْ مَّعَهُ فِي الْفُلِّ الْمَشْحُونِ ﴿١١٩﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ الْبَاقِينَ ﴿١٢٠﴾

Terjemahnya:

(119) Kami selamatkan dia (Nuh) dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan. (120) Kemudian, Kami tenggelamkan orang-orang yang tersisa (tidak beriman) setelah itu.⁵⁶

Kami menyelamatkan Nabi Nuh bersama mereka yang mengikuti perintahnya. Dia kemudian hanya menyembah dan menaati Allah, meninggalkan penyembahan berhala. Kami selamatkan mereka dengan kapal yang membawa manusia, hewan, dan barang. Kami menenggelamkan kaum lainnya yang tetap ingkar dan menolak seruan Nabi Nuh. Dalam sebuah Riwayat, terdapat 80 jiwa yang selamat, 40 laki-laki dan 40 perempuan.⁵⁷

Sebagai jawaban atas permohonan Nabi Nuh, Kami selamatkan dia bersama orang-orang yang bersamanya, baik manusia, burung, maupun hewan lainnya beserta perbekalan yang mereka bawa di dalam kapal yang penuh muatan. Walaupun jumlah mereka sedikit dan kekuatan mereka terbatas, Kami lindungi mereka. Yang lebih dahsyat lagi, setelah mereka naik ke kapal, Kami menenggelamkan orang-orang yang tertinggal, yang tidak ikut menaiki kapal

⁵⁵ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah Wa al-Sharī‘ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari‘ah dan Manhaj Tafsir*, 188.

⁵⁶ Terjemahan Kemenag, 2019.

⁵⁷ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah Wa al-Sharī‘ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari‘ah dan Manhaj*, 188.

meskipun mereka lebih banyak dan tampak kuat. Mereka dibinasakan melalui banjir besar yang muncul dari curahan hujan deras dari langit dan semburan air dari dalam bumi. Peristiwa itu begitu dahsyat, hingga kata-kata pun tak mampu menggambarkan kedahsyatannya.⁵⁸

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٢١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.⁵⁹

Pada pengulangan ayat ke 121, Wahbah al-Zuhaili menegaskan bahwa sesungguhnya dalam peristiwa diselamatkannya kaum beriman dan ditenggelamkannya kaum kafir terdapat pelajaran dan nasihat, baik bagi mereka yang mempercayai maupun yang mendustakan para rasul. Dan sudah menjadi ketetapan Kami (Allah beserta para malaikatnya) sejak dahulu, bahwa Kami akan selalu menyelamatkan para rasul beserta para pengikut mereka, serta membinasakan orang-orang yang menolak kebenaran risalah yang mereka bawa.⁶⁰

Adapun M. Quraish Shihab berpendapat bahwa sebagai penutup dari kisah ini, Allah swt. kembali mengingatkan bahwa dalam peristiwa dahsyat tersebut benar-benar terdapat tanda kebesaran-Nya, yang menunjukkan bahwa Allah Maha Kuasa, mampu menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang taat dan menghukum mereka yang menentang. Namun sayangnya, banyak yang enggan merenungkannya, sehingga mereka gagal melihat tanda tersebut dan tidaklah

⁵⁸ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 96-97.

⁵⁹ Terjemahan Kemenag, 2019

⁶⁰ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al- 'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, 188.

kebanyakan dari kaum Nabi Ibrahim maupun dari umat Nabi Muhammad yang menerima kisah ini, tidak termasuk golongan orang-orang yang beriman.⁶¹

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٣٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.⁶²

Sesungguhnya Allah swt. adalah Dzat Yang Maha Kuasa, Maha Mengalahkan, dan *al-Muntaqim*, yaitu yang membalas perbuatan orang-orang durhaka atas dosa-dosa mereka. Dia membalas orang-orang yang mengingkari-Nya dan menolak perintah-Nya. Namun, Allah Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya yang taat, berserah diri, dan bertobat kepada-Nya. Allah tidak akan menghukumnya.⁶³

5. Penafsiran Pada Ayat ke 139

Setelah membahas kisah kaum Nabi Nuh, selanjutnya dibahas kisah kaum Nabi Hud, yakni kaum 'Ad. Kaum 'Ad merupakan kelompok masyarakat Arab yang terdiri atas sepuluh hingga tiga belas suku, yang seluruhnya kini telah punah. Moyang mereka bernama 'Ad, adalah keturunan kedua dari Sam, putra Nabi Nuh. Sebagian besar sejarawan berpendapat bahwa 'Ad adalah putra Iram, putra Sam, putra Nabi Nuh. Kaum 'Ad dahulu menetap di wilayah bernama Asy-Syihir, yang

⁶¹ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 97.

⁶² Terjemahan Kemenag, 2019.

⁶³ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al- 'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, 188-189.

terletak di Hadramaut, Yaman. Nabi Hud sendiri merupakan salah satu keturunan dari kaum 'Ad.⁶⁴

Kisah kaum 'Ad dalam surah ini diawali ketika Nabi Nuh menyeru mereka untuk bertakwa kepada Allah swt. dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, serta takut akan azab-Nya. Setelah itu, Nabi Nuh mengkritik kaumnya terkait tiga hal. *Pertama*, apakah kalian mendirikan bangunan megah, tinggi, dan mengagumkan di setiap tempat tinggi hanya sebagai simbol kekuasaan, kemegahan, dan kekayaan untuk berbangga diri? Padahal, sesungguhnya semua itu kalian lakukan dengan sia-sia, semata-mata sebagai hiburan, kesenangan semu, dan ajang pamer, bukan karena kebutuhan. *Kedua*, kamu mendirikan istana dan benteng seolah-olah akan menetap di dalamnya selamanya, seakan-akan kamu akan hidup kekal di dunia, seakan lupa bahwa akhirnya kamu akan mengalami akhir yang sama seperti orang-orang terdahulu. *Ketiga*, selain menjalani kehidupan yang dipenuhi pemborosan dan sifat kikir, kalian juga memperlakukan sesama manusia dengan sikap angkuh.⁶⁵

Menurut Wahbah al-Zuhaili, membangun bangunan tinggi mencerminkan keinginan untuk menonjolkan diri, membuat benteng mencerminkan keinginan untuk kekal, dan keangkuhan menunjukkan keinginan untuk berkuasa sendiri. Semua sifat ini hanya pantas dimiliki oleh Allah, bukan oleh seorang hamba.⁶⁶ Adapun M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kritikan di atas yang ditujukan kepada kaum Nabi Hud muncul sebagai respon terhadap sikap mereka yang terlalu larut dalam kepentingan dunia dan kenikmatannya, hingga melalaikan kehidupan akhirat serta persiapan untuk menghadapinya. Kaum 'Ad saat itu memang telah

⁶⁴ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 100.

⁶⁵ Al-Zuhaili, *al-Taḥsīn al-Munīr Fī al- 'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, 192-193.

⁶⁶ Ibid., 193

mencapai tingkat kemajuan dan kekuasaan yang sangat mengesankan bagi wilayah sekitarnya, namun hal itu menjadikan mereka sombong dan hanya terfokus pada pemenuhan aspek material semata.⁶⁷ Dengan demikian, Nabi Hud tidak melarang kaumnya mendirikan bangunan megah dan tinggi. Yang beliau kritik adalah sikap berlomba-lomba membangun semata-mata untuk kesombongan. Selama bangunan itu dibuat untuk kepentingan umum, tidak mengandung unsur pemborosan, dan bukan untuk tujuan maksiat, agama tidak akan menentanginya. Bahkan membangun rumah yang bagus dan indah untuk keperluan pribadi atau keluarga pun diperbolehkan, asalkan tidak membuat seseorang lalai dari ajaran agama.⁶⁸

Kaum ‘Ad mengabaikan tuntutan dan peringatan Nabi Hud, mereka berkata:

قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَضْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَعِظِينَ ﴿١٣٦﴾ إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذِّبِينَ ﴿١٣٨﴾

Terjemahnya:

(136) Mereka menjawab, “Sama saja bagi kami, apakah engkau memberi nasihat atau tidak memberi nasihat. (137) (Agama kami) ini tidak lain adalah agama orang-orang terdahulu. (138) Kami (sama sekali) tidak akan diazab.”⁶⁹

Kamu menasihati dan memperingatkan kami, atau tidak sama sekali, bagi kami itu tidak ada bedanya. Kami tidak akan mundur dari keadaan kami. Apa yang kamu bawa itu tak lebih dari adat kebiasaan orang dahulu, warisan leluhur yang penuh kepalsuan dan kebohongan. Agama yang kami ikuti sekarang berasal dari nenek moyang kami. Kami hanya melanjutkan tradisi mereka, menjalani hidup seperti mereka, dan menerima kematian sebagaimana mereka menerimanya. Bagi kami, tidak ada kebangkitan setelah mati, tidak ada hari kiamat, tidak ada pahala

⁶⁷ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 101.

⁶⁸ Ibid., 102.

⁶⁹ Terjemahan Kemenag, 2019.

maupun siksa, tidak ada hari pembalasan, surga ataupun neraka. Kami yakin bahwa kami tidak akan mengalami azab yang kekal, karena kenyataannya tidak seperti engkau katakan.⁷⁰

Kisah Nabi Hud beserta kaum 'Ad pun ditutup dengan pengulangan ayat berikut.

فَكَذَّبُوهُ فَأَهْلَكْنَاهُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Terjemahnya:

(139) Maka, mereka mendustakannya (Hud). Lalu, Kami membinasakan mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.⁷¹

Wahbah al-Zuhaili menafsirkan bahwa kaum 'Ad tetap mendustakan ajaran yang dibawa oleh Nabi Hud. Mereka terus-menerus menolak kebenaran, menentangnya, dan bersikap angkuh. Hingga akhirnya mereka dibinasakan Allah dengan badai dingin (angin) yang mencekam dan dahsyat. Kebinasaan itu merupakan balasan yang setimpal kesombongan dan keangkuhan mereka. Karena merasa paling kuat, Allah mengirimkan sesuatu yang jauh lebih kuat dari mereka untuk membinasakan mereka. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Aḥqāf/46: 25.

تُدْمِرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَاصْبَحُوا لَا يَرَى إِلَّا مَسْكَنَهُمْ كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

(Azab itu) menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya sehingga mereka (kaum 'Ad) menjadi tidak terlihat lagi, kecuali hanya (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang durhaka.⁷²

Sesungguhnya kehancuran kaum 'Ad yang terjadi akibat pendustaan mereka terhadap rasul yang diutus kepada mereka menjadi pelajaran penting bagi seluruh

⁷⁰ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, 193-194.

⁷¹ Terjemahan Kemenag, 2019.

⁷² Terjemahan Kemenag, 2019.

umat yang didatangi oleh utusan Allah swt. Berdasarkan pengetahuan kami, kebanyakan dari mereka yang dibinasakan oleh Allah tidaklah beriman.⁷³

Sementara M. Quraish Shihab mengatakan bahwa begitulah sikap umat Nabi Hud yang bersikap sombong, dan menolak ajaran yang dibawa oleh Nabi mereka. Mereka mendustakannya, sehingga akhirnya Kami (Allah dan para malaikatnya) membinasakan mereka dengan angin topan yang menghancurkan segalanya. Sesungguhnya dalam peristiwa tersebut, yakni dalam kesombongan kaum musyrikin dan kebinasaan mereka terdapat bukti nyata akan kekuasaan Allah. Namun, mereka enggan merenunginya, sehingga tidak menyadari tanda-tanda itu. Dan kebanyakan dari mereka, baik umat Nabi Hud maupun kaum musyrikin di masa Nabi Muhammad saw. yang mendengar kisah ini, tidak termasuk golongan orang-orang yang beriman.⁷⁴

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٤٠﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.⁷⁵

Allah memberikan balasan kepada musuh-musuh-Nya, namun maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertobat.⁷⁶

6. Penafsiran Pada Ayat ke 158

Setelah menguraikan kisah Nabi Hud dan kaum 'Ad kepada Nabi Muhammad saw., Allah swt. kemudian mengisahkan Nabi Shalih dan umatnya, yaitu kaum Tsamud. Kaum Tsamud adalah salah satu suku bangsa Arab terbesar

⁷³ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, 194.

⁷⁴ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 107.

⁷⁵ Terjemahan Kemenag, 2019.

⁷⁶ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, 194.

yang telah punah. Mereka berasal dari garis keturunan Tsamud bin Jatsar bin Iram bin Sam bin Nuh. Dengan demikian, moyang mereka sama dengan kaum 'Ad, yakni Iram. Mereka tinggal di wilayah bernama al-Hijr, yang terletak di kawasan Hijaz, wilayah yang kini dikenal sebagai Arab Saudi. Tempat itu juga dikenal dengan sebutan Madain Shalih. Hingga kini, di lokasi tersebut masih dapat ditemukan berbagai peninggalan sejarah, seperti puing-puing kota kuno yang merupakan sisa peninggalan kaum Tsamud. Selain itu, terdapat pula pahatan-pahatan artistik, makam-makam, serta berbagai prasasti dengan tulisan menggunakan aksara Arab, Aram, Yunani, dan Romawi.⁷⁷

Pengulangan ayat *إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ* pada kisah Nabi Shalih dan kaumnya (Tsamud), memiliki munasabah dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Pada ayat sebelumnya, Nabi Shalih mengajak kepada kaum Tsamud untuk mengikuti ajarannya, yakni beriman kepada Allah swt. dan mengesakan-Nya. Setelah itu, ia memberikan nasihat dan peringatan kepada mereka tentang azab yang mungkin menimpa. Ia juga mengajak mereka untuk merenungkan berbagai kenikmatan yang telah Allah berikan kepada mereka, termasuk dialirkannya mata air dan sungai, ditumbuhkan berbagai buah-buahan dan tanaman, serta menganugerahkan rasa aman dari segala bahaya.⁷⁸

Nabi Shalih menyampaikan seruannya dengan menekankan pada tiga hal. *Pertama*, apakah kamu menyangka bahwa kamu akan selalu hidup dalam kenikmatan, dibiarkan tinggal dengan tenang di perkampunganmu, menikmati mata air dan taman, pohon kurma yang menghasilkan buah matang, lezat, lembut, dan ladang-ladang pertanian dan aneka buah-buahan? Kamu begitu rakus terhadap semua itu, seolah-olah tak mengindahkan bahwa akan datang hari pembalasan atas

⁷⁷ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 110.

⁷⁸ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al- 'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, 198.

segala perbuatan. Tidakkah patut direnungkan, mengapa tetap melakukan syirik dan kekafiran sementara kamu Tengah menikmati berbagai nikmat dan bersenang-senang dengan harta yang kamu miliki?. *Kedua*, Kamu sangat mahir dalam mengukir dan membangun bangunan megah di atas gunung. Bukan karena kebutuhan hidup, kamu merasa bangga dan gembira karenanya, bahkan saling bersaing dalam pembangunannya. Maka bertakwalah dengan benar kepada Allah swt. dan ambillah hal-hal yang memberi manfaat bagimu, baik di dunia maupun di akhirat, dengan cara menyembah Tuhanmu yang telah menciptakan dan memberimu rezeki. *Ketiga*, janganlah kamu menuruti perintah orang-orang yang telah melampaui batas dengan melakukan maksiat, berbuat dosa, bersikap boros dalam membelanjakan harta, dan bertingkah kekurangajaran. Mereka adalah para tokoh dan pemimpin yang menyeru kepada kesyirikan dan kekafiran, serta menyimpang dari jalan kebenaran.⁷⁹

Kaum Tsamud menolak seruan Nabi Shalih, mereka berkata: wahai Shalih, sesungguhnya engkau termasuk di antara orang-orang yang telah berkali-kali terkena pengaruh sihir, sehingga akalmu menjadi terganggu dan engkau pun mengaku sebagai seorang Rasul. Padahal, engkau hanyalah manusia biasa seperti kami. Tidak ada sesuatu pun yang membuatmu layak dipilih sebagai utusan Tuhan. Maka jika benar Tuhan telah mengutusmu, buktikanlah dengan suatu tanda yang nyata. Jika engkau benar-benar jujur dan kokoh dalam kebenaranmu, tentu engkau sanggup memperlihatkan bukti tersebut.⁸⁰

Kaum Tsamud memiliki keahlian luar biasa dalam memahat gunung. Mereka mampu menciptakan ukiran-ukiran yang sangat indah, tampak seolah-olah hidup. Dari kemampuan ini, mereka menuntut agar seekor unta betina diciptakan

⁷⁹ Ibid., 198-199.

⁸⁰ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 114.

dari batu karang. Allah menunjukkan kebenaran Nabi Shalih dengan menciptakan unta tersebut, bukan hanya dalam rupa fisik yang tampak hidup, tetapi benar-benar hidup, berbulu tebal, dapat makan dan minum, bisa disentuh, dan susunya bisa mereka perah dan minum.⁸¹ Allah swt. berfirman:

قَالَ هَذِهِ نَاقَةٌ لَهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿١٥٥﴾ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥٦﴾ فَعَقَرُوهَا فَاصْبَحُوا نَدِيمِينَ ﴿١٥٧﴾

Terjemahnya:

(155) Dia (Shalih) menjawab, “Ini seekor unta betina. Dia punya (giliran) minum dan kamu punya (giliran) minum (pula) pada hari yang ditentukan. (156) Janganlah menyentuhnya dengan suatu kejahatan. Nanti kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat.” (157) Mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi orang-orang yang menyesal.⁸²

Allah swt. menanggapi tantangan kaum musyrik dari umat Nabi Shalih dengan mengabulkan permintaan mereka. Dia memberikan mukjizat yang mereka minta. Nabi Shalih kemudian mengajak mereka ke suatu tempat dan menunjuk seekor unta betina yang berada sangat dekat dengan mereka. Sambil menunjuk unta itu, ia berkata: “Inilah unta betina sebagai tanda kerasulanku yang kalian minta, dan Allah swt. telah memberikannya kepada kalian. Ia memiliki jatah satu hari penuh untuk minum dari sumur yang biasa kalian gunakan, dan kalian pun mendapat giliran minum pada hari lainnya. Jadi, kalian dan unta ini akan bergantian menggunakan sumur tersebut setiap hari. Maka, perhatikan giliran masing-masing, dan jangan sekali-kali menyakiti unta ini, sekecil apa pun alasannya. Jika kalian melanggarnya, kalian akan ditimpa azab di hari yang dahsyat.⁸³ Akan tetapi, nasihat tersebut mereka abaikan. Kaum Tsamud menyembelih unta itu, lalu menyesal setelah menyadari turunnya azab. Artinya, setelah mereka mengetahui bahwa azab sedang menimpa mereka. Allah swt. pun mengazab mereka dengan

⁸¹ Ibid., 116.

⁸² Terjemahan Kemenag, 2019.

⁸³ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 115.

mengguncangkan bumi mereka melalui gempa dahsyat. Mereka juga dihantam suara guntur yang begitu keras hingga merenggut nyawa dan mencabut hati mereka dari tempatnya. Azab yang mereka tidak perkirakan sebelumnya pun benar-benar menimpa mereka, dan akhirnya mereka mati bergelimpangan di dalam rumah mereka.⁸⁴

فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٥٨﴾

Terjemahnya:

Mereka ditimpa azab. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.⁸⁵

Pada pengulangan ayat ini, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa sesungguhnya dalam kisah yang telah disebutkan sebelumnya, yakni kisah Nabi Shalih serta penolakan kaumnya terhadap risalah yang dibawanya, dan penentangan mereka terhadap mukjizat berupa unta, terdapat banyak tanda, pelajaran, dan peringatan. Masih adakah bukti yang lebih jelas daripada ini? Namun, mereka tetap mengingkarinya dan enggan beriman kepadanya. Kekayaan dan kenikmatan dunia telah memperdaya mereka. Hingga akhirnya, mereka menyakiti unta tersebut, dan azab pun diturunkan atas mereka. Sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah dan utusan-Nya.⁸⁶

Adapun M. Quraish Shihab mengatakan begitulah keadaan kaum Nabi Shalih, mereka tidak hanya mengganggu unta tersebut, tetapi juga menyembelih dan memotongnya dengan cara yang sangat kejam. Akibat perbuatan durhaka itu, mereka pun ditimpa azab sebagaimana yang telah diancamkan kepada mereka. Sesungguhnya dalam peristiwa tersebut, baik mukjizat berupa unta Nabi Shalih

⁸⁴ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah Wa al-Sharī‘ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari‘ah dan Manhaj*, 200.

⁸⁵ Terjemahan Kemenag, 2019.

⁸⁶ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah Wa al-Sharī‘ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari‘ah dan Manhaj*, 200.

maupun azab yang menimpa kaumnya terdapat tanda yang jelas menunjukkan kekuasaan Allah swt. Namun sayangnya, mereka enggan merenungkannya, sehingga mereka gagal memahami tanda tersebut. Sebagian besar dari kaum Nabi Shalih begitu pula mayoritas kaum musyrik pada masa Nabi Muhammad saw., tidak termasuk orang-orang yang beriman.⁸⁷

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٥٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.⁸⁸

Sesungguhnya Tuhanmu adalah Dzat yang Maha Memberi balasan kepada musuh-musuh-Nya dan Maha Penyayang kepada para wali-Nya, yaitu orang-orang beriman yang bertobat dan kembali kepada-Nya. Disebutkan dalam riwayat bahwa jumlah orang yang beriman dari kaumnya hanya sekitar 2.800 laki-laki dan perempuan. Akhir kisah ini menjadi penutup kisah Nabi Nuh dan Nabi Hud karena pada dasarnya tujuan dari kisah-kisah tersebut adalah sama, yaitu sebagai peringatan dan pelajaran dari bencana yang menimpa kaum yang mendustakan kebenaran.⁸⁹

7. Penafsiran Pada Ayat ke 174

Pengulangan ayat *إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ* pada ayat ke 174 sebagai penutup dari kisah Nabi Luth dan kaumnya. Kisah ini di mulai ketika Nabi Luth menyampaikan risalah kepada kaumnya agar mereka bertaqwa kepada Allah swt., yakni menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Di mana keburukan paling besar dan paling parah yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth

⁸⁷ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 117.

⁸⁸ Terjemahan Kemenag, 2019.

⁸⁹ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al- 'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, 200.

setelah kemusyrikan adalah perilaku homoseksual. Mereka menetap di sejumlah lokasi yang kini termasuk wilayah Lembah Yordania. Di tempat itulah mereka melakukan perbuatan durhaka yang sangat tercela.⁹⁰ Nabi Luth mengecam dan menolak keras tindakan keji dan menyimpang tersebut. Ia berkata, "Mengapa kalian mendatangi sesama laki-laki dari kalangan manusia dan meninggalkan istri-istri yang telah Tuhan ciptakan untuk kalian?" Artinya, mengapa kalian melakukan perbuatan yang sangat menyimpang dan tidak wajar? Apakah kalian benar-benar melakukan dosa besar ini, yaitu mendekati laki-laki untuk memenuhi nafsu kalian?" bahkan kalian adalah kaum yang telah melampaui batas dalam kezaliman dan dalam berbagai bentuk kemaksiatan, termasuk perbuatan yang sangat menjijikkan ini.⁹¹ Kaum Nabi Luth disebut oleh Nabi Luth sebagai *Qaumun 'Adun*, berarti kaum yang melampaui batas kebenaran dan kewajaran dengan melakukan berbagai bentuk kebatilan.⁹²

Setelah mendengar ucapan dan menyaksikan sikap Nabi Luth terhadap perbuatan mereka, kaumnya berkata sambil bersumpah: "Demi apa pun, wahai Luth, jika engkau tidak menghentikan larangan-laranganmu terhadap perbuatan yang selama ini kami lakukan dan tetap bersikap seolah-olah engkau lebih suci daripada kami, maka sungguh engkau akan menjadi salah satu dari orang-orang yang kami usir." Namun, meski mendapat ancaman seperti itu, Nabi Luth tidak menghentikan nasihat dan tegurannya. Bahkan, tampak jelas bahwa beliau tidak gentar sedikit pun. Dengan penuh ketegasan, beliau menegaskan kembali pendiriannya seraya berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang yang sangat membenci perbuatan keji dan menjijikkan yang kalian lakukan itu." Setelah itu,

⁹⁰ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 120.

⁹¹ Al-Zuhaili, *al-Taḥsīn al-Munīr Fi al- 'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, 203.

⁹² Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 122.

beliau menengadahkan wajah ke langit dan berdo'a dengan penuh harap: "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dan keluargaku dari azab yang pedih yang mungkin menimpa mereka akibat perbuatan mereka yang buruk itu."⁹³

Allah swt. mengabulkan do'a Nabi Luth, dan berfirman:

فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ ﴿١٧٠﴾ إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَيْرِينَ ﴿١٧١﴾ ثُمَّ دَمَرْنَا الْأَخْرِينَ ﴿١٧٢﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ﴿١٧٣﴾ فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ ﴿١٧٤﴾

Terjemahnya:

(170) Maka, Kami selamatkan dia bersama semua keluarganya, (171) kecuali seorang perempuan tua (istrinya) yang termasuk golongan (orang-orang kafir) yang tertinggal. (172) Kemudian, Kami binasakan yang lain. (173) Kami hujani mereka (dengan batu). Betapa buruk hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu.⁹⁴

Allah swt. menyelamatkan dia beserta keluarganya dan orang-orang yang beriman kepadanya pada malam ketika azab diturunkan karena kemaksiatan yang dilakukan oleh kaumnya. Namun, seorang perempuan tua (istrinya) yang buruk perangainya dan tidak mempercayai ajaran Nabi Luth, tetap tinggal bersama kaumnya dan tidak ikut keluar. Setelah itu, Kami pun membinasakan sisa kaum lainnya yang tetap tenggelam dalam kemungkaran dan kekafiran terhadap Allah yang telah menciptakan mereka, serta tetap mengingkari rasul-Nya. Kami turunkan azab yang meliputi mereka seluruhnya, dan menghujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar secara bertubi-tubi. Sungguh, hujan itu adalah seburuk-buruk hujan bagi kaum yang telah diperingatkan namun tetap ingkar.⁹⁵

Menurut Thahir Ibn 'Ashur, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, ia mengatakan bahwa istri Nabi Luth yang disebut dalam ayat ini mungkin berasal dari penduduk kota Sodom, tempat Allah menghancurkan kaum Nabi Luth. Setelah

⁹³ Ibid., 123.

⁹⁴ Terjemahan Kemenag, 2019.

⁹⁵ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, 204.

Nabi Luth tiba di kota itu, istri tersebut dinikahinya. Dalam penjelasan lebih lanjut, Ibnu 'Asyur mengatakan bahwa Nabi Luth tinggal di Sodom cukup lama hingga istri pertamanya, yang melahirkan dua orang putri, meninggal dunia. Beliau kemudian menikah lagi dan memiliki dua putri dari pernikahan keduanya. Kedua putri istri kedua, yang masih gadis, diselamatkan oleh Allah saat mereka keluar dari kota bersama ayahnya. Dalam ayat tersebut, mereka disebut sebagai "keluarga". Namun, dua putrinya dari istri pertama memilih untuk mengikuti suami-suami mereka yang menolak meninggalkan kota, sehingga mereka juga termasuk dalam golongan yang dibinasakan oleh Allah.⁹⁶

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٤﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.⁹⁷

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa kisah ini menjadi pelajaran sekaligus penutup, sebagaimana kisah para nabi sebelumnya juga diakhiri dengan pelajaran yang sama. Sesungguhnya, dalam kisah-kisah tersebut terdapat hikmah dan pelajaran bagi orang-orang yang mau merenung. Allah membinasakan para pelaku maksiat dan mereka yang tidak mengingkari perbuatan keji itu. Istri Nabi Luth pun termasuk yang dibinasakan karena turut berkonspirasi dengan kaumnya serta merasa senang terhadap perbuatan mereka. Hubungan keluarganya dengan Nabi Luth tidak membawa manfaat, karena setiap orang akan menerima balasan sesuai dengan dosa yang dilakukannya. Dan sebagian besar dari mereka tidaklah beriman.⁹⁸

⁹⁶ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 124.

⁹⁷ Terjemahan Kemenag, 2019.

⁹⁸ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al- 'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, 205.

Adapun Menurut M. Quraish Shihab, kisah Nabi Luth diakhiri dengan firman Allah sebagaimana kisah para nabi sebelumnya dalam surah ini, yang menunjukkan di dalam kisah tersebut terdapat tanda nyata bahwa janji dan ancaman para rasul Allah adalah benar. Namun, mereka tidak mau memperhatikan, sehingga mereka tidak dapat melihat tanda tersebut. Akibatnya, sebagian besar dari kaum Nabi Luth dan orang-orang yang mendengar seruan Nabi Muhammad saw. tidak termasuk dalam kelompok orang yang beriman.⁹⁹

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٩٥﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.¹⁰⁰

Meskipun demikian, Allah tetap akan memberikan balasan kepada para musuh-Nya, dan Dia Maha Penyayang terhadap para wali-Nya, yaitu kaum mukmin yang bertobat. Mereka yang tenggelam dalam dosa, termasuk para pelaku homoseksual, akan mendapatkan hukuman, sementara Allah akan menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang saleh.¹⁰¹

8. Penafsiran Pada Ayat ke 190

Kisah terakhir pada pengulangan ayat إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ dalam surah al-Shu'arā' adalah kisah Nabi Syu'aib yang diutus ke Madyan. Madyan awalnya adalah nama anak Nabi Ibrahim dari istri ketiganya yang bernama Qathura, yang dinikahinya di masa tua. Madyan kemudian menikah dengan putri Nabi Luth. Selanjutnya, nama Madyan digunakan untuk merujuk pada suku keturunan

⁹⁹ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 125.

¹⁰⁰ Terjemahan Kemenag, 2019.

¹⁰¹ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al- 'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, 205.

Madyan, putra Nabi Ibrahim. Sementara ulama mengidentifikasi desa al-Aikah sebagai tempat pemusnahan mereka.¹⁰²

Kisah Nabi Syu'aib dan kaumnya memiliki munasabah dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Di mana pada ayat sebelumnya Nabi Syu'aib mengajak kaumnya untuk bertaqwa kepada Allah swt. dan takut kepada-Nya, dengan melaksanakan segala perintah dan larangan-Nya. Kemudian, Nabi Syu'aib menasihati kaumnya mengenai beberapa hal, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Shu'arā':

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطِاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾

Terjemahnya:

(181) Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan orang lain. (182) Timbanglah dengan timbangan yang benar.¹⁰³

Pertama, berlaku adillah dalam takaran dan timbangan. Penuhilah takaran dengan tepat dan jangan termasuk orang-orang yang mengurangi. Saat kalian menjual, berikan takaran dan timbangan secara penuh, dan jangan merugikan hak orang lain. Sebaliknya, saat membeli, jangan mengambil lebih dari semestinya karena keinginan akan harta orang lain, sebagaimana kalian tidak ingin dirugikan saat menjual. Kewajiban menuntut adanya keseimbangan antara memberi dan menerima, sehingga apa yang kalian ambil harus sama dengan apa yang kalian berikan.¹⁰⁴

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

¹⁰² Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 127-128.

¹⁰³ Terjemahan Kemenag, 2019.

¹⁰⁴ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al- 'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, 208.

Terjemahnya:

(183) Janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi.¹⁰⁵

Kedua, janganlah mengurangi hak-hak orang lain. Jangan sekali-kali merugikan mereka dalam hal apapun, baik itu dalam takaran, timbangan, ukuran panjang, jumlah, maupun segala bentuk ukuran lainnya. Keadilan harus dijaga dalam semua bentuk pengukuran, baik dari segi volume, berat, luas, maupun besaran lainnya. Hal ini juga mencakup hak-hak non-materi seperti menjaga martabat dan kehormatan mereka secara moral dan mental.¹⁰⁶

Ketiga, jangan melakukan perusakan. Janganlah kalian menyebarkan kerusakan di muka bumi, seperti merampok di jalan, melakukan penyerangan, penjarahan, perampasan, pembunuhan, atau merusak tanaman, serta berbagai bentuk tindakan destruktif lainnya yang termasuk dalam perbuatan merusak.¹⁰⁷

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّ الْأُولَىٰ

Terjemahnya:

(184) Bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakanmu dan umat-umat yang terdahulu.¹⁰⁸

Keempat, bertaqwalah kepada Allah swt. dan takutlah akan siksaan-Nya. Allah telah memuliakan kalian dengan menciptakan kalian dan generasi sebelumnya yang dahulu memiliki kejayaan, meskipun sebagian dari leluhur

¹⁰⁵ Terjemahan Kemenag, 2019.

¹⁰⁶ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah Wa al-Sharī‘ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari‘ah dan Manhaj*, 208.

¹⁰⁷ Ibid., 209.

¹⁰⁸ Terjemahan Kemenag, 2019.

mereka mengalami kemerosotan moral. Mereka adalah asal-muasal kaum al-Aikah, termasuk kaum Nabi Hud dan Nabi Shalih.¹⁰⁹

Mereka menolak nasihat dan petunjuk dari Nabi Syu'aib dan berkata: “Wahai Syu'aib, sungguh engkau hanyalah salah satu dari orang-orang yang telah berulang kali terkena sihir hingga akalmu menjadi terganggu, lalu engkau mengaku sebagai seorang rasul. Padahal, engkau hanyalah manusia biasa seperti kami, dan kami benar-benar meyakini bahwa engkau termasuk di antara para pendusta. Jika memang benar Tuhan mengutusmu, maka jatuhkanlah atas kami kepingan-kepingan dari langit hingga kami binasa. Kami sama sekali tidak takut pada ancamanmu. Bila engkau benar-benar jujur dan yakin dalam kebenaranmu, tentu kepingan-kepingan langit itu akan turun menimpa kami.”¹¹⁰ Kemudian Allah swt. berfirman:

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٩﴾

Terjemahnya:

(189) Lalu, mereka mendustakannya (Syu'aib). Maka, mereka ditimpa azab pada hari yang berawan gelap. Sesungguhnya itu adalah azab hari yang dahsyat.¹¹¹

Setelah mereka terus-menerus mendustakan, akhirnya mereka ditimpa azab berupa mendung. Udara yang sangat panas menyelimuti mereka, namun tidak memberikan manfaat sedikit pun, baik sebagai naungan maupun sebagai sumber air. Karena panas yang menyiksa itu, mereka pun keluar menuju tanah lapang. Di sana, mereka melihat awan yang menaungi mereka dan memberikan kesejukan yang menyenangkan. Mereka pun berkumpul di bawah awan tersebut, tetapi tiba-tiba mereka dihujani oleh api yang membakar habis seluruh tubuh mereka. Itulah

¹⁰⁹ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, 209.

¹¹⁰ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 131.

¹¹¹ Terjemahan Kemenag, 2019

bentuk siksaan yang amat dahsyat, mengerikan, dan luar biasa, hingga membinasakan mereka sepenuhnya.¹¹²

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

(190) Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.¹¹³

Pada pengulangan ayat ini, Wahbah al-Zuhaili mengatakan bahwa dalam kisah yang indah itu terdapat pelajaran bagi kalian, wahai penduduk Mekah, serta bagi orang-orang kafir lainnya. Pelajaran itu menjadi bukti nyata atas kebenaran para rasul. Sementara itu, azab pun turun tepat pada waktu yang telah digariskan oleh Allah, dan mayoritas kaum Nabi Syu'aib tidak beriman.¹¹⁴

Sementara M. Quraish Shihab mengatakan bahwa sesungguhnya dalam peristiwa tersebut, yakni penyelamatan sang Rasul dan kebinasaan kaumnya yang menentanginya terkandung sebuah tanda nyata yang menunjukkan keberadaan Sang Pencipta Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Namun, sayangnya, mereka enggan merenungkannya sehingga gagal melihat tanda tersebut. Sebagian besar dari mereka, baik kaum Nabi Syu'aib maupun kaum musyrikin Mekah, tidak termasuk golongan orang-orang yang beriman.¹¹⁵

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٩١﴾

Terjemahnya:

(191) Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.¹¹⁶

¹¹² Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah Wa al-Sharī‘ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari‘ah dan Manhaj*, 210.

¹¹³ Terjemahan Kemenag, 2019.

¹¹⁴ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah Wa al-Sharī‘ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari‘ah dan Manhaj*, 210.

¹¹⁵ Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*, 132.

¹¹⁶ Terjemahan Kemenag, 2019.

Allah swt., Tuhanmu wahai Muhammad, memiliki kekuasaan untuk memberikan balasan kepada golongan kafir, dan menunjukkan kasih sayang terhadap kaum yang beriman. Dari tujuh kisah yang disebutkan dalam surah ini, pernyataan ini menjadi penutup agar kita wajib mengambil pelajaran dari setiap kisah tersebut. Seluruh kisah itu merupakan bukti nyata bahwa Alquran adalah firman Allah yang mengabarkan perkara-perkara gaib.¹¹⁷

B. *Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dan M. Quraish Shihab tentang Makna Tikrār Ayat Inna Fī Dhālika La'āyah, Wa Mā Kāna Aktharuhum Mu'minīn dalam surah al-Shu'arā'*

Berdasarkan pandangan kedua mufassir yakni Wahbah al-Zuhaili dan M. Quraish Shihab terkait makna pengulangan ayat *إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ* yang disebutkan sebanyak 8 kali dalam surah al-Shu'arā', maka secara garis besar ditemukan adanya persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dan perbedaannya adalah sebagai berikut.

Persamaan	Tafsir al-Munir	Tafsir al-Misbah
-----------	-----------------	------------------

¹¹⁷ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fī al-'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, 210.

Kedua mufassir sepakat bahwa manusia sering menolak kebenaran walaupun sudah jelas buktinya.	Wahbah al-Zuhaili menjelaskan tentang pengulangan ayat tersebut menunjukkan bahwa kisah-kisah para nabi dan umatnya adalah sebagai pelajaran dan peringatan, serta tanda kekuasaan Allah, meskipun kebanyakan dari manusia tetap tidak beriman.	M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pengulangan ayat tersebut sebagai bentuk penegasan meskipun tanda-tanda kekuasaan dan kebenaran Allah swt. sudah jelas, kebanyakan manusia tetap menolak atau tidak beriman karena kekerasan hati mereka.
Kedua mufassir sepakat bahwa penolakan terhadap kebenaran adalah hal yang berulang.	Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa kisah para nabi yang terulang-ulang dimaksudkan untuk menghibur Nabi Muhammad saw., sekaligus peringatan terhadap kaum Quraisy yang menolak seruan beliau, hal tersebut sama seperti kisah Nabi dan umat terdahulu.	M. Quraish Shihab menjelaskan pengulangan ayat yang sama menunjukkan bahwa adanya bencana yang menimpa kaum yang menolak rasul bukan suatu kebetulan, tetapi sudah menjadi <i>sunnatullah</i> yakni ketetapan yang berlaku umum, dapat menimpa siapapun dan di manapun
Perbedaan	Wahbah al-Zuhaili memandang bahwa <i>tikrār</i> ayat <i>inna fī dhālika la'āyah, wa mā</i>	M. Quraish Shihab tidak menjelaskan secara rinci hukuman atau azab yang

	<i>kāna aktharuhum mu'minīn</i> adalah sebagai pelajaran dan peringatan kepada manusia akan adanya tanda-tanda kekuasaan Allah swt. melalui mukjizat atau peristiwa luar biasa, serta menjelaskan hukuman atau azab umat terdahulu yang menolak kebenaran. Dengan demikian, Wahbah al-Zuhaili lebih menekankan pada aspek historis dan hukum.	dialami oleh umat terdahulu, akan tetapi lebih menekankan pada sikap penolakan umat manusia (keras kepala atau enggan menerima kebenaran) meskipun sudah banyak bukti atau tanda yang jelas mengenai kekuasaan Allah swt.. Dengan demikian, M. Quraish Shihab memandang bahwa <i>tikrār</i> ayat ini bukan hanya pengingat atas kisah umat terdahulu, akan tetapi juga peringatan bagi umat setelahnya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.
--	--	--

Setelah diketahui letak persamaan dan perbedaan penafsiran Wahbah al-Zuhaili dan M. Quraish Shihab di atas, maka menurut penulis perbedaan penafsiran kedua mufassir tersebut hanyalah pada fokus penekanan saja, bukan pada hakikat, pesan atau makna pengulangan ayat tersebut. Wahbah al-Zuhaili lebih menekankan pada aspek historis dan hukum, sehingga dalam menjelaskan pengulangan ayat tersebut, Wahbah al-Zuhaili selalu menyertakan hukuman yang menimpa umat terdahulu. Sedangkan M. Quraish Shihab menjelaskan bagian pengulangan ayat tersebut lebih menekankan betapa keras kepalanya umat terdahulu, meskipun bukti-bukti kebesaran Allah sudah terlihat jelas, mereka tetap tidak percaya bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Oleh karena itu, perbedaan

tersebut dapat dikompromikan. Penulis menyimpulkan bahwa pesan yang ingin disampaikan oleh kedua mufassir tetap berada dalam satu makna, yakni pengulangan ayat *inna fī dhālika la'āyah, wa mā kāna aktharuhum mu'minīn* adalah seruan untuk merenungi kisah-kisah umat terdahulu dan menjadikannya sebagai bentuk pelajaran dan peringatan, menyadari akan tanda-tanda kekuasaan Allah, dan jangan sampai bersikap ingkar terhadap kebenaran, sebagaimana sikap umat-umat terdahulu. Adanya perbedaan pendapat tersebut dapat memperkaya atau memperluas pemahaman para pembaca tentang makna yang terkandung pada pengulangan ayat.

Adapun pada kaidah *tikrār*, sebagaimana telah dijelaskan pada bab II penelitian ini, Wahbah al-Zuhaili dan M. Quraish Shihab juga memiliki perbedaan penerapan kaidah *tikrār* dalam menafsirkan pengulangan ayat *inna fī dhālika la'āyah, wa mā kāna aktharuhum mu'minīn* dalam surah al-shu'arā'. Wahbah al-Zuhaili dalam menafsirkan pengulangan ayat tersebut dengan menggunakan kaidah pertama: “Terkadang adanya pengulangan karena banyaknya maksud yang ingin disampaikan”. Pada kaidah ini, penjelasan makna *tikrār* ayat selalu dikaitkan (*munasabah*) dengan ayat-ayat sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam memberikan makna pengulangan ayat *inna fī dhālika la'āyah, wa mā kāna aktharuhum mu'minīn*. Wahbah al-Zuhaili lebih menekankan pada aspek historis dan hukum, sehingga pada ayat sebelumnya, al-Zuhaili secara rinci menggambarkan sikap umat terdahulu yang menentang kebenaran dan hukuman atau azab yang ditimpakan kepada mereka. Dengan demikian, makna pengulangan ayat *inna fī dhālika la'āyah, wa mā kāna aktharuhum mu'minīn* perspektif Wahbah al-Zuhaili adalah sebuah pelajaran dan peringatan bagi umat setelahnya.

Sedangkan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan pengulangan ayat *inna fī dhālika la'āyah, wa mā kāna aktharuhum mu'minīn* dengan menggunakan kaidah kelima: “Pengulangan menunjukkan perhatian lebih”. Pengulangan dalam Alquran banyak berkaitan dengan kisah, janji dan ancaman, pujian dan celaan, hukum, serta perintah dan larangan. Apabila diperhatikan, pada pengulangan ayat ke 174, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pengulangan ayat tersebut menunjukkan kebenaran janji dan ancaman yang disampaikan para rasul Allah. Dengan demikian, adanya pengulangan janji tersebut bertujuan untuk mendorong umat terdahulu untuk menjalankan perintah Allah agar janji tersebut dapat terwujud, sedangkan pengulangan ancaman bertujuan untuk mengingatkan mereka untuk menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah agar terhindar dari hukuman. Akan tetapi, umat terdahulu tetap ingkar dengan janji dan ancaman tersebut. Di samping itu, M. Quraish Shihab dalam menafsirkan pengulangan ayat *inna fī dhālika la'āyah, wa mā kāna aktharuhum mu'minīn*, bukan hanya menjelaskan bahwa ayat tersebut ditujukan kepada umat yang telah dikisahkan, akan tetapi juga bagi umat Nabi Muhammad saw., sehingga sesuai dengan kaidah kelima bahwa pengulangan ayat tersebut bertujuan agar para pembaca maupun pendengar lebih memperhatikan kembali dan mengambil pelajaran dari kisah umat-umat terdahulu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap penafsiran Wahbah al-Zuhaili dan M. Quraish Shihab tentang makna *tikrār* ayat *inna fī dhālika la'āyah, wa mā kāna aktharuhum mu'minīn* yang disebutkan sebanyak 8 kali dalam surah al-Shu'arā', dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut termasuk pengulangan ayat secara lafaz dan makna. Hal ini dapat diketahui karena setiap kali selesai menceritakan kisah seorang nabi dengan umatnya, ayat tersebut diulang tanpa perubahan satu kata pun. Ini menjadikannya sebagai pengulangan lafaz, karena bentuk teksnya sama persis. Adapun maknanya juga tetap sama, yaitu meskipun Allah swt. telah menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya melalui kisah para nabi, sebagian besar umatnya tetap tidak mau beriman. Dengan demikian, pengulangan ayat ini menjadi pelajaran dan peringatan bagi umat manusia agar tidak melakukan kesalahan seperti umat-umat terdahulu.

Ayat yang disebutkan berulang menyimpan banyak hikmah yang harus dipahami oleh manusia, salah satunya yaitu fungsi dari pengulangan ayat adalah sebagai bentuk penegasan dan ketetapan dalam suatu pembicaraan. Oleh karena itu, keberadaan pengulangan ayat *inna fī dhālika la'āyah, wa mā kāna aktharuhum mu'minīn* menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan bersifat penting dan serius, sehingga para pendengar atau pembaca diharapkan memberikan perhatian lebih agar dapat memahami maknanya secara mendalam.

Dalam menafsirkan pengulangan ayat *inna fī dhālika la'āyah, wa mā kāna aktharuhum mu'minīn*, Wahbah al-Zuhaili dan M. Quraish Shihab sepakat bahwa ayat ini menegaskan adanya tanda-tanda kekuasaan Allah dalam kisah nabi-nabi

terdahulu, namun kebanyakan umat mereka tetap tidak mau beriman meskipun tanda-tanda tersebut nyata. Sehingga ayat ini harusnya menjadi pelajaran dan peringatan bagi umat setelahnya. Adapun perbedaan pendapat dari kedua mufassir tersebut terletak pada fokus penekanan saja, bukan pada hakikat/makna pada pengulangan ayat tersebut. Dengan demikian, perbedaan pendapat keduanya tidak bersifat *kontradiktif*, melainkan saling melengkapi dan dapat dipadukan untuk memperkaya pemahaman para pembaca tentang makna atau pesan yang terkandung pada pengulangan ayat tersebut.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai kekurangan, baik dari segi pembahasan maupun kelengkapan referensi. Oleh karena itu, karya ini masih memerlukan perbaikan melalui kritik dan saran dari para pembaca serta peneliti dari berbagai kalangan. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran akademik yang membangun, agar skripsi ini dapat disempurnakan menjadi lebih baik dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi umat.

Akhirnya, dengan penuh rasa syukur dan terima kasih kepada Allah swt., penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan kemampuan dan usaha yang telah dicurahkan. Penulis berharap karya ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi teman-teman di jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT), serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dan pembelajaran bagi siapa pun yang membutuhkan. Semoga skripsi ini juga dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam menggali dan mengkaji lebih lanjut tentang makna pengulangan ayat dalam Alquran secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Kemenag in Microsoft Word dan Terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Alifi, Muhammad Ihfal. "Metode Istimbath Hukum Wahbah Zuhaili Dalam Perkawinan Beda Agama." Skripsi S1 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. www.jurnal.uta45jakarta.ac.id.
- Amin, Mufham, and Akhmad Rusydi. "Rahasia Pengulangan Dalam Al-Qur'an." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 8, no. 1 (2024): 2. <https://doi.org/10.35931/am.v2i1.3197>.
- Aprilianto, Dwi, Anfasa Naufal Reza Irsali, and Ahmad Suyuthi. "Islam Moderat Perspektif Wahbah Al-Zuhaili: Tipologi Dan Pemahaman Terhadap Syariat Islam." *Akademika* 16, no. 1 (2022): 58. <https://doi.org/10.30736/adk.v16i1.757>.
- Asmullah. "Tikrar (Pengulangan) Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Tafseer* 10, no. 2 (2022): 193. <https://doi.org/10.24252/jt.v10i2.35567>.
- Atabik, Ahmad. *Repetisi Redaksi Al-Qur'an (Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Diulang)*. Cet. 1. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Azhar Marzuki, Irvan. "Makna Tabarruj Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir. Skripsi." Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan HUMANIORA UIN Walisongo Semarang, 2022.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Alquran*. cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011.
- Baihaki. "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama." *Analisis* XVI, no. 1 (2016): 133.
- Dahlia, Yeti, and Ahmad Ishom Pratama Wahab. "Makna Mitsaqan Ghalizhan Perspektif Tafsir Al-Munir: Kajian Atas Surah An-Nisa: 21." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2023): 7-8. <https://jurnalannur.standup.my.id/index.php/An-Nur/article/view/646>.
- Dasmarianti. "Kaidah Al-Tikrar Dalam Al-Qur'an." *TAFASIR: Journal of Quranic Studies* 1, no. 1 (2023): 71. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v1i1.8>.
- Djunaidi, Khofifah. "Tikrar Ayat Fa Bi Ayyi Ala'I Rabbikuma Tukadhdhiban Dalam Surat Al-Rahman (Studi Komparatif Tafsir Al-Nuur Dan Tafsir Al-Munir)." Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Habibullah. "Implikasi Tikrar Terhadap Pemahaman Kisah-Kisah Dalam Alquran (Analisis Kisah Nabi Luth a.s. Tentang Karakteristik Kaumnya)." *Jurnal An-Nur* 12, no. 1 (2023): 59.

- Hanifah, Dewi Umi. "Pentingnya Memahami Makna, Jenis-Jenis Makna Dan Perubahannya." *Jurnal Ihtimam* 6, no. 1 (2023): 160. <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483>.
- Haromaini, Ahmad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14 (2015): 27. <https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.492>.
- Hermansyah. "Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zhuhaili." *El-Hikmah* VIII, no. 1 (2015): 21.
- Hermawan, Bambang. "Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab Dalam Perkawinan Beda Agama Di Indonesia." *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam* 5, no. 1 (2018): 22–23. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JSHI/article/view/852>.
- Hidayat, Khairil. "Analisis Repetisi Ayat Dalam Surat Al-Mursalat." *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban* 16, no.1 (2022): 107. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah/article/view/5201>.
- Hidayat, Wildan. "Modernitas Penafsiran Alquran (Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)." *Cross-Border: Journal of International Border Studies, Diplomacy, and International Relations* 6, no. 1 (2023): 289. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1841/1406>.
- Ichwan, Mohammad Nor. "Metode Dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab," 2017, 5.
- Ihsanuddin. "Penerapan Kaidah Tikrar Dan Hikmahnya Dalam Surah Al-Shu'ara' Prespektif Ahmad Musthafa Al Maraghi Dan Muhammad Ali Al-Shabuni." Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Islamiyah. "Metode Dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir." *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2022): 35. <https://doi.org/10.56594/althiqah.v5i2.77>.
- Karrman, dkk. "Tafsir Al-Misbah: Lentera Hati Quraish Shihab." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 03 (2024): 766.
- Lufaei. "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 39. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474>.
- al-Maraghi, Ahmad Musthofa. *Tafsir al-Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Terjemah Tafsir al-Maraghi juz 19*. Semarang: PT. Toha Putra, 2009.
- Mudhiah, Khoridatul. "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi Dalam Surah Ar-Rahman." *Hermeunetik* 8, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v8i1.909>.
- Muhammad Khoiril Anwar, Wely Dozan, Malik. *Tafsir Nusantara (Kajian Komprehensif Metode Tafsir). Sustainability (Switzerland)*. Cet. 1. Vol. 11.

Mataram: UIN Mataram Press, 2022.

Munawar, Said Agil Husin dan Masykur Hakim al. *I'jaz Al Quran Dan Metodologi Tafsir*. Cet. 1. Semarang: Dina Utama Semarang, 1944.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya, Pustaka Progressif, 1997.

Mustakim, Siratal. "Ikhlās Menurut Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj." Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Bengkulu, 2020.

Mustaqim, Marjai Afan, and Muchamad Chairul Umam. "Memahami Mukjizat Al-Qur'an Perspektif Tasyri', Mafaatihul Ghaib, Dan Sains." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2 (2021): 803. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2393>.

Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Bahasa Indonesia. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Nazhifah, Dinni, and Fatimah Isyti Karimah. "Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 372. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13033>.

Nurhayati, Cucu. "Tikrār Dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fī Zālīka La Āyah Wamā Kāna Akṣaruhum Mu'minīn Dalam Surah Al-Syu'Arā)." Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Nuriyah, Sinta. "Pengulangan Ayat Fabiayyi Ala'I Rabbikuma Tukadhiban Dalam Surat Ar-Rahman (Tinjauan Tafsir Al-Munir Dan Al-Misbah)." Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2022.

Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Mabāhith Fī 'Ulūm Alquran*, Terj. H. Anunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.

Qutb, Sayyid. *Tafsīr Fī Zilāl Alqurān*, Terj. As'ad Yasin, dkk, *Terjemah Tafsir Fi Dhilalil Quran: Di bawah Naungan Alquran (Juz 18 – 19)*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Rosi, Fauzi Fathur. "Dimensi I'Jaz Al-Qur'an Pada Pengulangan Ayat Dalam Surah Al-Rahman (Telaah Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)." Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Rosyid, Abd. "Strategi Dan Tantangan Dakwah Rosulullah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian." *Hikmah* 15, no. 2 (2021): 220. <https://doi.org/10.24952/hik.v15i2.4279>.

Sahir, Syafrida Hasni. *Metodologi Penelitian*. Cet. 1. Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran*.

Jakarta : *Lentera Hati*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran (Volume 10)*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sholikha, Fradhita. "Tikrâr Ayat Dalam Al-Quran (Analisis Surah Al-Qamar Ayat 17, 22, 32, 40)." Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Sukron, Mokhammad. "Tafsir Wahbah Al-Z Uhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami." *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018): 264. <https://doi.org/10.52266/tajid.v2i1.100>.

Suryani, Khotimah. "Keunggulan Bahasa Al-Quran Di Bidang Sastra (Al-Balaghah) Dalam Pandangan Ibn Asyur." *Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 6, no. 2 (2019): 223. <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilm.v6i2.1652>.

Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid*, Asbabun Nuzul: *Sebab-Sebab Turunnya Ayat Alquran*. cet. 1. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014

Syukran, Agus Salim. "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 101. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>.

Tanjung, Alwin. "Keistimewaan Tikrar Al-Qur'an." *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 111–12. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v3i2.1136>.

Wahyudin, Muslim Tamimi Tatang dan. "Manhaj Al-Tafsir Al-Misbah Karya Qurasy Shihab." *Bayani: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2022): 96.

Waliko, dkk. *Kajian Kitab Tafsir Indonesia*. Malang: CV. Nakomu, 2021.

Wardah, Muhammad, dkk. *Telaah Kitab Tafsir*. Jakarta: Sejahtera Kita, 2021.

Wartini, Atik. "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah." *Palastren* 6, no. 2 (2013): 478–79. <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v6i2.995>.

Wulandari, Dewi, Moh Asror Yusuf, and Qoidatul Marhumah. "Kaidah Pengulangan Lafaz Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis QS. an-Naml[27]: 60-64." *Canonia Religia: Jurnal Studi Teks Agama Dan Sosial* 1, no. 1 (2023): 89. <https://doi.org/satrdt>.

Yanggo, Huzaemah Tahido. "Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar." *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 01, no 02 (2016): 7. <https://doi.org/10.33511/misykat.v1i2.37>.

Yunus, Muhammad, and Uswatun Hasanah. "Rahasia Pengulangan (Repitisi) Ayat Dala Surah Ar-Rahman: Kajian Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-

Alusi.” *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 02 (2020): 134–35. <https://doi.org/10.51700/irfani.v1i02>.

Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqīdah Wa Al-Sharī ‘ah Wa Al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani Dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 1: Aqidah, Syari’ah Dan Manhaj*. cet I; Jakarta: Gema Insani, 2013.

———. *Al-Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqīdah Wa Al-Sharī ‘ah Wa Al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani Dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 10: Aqidah, Syari’ah Dan Manhaj*. cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2013.

Zulfikar, Eko dan Ahmad Zainal Abidin. “Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender : Telaah Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir.” *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis* 3 (2019): 137.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ira Mufida
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Palu, 04 Oktober 2002
NIM : 21.2.11.0002
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Adab
Nama Orang Tua:
a. Ayah : Aris Karim Tayeb (alm.)
b. Ibu : Arwani
Kewarganegaraan : Indonesia
Status Pernikahan : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat Lengkap : Jl. Padanjakaya, Kel. Duyu, Kec. Tatanga
No. HP/Telepon : 0822-9051-5705



RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. 2009-2015 : SDN Inpres Duyu
2. 2015-2018 : MTsN 2 Kota Palu
3. 2018-2021 : MAN 1 Kota Palu
4. 2021-2025 : UIN Datokarama Palu